

Dr. Donal M. Ratu, S.Pd., M. Hum

A top-down view of a study desk. On the left, there is a cup of coffee with a leaf-shaped latte art. Next to it are a pair of black-rimmed glasses. In the center, an open book is laid out, showing text on both pages. To the left of the book is a small sprig of dried herbs. The background is a light-colored surface, possibly a desk, which is framed by a torn paper effect against a dark wood-grain background.

MORFOLOGI BAHASA INDONESIA

**Seri
Buku Ajar**

Dr. Donal M, Ratu. S.Pd., M.Hum

Morfologi Bahasa Indonesia

Copyright © Dr. Donal M. Ratu, S.Pd., M.Hum

ISBN : 978-623-5592-72-5

Penulis : Dr. Donal M. Ratu, S.Pd., M.Hum

Editing : Kusnan, S.Pd., M.Hum

Desain Cover : JP Creative

Layout : Jaka Palied

Cetakan I, Juli2020

Produksi:

JP Creative

Perum Alamanda Regency, Kenanga 3, Blok K10/20. RT03.

RW 028. Karang Satria, Tambun Utara, Bekasi. Telp

082112038795. e-mail : jpcreative.bekasi@gmail.com

Bekerjasama Dengan

CV. Madani Kreatif

Jl, Tajem Baru, No. 11A. RT 11/RW 30 Manguwoharjo,

Depok, Sleman. Yogyakarta. Telp. (0274) 4362764

Tebal buku: vi + ... hal; 14x20 cm

Hak cipta dilindungi Undang-undang.

Right Reserved

Daftar Isi

Bagian 1

| | |
|---|----------|
| Pengantar | 1 |
| 1. Pengertian Morfologi..... | 2 |
| 2. Keterikatan Morfologi dengan Ilmu Bahasa Lainnya..... | 6 |
| 3. Morfem sebagai Bentukan Linguitik..... | 10 |
| 4. Prinsip Pengenalan Morfem..... | 19 |

Bagian 2

| | |
|---|------------|
| Afiksasi Proses Pembentukan Kata Berafiks | 121 |
| 1. Pengertian Afikasi..... | 122 |
| 2. Afiks: Pengertian dan Pengelompokan..... | 122 |
| 3. Afiks Konfiks, Afiks Kombinasi, dan Afiks Simulfiks..... | 129 |
| 4. Afiks Serapan dari Bahasa Asing..... | 135 |
| 5. Afiks Produktif dan Afiks Improduktif..... | 138 |
| 6. Klitik dan Partikel..... | 140 |
| 7. Unsur, Unsur Langsung, Bentuk Asal, dan Bentuk Dasar..... | 141 |
| a. Unsur dan unsur langsung..... | 143 |
| b. Bentuk asal dan bentuk dasar..... | 143 |

BAGIAN 3

| | |
|---|------------|
| PROSES MORFOFONEMIK | 145 |
| 1. PENGERTIAN MORFOFONEMIK..... | 146 |
| 2. Macam-macam Proses Morfofonemik..... | 146 |
| a. Penambahan fonem..... | 147 |
| c. Penghilangan fonem..... | 149 |
| d. Perubahan fonem..... | 150 |
| e. Pergeseran fonem..... | 150 |
| 3. Kaidah Morfofonemik..... | 151 |
| a. Kaidah morfofonemik afiks meN-..... | 151 |
| b. Kaidah morfofonemik afiks ber-..... | 154 |

| | |
|---|------------|
| c. Kaidah morfofonemik afiks per-..... | 155 |
| d. Kaidah morfofonemik afiks ter-..... | 156 |
| BAGIAN 4 | |
| Fungsi dan Makna Gramatikal Afiks..... | 160 |
| 1. Fungsi dan Makna Prefiks..... | 162 |
| 2. Sufiks dan Gabungannya..... | 178 |
| a. Afiks <i>-kan</i> dan <i>meN-kan</i> | 178 |
| b. Afiks <i>-I</i> dan <i>meN-i</i> | 183 |
| c. Afiks <i>-an</i> | 188 |
| d. Afiks <i>-wan, -man</i> | 189 |
| 3. Konfiks..... | 190 |
| Bagian 5 | |
| Reduplikasi proses | |
| Pembentukan Kata Ulang..... | 197 |
| 1. Pengantar..... | 198 |
| 2. Kajian Terhadap Kata Ulang Pendapat Para Ahli..... | 199 |
| 3. Bentuk Dasar Reduplikasi..... | 207 |
| 4. Fungsi dan Makna Reduplikasi..... | 208 |
| Bagian 6 | |
| Komposisi Pembentukan Kata Majemuk..... | 213 |
| 1. Pengetian Kata Majemuk..... | 214 |
| 2. Ciri- ciri Kata Majemuk..... | 217 |
| 3. Klasifikasi Kata Majemuk..... | 220 |
| a. Berdasarkan kepaduan artinya..... | 220 |
| b. Berdasarkan jenis kata unsur unsurnya..... | 222 |
| c. Berdasarkan Kompleksitasnya..... | 224 |
| d. Berdasarkan Sistem Distribusinya..... | 225 |
| 4. Pengulangan Kata Majemuk..... | 228 |
| Bagian 7 | |
| Abreviasi..... | 230 |
| BAGIAN 8 | |

Serba-Serbi Problematik Penggunaan kata.....235

1. Pengantar..... 236
2. Problematik Penggunaan Kata..... 242

Bagian 9

Kata Pungutan dan Problematik Penggunaanya277

1. Pengantar..... 278
2. Problematika Penggunaan Kata Pungutan281



Bagian 1

Pengantar

1. Pengertian Morfologi

Kata morfologi merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris, *morphology*. *Morf* berarti ‘wujud’ atau ‘bentuk konkret’ atau susunan fonemis dari morfem. *Logy (logos)* berarti ‘ilmu’. Jadi, morfologi adalah ilmu Bahasa yang mempelajari seluk-beluk wujud morfem (Kridalaksana 1982). Batasan lain, yang tertuang dalam *kamus besar Bahasa Indonesia*, berbunyi bahwa morfologi adalah cabang linguistik tentang morfem dan kombinasi-kombinasinya. Secara populer, morfologi di batasi dengan cabang ilmu Bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata.

Ketiga batasan di atas tidak ada yang patut disisihkan. Semuanya bisa kita terima. Batasan yang pertama dan yang kedua berangkat dari bentuk objek studi ilmu Bahasa yang paling kecil, yaitu morfem. Jika morfem itu berkombinasi terjadilah kata berimbuhan, kata berulang dan kata majemuk. Batasan yang ketiga memberikan penekanan terhadap prasa *seluk beluk kata* sebagai objek studi morfologi.

Ungkapan *seluk-beluk bentuk kata* dalam batasan yang terakhir memiliki maksud yang cukup luas, yakni mencakup bentuk kata, perubahan bentuk kata, serta pengaruh perubahan tersebut terhadap jenis dan makna kata. Misalnya, pokok kata *baca*. Pokok kata ini bisa berubah bentuk yang akan berpengaruh terhadap jenis dan maksudnya. Pokok kata *baca* tersebut bisa berubah menjadi *bacaan, membaca, pembaca, pembacaan, dibaca, terbaca, keterbacaan, membacakan, membaca-*

baca, lomba baca, baca tulis, seperti dalam kalimat berikut.

- ✓ Buku *bacaan* anak-anak, dewasa ini laku sekali.
- ✓ Mereka sedang *membaca* di perpustakaan.
- ✓ Dalam siaran televisi banyak *pembaca* berita yang sangat baik.
- ✓ *Pembacaan* Preambul UUD '45 dalam upacara itu baik sekali.
- ✓ Buku-buku itu di tulis untuk *dibaca*.
- ✓ Tulisan resep dokter tidak *terbaca* oleh masyarakat umum.
- ✓ Tulisan yang organisasi isinya tida baik, tingkat *keterbacaan-nya* akan sangat rendah.
- ✓ Aryanti *membacakan* neneknya surat dari kakenya,
- ✓ Hobinya *membaca-baca* berbagai media di perpustakaan.
- ✓ Kegiatan lomba *baca* sering di selenggarakan oleh himpunan mahasiswa.
- ✓ *Baca tulis* merupakan kemampuan dasar bagi setiap orang.

Berdasarkan contoh tersebut, kata-kata itu bisa berubah bentuknya, bisa berubah jenisnya, dan juga bisa berubah artinya. Perhatikanlah deskripsi berikut.

Bentuk Kata

Jenis Kata

Baca (kata asal, dasar)
kerja

→ pokok kata

| | | |
|--|---|------------|
| Bacaan (kata berafiks) | → | kata benda |
| Membaca (kata berafiks) transitif | → | kata kerja |
| Pembaca (kata berafiks) | → | kata benda |
| Pembacaan (kata berafiks) | → | kata benda |
| Dibaca (kata berafiks) pasif | → | kata kerja |
| Terbaca (kata berafiks) pasif | → | kata kerja |
| Keterbacaan (kata berafiks) | → | kata benda |
| Membacakan (kata berafiks) aktif benefaktif | → | kata kerja |
| Membaca-baca (kata berulang) | → | kata kerja |
| Lomba baca (kata majemuk) | → | kata benda |
| Baca tulis (kata majemuk) | → | kata benda |

Daftar tersebut menunjukkan bahwa kata-kata dalam Bahasa Indonesia, misalnya pokok kata *baca*, bisa berubah bentuk sesuai dengan arti yang di perlukan pengguna Bahasa. Pokok kata itu bisa menjadi kata berafiks, dengan bermacam-macam afiks, kata berulang, dan bisa menjadi kata majemuk. Perubahan bentuk tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan jenis kata. Pokok kata kerja *baca* itu bisa menjadi kata benda dan kata kerja, baik kata kerja aktif, pasif, benefaktif.



Sebelas macam kata bentukan dari pokok kata kerja *baca* dalam daftar di atas memiliki arti yang berbeda-beda. Arti kata-kata berafiks yang berhubungan dengan penggunaan macan-macam afiks, arti kata-kata bentuk berulang, dan arti kata majemuk di bahas di bagiannya masing-masing.

Bentuk kata serta perubahan-perubahannya, jenis kata, serta arti kata yang mincul akibat dari perubahn-perubahan bentuk kata tersebut itulah yang di maksudkan dengan seluk-beluk bentuk kata. Dengan pernyataan lain, seperti yang di kemukakan Ramlan (1979), *morfologi adalah cabang ilmu Bahasa yang mempelajari bentuk kata serta perubahan-perubannya dan pengaruh perubahan-perubahan tersebut terhadap jenis kata dan arti kata.*

Jadi, morfologi bisa di batasi dengan rumusan-rumusan berikut:

1. Cabang ilmu Bahasa yang mempelajari seluk-beluk wujud morfem,
2. Cabang ilmu Bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata,
3. Cabang ilmu Bahasa yang mempelajari bentuk kata, dan
4. Cabang ilmu Bahasa yang mempelajari bentuk kata serta perubahan-perubahannya dan pengaruh perubahn-perubahan tersebut terhadap jenis dan arti kata.



2. Keterikatan Morfologi dengan Ilmu Bahasa Lainnya

Objek studi ilmu Bahasa mencakup tiga hal yang pokok, yaitu fonologi, Morfologi, dan sintaksis. Ketiga cabang studi Bahasa tersebut memiliki kaitan yang erat, bahkan yang satu dengan yang lainnya tidak bisa di pisahkan secara patah arang. Dalam studi morfologi Bahasa Indonesia, sebaiknya di bicarakan ihwal perhubungan atau keterkaitan antara morfologi dan dua cabang ilmu Bahasa yang lainnya itu. Berikut akan dibahas ihwal keterkaitan morfologi dengan dua cabang ilmu Bahasa yang lain.

A. Keterkaitan Morfologi dengan Fonologi

Fonologi adalah bagian dari ilmu Bahasa yang menyelidiki bunyi-bunyi Bahasa secara umum. Bagaimana bunyi Bahasa itu di hasilkan oleh alat ucap manusia, mana sajakah jenis-jenis bunyi Bahasa itu, dan apakah fungsi bunyi Bahasa dalam ujaran, di pelajari dalam studi fonologi terbagi atas dua bagian yaitu *fonetik* dan *fonemik*

1) Fonetik

Fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi Bahasa dalam tuturan, serta mempelajari bagaimana bunyi-bunyi Bahasa itu di hasilkan oleh alat ucap manusia. Misalnya, bunyi /e/ di lafalkan [e] jika berada

dalam suku kata terbuka, seperti dalam se-rong, so-re, be-sok, dan di lafalkan [ɛ] jika berada dalam suku kata tertutup seperti dalam dompet, loket, dan tokek. Artinya, bunyi /e/ memiliki dua jenis alofon. Contoh lain adalah tentang konsonan/k/. konsonan /k/ di bunyikan [k] jika terdapat di awal suku kata, seperti dalam kata *kaki*, *kuku*, *kurang*, dan dilafalkan [ʔ] jika terdapat di akhir suku kata, seperti dalam kata *tidak* dan *kakak*, artinya, bunyi /k/minimal memiliki dua jenis alofon.

Jadi, fonetik mempelajari semua jenis bunyi Bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi Bahasa itu membedakan arti kata atau tidak, secara fonetis jumlah bunyi Bahasa itu sangat banyak. Selain itu dalam fonetik dipelajari juga bagaimana jenis-jenis bunyi alofon yang sangat banyak dihasilkan oleh alat ucap manusia.

2) Fonemik

Fonemik adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi Bahasa yang berfungsi membedakan arti. Bunyi-bunyi Bahasa yang berfungsi membedakan arti kata di sebut fonem. Dengan begitu, fonemik (*phonemics*) dapat di artikan penyelidikan mengenai sistem fonem suatu bahasa. Misalnya, dalam Bahasa Indonesia terdapat fonem /k/ karena ada kata batu dan batuk, ada kata peti dan petik, ada kata ada kata kotak dan otak, yang setiap pasangan kata tersebut berbeda artinya. Perbedaan arti tersebut menunjukkan bahwa dalam Bahasa Indonesia ada fonem /k/.

Di manakah letak perhubungan fonologi dan morfologi? Sebelumnya telah di kemukakan bahwa morfologi itu di antaranya mempelajari perubahan bentuk kata. Salah satu proses perubahan bentuk kata itu adalah pengimbuhan atau afiksasi. Misalnya, afiksasi afiks meN- seperti yang tertera berikut:

| | | | | |
|------|---|---------|---|-------------|
| meN- | + | tulis | → | menulis |
| meN- | + | cubit | → | mencubit |
| meN- | + | bawa | → | membawa |
| meN- | + | gunting | → | menggunting |
| meN- | + | bom | → | mengebom |
| meN- | + | sapu | → | menyapu |
| meN- | + | rawat | → | merawat |
| meN- | + | lamar | → | melamar |

Berdasarkan contoh tersebut, tampak bahwa pengimbuhan atau afiksasi meN- terhadap bentuk kata dasar memunculkan gejala pergantian bunyi, seperti dalam kata *menulis* dan *menyapu*, penambahan bunyi, seperti dalam kata *mencubit*, *membawa*, *menggunting* dan *mengebom*, dan terjadi pula penghilangan bunyi N-, seperti dalam kata *merawat* dan *melamar*.

Gejala-gejala pergantian bunyi, penambahan bunyi, penghilangan bunyi merupakan peristiwa dibidang fonologi. Namun, gejala-gejala tersebut terjadi akibat peristiwa morfologi. Untuk itu, muncullah ilmu yang mempelajari perubahan-perubahan bunyi akibat bergabungnya dua morfem atau lebih. Ilmu tersebut disebut morfofonemik (*morphofonemics*) atau morfofonologi (*morphofonology*). Gejala-gejala

morfofonemis atau morfofonologis inilah yang menandai adanya pertemalian yang erat antara ilmu bentuk kata atau morfologi dan ilmu bunyi Bahasa atau fonologi.

B. Keterkaitan Morfologi dengan Sintaksis

Struktur kalimat menentukan struktur kata atau bisa juga dikatakan sebaliknya, bahwa struktur kalimat di tentukan oleh struktur kata. Perumusan-perumusan jenis kalimat berikut merupakan bukti-buktinya.

1. Kalimat pasif umum adalah kalimat pasif yang predikatnya berupa kata kerja yang berimbuhan di-, seperti kalimat, *puisi itu **di tulis** oleh toto sudarto bahtiar.*
2. Kalimat dwitransitif adalah kalimat yang predikatnya berupa kata kerja yang diikuti dua objek, seperti kalimat, *karyawan itu **membukakan** bosnya pintu ruangan.*

Begitu pula, betul tidaknya sebuah kalimat bergantung pada bentuk predikatnya. Kalimat nomor (1) tidak betul karena bentuk kata predikatnya tidak sesuai dengan konteks kalimat. Sebaliknya, kalimat nomor (2) betul karena bentuk kata predikatnya sudah disesuaikan dengan konteks kalimat.

1. Dalam hatinya **mengandung** rasa penyesalan yang luar biasa
(K+P+O)
2. Dalam hatinya **terkandung** rasa penyesalan yang luar biasa.
(K+P+S)

Karena eratnya keterkaitan antara ilmu tentang bentuk kata atau morfologi dan ilmu tentang kalimat atau sintaksis maka lahir istilah morfositaksis (morphosyntax

3. Morfem sebagai Bentukan Linguistik

a. *Bentukan Linguistik*

Dalam berkomunikasi dengan media Bahasa, siapapun menggunakan tuturan.

Setiap tuturan merupakan rangkaian bentukan Bahasa yang sistematis. Rangkaian bentukan Bahasa yang paling besar adalah wacana. Unsur pembangun wacana itu, diantaranya satuan paragraph, dan unsur pembangun paragraf adalah bentukan Bahasa yang disebut kalimat. Berdasarkan bentukan kalimat inilah kita berangkat untuk mempelajari bentukan linguistik.

Kita ambil sebuah contoh kalimat, misalnya kalimat, *pada hari ini anak-anak sekolah tidak mengenakan pakaian seragam*. Kalimat tersebut merupakan bentukan kebahasaan yang lazim di gunakan dalam kehidupan berbahasa dan mengandung pengertian. Begitupula prasa-prasa *pada hari ini, anak-anak sekolah, tidak mengenakan* dan *pakaian seragam* merupakan bentukan-bentukan Bahasa yang lazim di gunakan dalam berbahsa sehari-hari. Frasa-frasa tersebut terdiri atas kata-kata *pada, hari, ini, anak-anak, sekolah, tidak, mengenakan, pakaian, seragam*, yang juga merupakan bentukan-bentukan Bahasa yang mengandung arti. Dalam kata-kata tersebut di antarantya ada unsur *anak, reduplikasi (R), ada afiks me-N,-kan, kena* dan *pakai*, dan afiks *-an*. Bentuk-bentukan yang disebutkan di atas, yakni bentukan yang berupa *kalimat, frasa, kata, reduplikasi (R)*, dan *afiks* merupakan bentukan- bentukan linguistic.

Selanjutnya, bentukan *pada* memiliki unsur *pa* dan *da*, *hari* memiliki unsur *ha* dan *ri*, *anak* memiliki unsur *a* dan *nak*, dan seterusnya. Apakah unsur-unsur tersebut tergolong bentukan lingustik? Unsur-unsur seperti yang disebutkan itu bukanlah bentukan linguistic karena tidak mengandung arti. Jadi, bentukan linguistic itu merupakan bentukan Bahasa yang mengandung pengertian. Bentuk-bentukan yang tidak mengandung pengertian, seperti *litu, subi*, dan *ini pada seragam anak anak pakaian mengenakan, tidak*, bukanlah bentukan linguistic karena tidak mengandung arti.

Dengan begitu, bisa kita rumuskan bahwa bentukam linguistic adalah bentukan bentukan kebahasaan yang mengandung arti dan yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Morfem

1) Pengertian Morfem

Dalam pembahasan tentang bentukan linguistic dikemukakan tentang unsur-unsur terkecil dari kalimat. *Pada hari ini, anak-anak sekolah tidak mengenakan pakaian seragam.* Unsur-unsur terkecil dari kalimat tersebut *pada, hari, ini, anak, reduplikasi (R), sekolah, tidak, kena, meN-, -kan, pakai,-an,ragam* dan *se-*. Unsur-unsur tersebut merupakan bentuk linguistic yang terkecil. Karena tidak terdiri atas unsur-unsur yang lebih kecil lagi. Bentuk-bentuk linguistic yang terkecil itulah yang disebut morfem. Jadi, morfem adalah bentuk linguistic yang paling kecil, yang tidak terdiri atas bentuk-bentuk yang lebih kecil yang mengandung arti. Bloomfield (1933), menulis rumusan, "*Morpheme is smallest linguistics form*".

Berdasarkan kalimat tersebut, kita bisa mencatat, morfem itu bisa berupa kata pokok, pokok kata, proposisi, kata ganti tunjuk, proses reduplikasi, kata keterangan, dan bisa juga berupa afiks

2) Morf dan Alomorf

Morf adalah wujud konkret dari sebuah morfem. Dengan pernyataan lain, morf adalah struktur fonologis

atau susunan fonem dari sebuah morfem. Wujud –I dalam *warnai* adalah morf. Afiks-I merupakan sebuah morfem begitu pula wujud *warna* merupakan morf. Dengan begitu maka *warna* merupakan sebuah morfem. Jadi, bentuk *warnai* terdiri atas dua buah morf, yakni morf *warna* dan morf-i. Jadi, bentuk *warnai* terdiri atas dua buah (wujud) morfem

Pada umumnya, morfem hanya terdiri sebuah struktur fonologis. Morfem *rambut, mata, baju, rumah, cantic, merah, diam, tulis, baca, dan, juga, di, akan, dengan,* dan lain lain hanya terdiri atas satu struktur fonologis atau satu morf. Tentu saja masih banyak morfem lain yang hanya memiliki satu struktur fonologis. Ada yang berpendapat bahwa morfem morfem yang hanya memiliki satu morf, maka juga hanya memiliki satu alomorf.

Selain morfem morfem yang hanya memiliki satu struktur fonologis, dalam Bahasa Indonesia, ada morfem yang memiliki lebih dari satu morf. Artinya morfem morfem yang dimaksudkan terdiri atas lebih dari satu alomorf. Morfem *meN-* yang secara populer disebut imbuhan *me-*, memiliki enam struktur fonologis (susunan fonem), yakni *me-, mem-, meny-, men-, meng-, dan menge-*, seperti pada contoh berikut

| | | |
|----------|--------|--|
| meN | me- | : Melayat, merawat, mewajibkan, meyakinkan |
| | mem- | : Membaca, membicarakan, memfitnah |
| | meny- | : Menyapu, menyanyi, menyuruh |
| | men- | : Menjual, mencubit, mendapat |
| | meng- | : Menggali, menghukum, mengangkat, |
| mengukur | | |
| | menge- | : Mengelas, mengecor, mengebom, mengepas |

bentuk-bentuk me-, mem-, meny-, men-, meng-, dan menge- merupakan morf-morf dari morfem meN-, morf-morf tersut tidak bisa saling menggantikan atau bertukar posisi. Misalnya, jika morf me, menganti fungsi morf mem- maka muncullah meBaca, meBicarakan, mefitnah yang tidak lazim dan tidak betul. Dengan begitu, morf-morf itu memiliki fungsi yang komplementer. Morf-morf yang komplementer itulah yang di maksud alomorf dari sebuah morfem. Jadi, morfem meN- memiliki enam buah alomorf, yakni me-, mem-, meny-, meng-, men-, dan menge-.

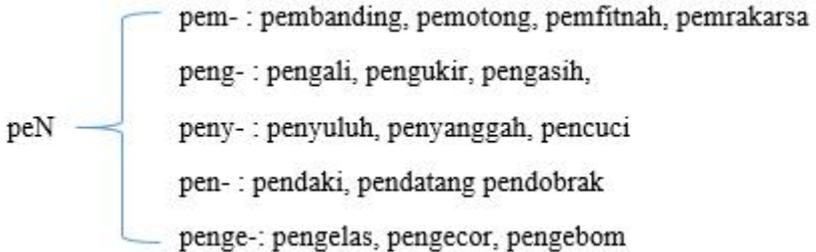
Contoh lain adalah morfem ber- dan morfem peN-, kedua morfem afiks ini juga memiliki beberapa struktur fonologis atau morf-morf yang komplementer seperti tertera berikut.

Morfem ber- memiliki tiga fariasi bentuk atau tiga alomorf, yakni ber, be, dan bel.

ber- { ber-: berkata, berilmu, berdosa, bergaya, bergembira
be- : berupa, beternak, bederma,
bel-: belajar

morfem peN- memiliki enam variasi bentuk atau enam alomorf, yakni pe-, pem-, peng-, peny-, pen-, dan penge-,

pe- : perawat, pelurus, pewangi



berpadu dengan makna. Misalnya, /i/ pada hadiah adalah morf. Begitu pula, pada morfem dan alomorf-alomorfnya seperti yang di jadikan contoh di atas adalah morf. Morf merupakan wujud dari sebuah morfem. Jadi, semua morfem dan semua alomorf dari sebuah morfem merupakan morf

(2) **Alomorf** adalah anggota morfem yang telah di tentuka posisinya atau anggota morfem yang memiliki fungsi yang komplementer alomorf bisa juga di sebut morfem alternative (alternate morpheme) atau semua bentuk yang merupakan variasi dari sebuah morfem. (alomorf morfem afiks dikemukakan secara lengkap dalam kajian “kaidah morfofonemik”)

3) jenis morfem

Sudah dikemukakan dalam uraian tersebut bahwa morfem merupakan bentuk linguistic yang paling kecil. Artinya, morfem itu tidak bisa di bagi lagi menjadi bentuk-bentuk linguistic yang paling kecil. Bentuk-bentuk *bumi, hujan, indah, lagu, ke, tentang, ber-, ter-, se-, -kan, -an*, dan masih banyak yang lainnya

merupakan bentuk-bentuk linguistik yang tidak bisa di bagi lagi menjadi bentukan-bentukan linguistik yang lebih kecil. Suku kata /hu/, /jan/, /in/, dan /dah/ bukanlah bentukan linguistik karena bentukan-bentukan tersebut tidak mengandung arti.

Bentukan-bentukan linguistik berupa morfem yang jumlahnya sangat bannyak itu dapat dipilah atau di klasifikasikan menjadi jenis-jenis morfem seperti berikut.

a. Morfem bebas, adalah morfem yang dalam tuturan sehari-hari dapat berdiri sendiri atau morfem yang potensial dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa. Dalam kalimat biasa, morfem jenis ini bisa mendukung fungsi sintaksis yang secara mandiri, mungkin sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Kehadiran morfem jenis ini tidak terikat kepada morfem lain.

Contoh: *ayah, ada, mungkin, sakit, kami, besok, rumah, bagus, adalah, sembilan*, seperti dalam kalimat berikut.

1. *Ayah ada* di rumah.
2. *mungkin* Aryanti sakit.
3. *kami besok* akan berkunjung ke panti asuhan.
4. *Rumah* itu *bagus*
5. Jumlahnya *adalah sembilan*

b. Morfem terikat morfologis, adalah morfem yang kehadirannya dalam tuturan biasa selalu melekatkan diri terhadap morfem lain untuk membentuk sebuah kata. Morfem jenis ini terdiri atas empat kelompok, yakni

morfem imbuhan, morfem terikat terbagi, morfem terikat bentuk dasar, dan morfem unik.

1. **Morfem imbuhan**, adalah morfem yang kehadirannya selalu membutuhkan diri terhadap morfem dasar. Morfem jenis ini lazim di sebut imbuhan atau afiks, baik awalan atau prefiks, sisipan atau infiks, dan akhiran atau sufiks.

Contoh: *ber-*, *ter-*, *se-*, *non-*, *antar-*, *-em*, *-el*, *-en*, *-ken*, dan *-i*.

2. **Morfem terikat terbagi**, adalah morfem yang kehadirannya di ikuti oleh morfem lain. Morfem terikat jenis ini sebenarnya termasuk morfem terikat imbuhan, tetapi karena prilakunya yang khas maka morfem terikat morfologis jenis ini diberi tempat tersendiri.

Contoh: *ber-an* seperti dalam *berhadapan* dan *berdampingan*

se-nya seperti dalam *sebaiknya*, *seringgi-tingginya*

ke-an seperti dalam *kepandaian*, *ketahanan*.

per-an seperti dalam *perlawanan*, *persatuan*, *perdamaian*

peN-an seperti dalam *pelarian*, *pengamatan*, *pemberhentian*

3. **Morfem terikat bentuk dasar**, adalah morfem yang dalam kehadirannya untuk membangun sebuah kata selalu mengikatkan diri terhadap morfem lain.

Bentuk morfem ini tergolong bentuk dasar atau pokok kata.

Contoh: *juang, temu, kendar, siul, nyanyi* seperti dalam bentuk kata *berjuang, bertemu, kendaraan, bersiul, bernyanyi*.

4. **Morfem unik**, adalah morfem terikat yang dalam kehadirannya selalu melekatkan diri terhadap pasangannya yang tetap.

Contoh: morfem *belia, Bangka, renta, petas, siur, huru, hara*, seperti dalam bentuk kata majemuk dan kata ulang *muda belia, tua Bangka, tua renta, beras petas, simpang siur, huru hara*. Dalam perkembangan Bahasa, kadang-kadang dalam percakapan (Bahasa ragam percakapan) terdengar ucapan *masih belia* dan *sudah renta*. Artinya, secara deskriptif *belia* dan *renta* bisa saja dikatakan tidak sepenuhnya bersifat unik.

- c. **Morfem terikat sintaksis**, adalah morfem yang dalam kehadirannya dalam tuturan biasa selalu mengikatkan diri terhadap morfem lain dalam ikatan frasa, klausa, atau kalimat. Jenis morfem ini ada tiga kelompok, yakni konjungsi, preposisi, dan adverbial.

Contoh: *tetapi, dan, selain, atau, ketika, sesudah, selagi, lalu, bahwa, di, ke, tentang, dari, daripada, kepada, paling, sangat, harus, hanya, jangan, belum, akan, hampir*.

- d. **Morfem visual dan morfem auditif** (Bolinger dalam Kridalaksana), adalah morfem yang

lasimnya di eja huruf demi huruf, seperti SD, SMP, SMA, UI, IPB, STBA, NKRI, BPKB. Ada juga morfem auditif yang lain, yakni morfem yang lazimnya tidak dibunyikan sebagaimana bunyi deretan fonemnya melainkan di bunyikan kepanjangannya atau bentuk lengkapnya, seperti *dsb.*, *dll.*, *a.l.*, *dkk.*, *et.*, *al.*, *i.e.*. adapun eujud nyatanya, yakni bentuk singkatannya, disebut morfem visual.

4. Prinsip Pengenalan Morfem

Apakah morfem *bisa* dalam du kalimat berikut merupakan morfem yang sama?

1. *Bisa* ular itu sangat bermanfaat.
2. Kami tidak *bisa* mengerjakan soal itu?

Demikian pula, apakah morfem imbuhan *pe-* dalam *pelamar* dan *pem-* dalam *pembanding*, serta *ber-* dalam *berkata* dan *bel-* dalam *belajar* merupakan morfem yang sama? Bagaimana pula halnya, apakah morfem *dating* dalam bentuk *baru datang* dan *tiba* dalam bentuk *baru tiba*, serta *daun* dalam bentuk *daun pintu* dan dalam bentuk *daun pisang* merupakan morfem yang sama?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut mari kita gunakan prinsip-prinsip pengenalan morfem seperti yang dikemukakan berikut ini.

Prinsip A: *bentukan-bentukan yang sama dan mengandung pengertian yang sama merupakan morfem yang sama.*

Contoh : bentukan atau kata buku dalam bentukan-bentukan berikut merupakan morfem yang sama karena selain bentuknya sama juga pengertiannya sama.

membeli *buku*

mem-*buku*- kan

pem- *buku*- an

di- *buku*- kan

ter- *buku*- kan

Prinsip B: *bentukan-bentukan yang sama dengan pengertian yang berbeda merupakan morfem yang berbeda.*

Contoh: kata buku dalam frasa buku tulis dan buku bamboo merupakan morfem yang berbeda karena pengertiannya berbeda. Demikian pula imbuhan *ke-an* dalam bentukan kata *keadilan* dan *kehilangan*, serta imbuhan *ber-* dalam bentukan *bertani* dan *berharta* merupakan morfem yang berbeda pula karena pengertiannya berbeda.

Prinsip C: *kata-kata yang berpengertian sama, tetapi memiliki bentuk yang berbeda merupakan morfem yang berbeda.*

Contoh : kata-kata yang bersinonim, seperti tiba dan datang, benar dan betul, tanda dan ciri merupakan morfem yang berbeda karena susuna fonemnya berbeda walaupun pengertiannya sama.

Prinsip D : *bentuk-bentuk yang memiliki susunan fonem yang berbeda tetapi mirip, dengan pengertian yang sama, merupakan morfem yang sama jika perbedaan susunan fonem tersebut dapat di jelaskan secara ilmu bunyi Bahasa atau secara morfofonologi.*

Contoh : bentuk-bentuk *pe-*, *pen-*, *pem-*, *peng-*, *peny-*, dan *penge-* dalam kata bentukan *perumus*, *pendaki*, *pembaca*, *penggusur*, *penyadap* dan *pengelas* merupakan morfem yang sama yang di sebut morfem peN-. Bentuk-bentuk imbuhan yang mirip itu memiliki pengertian yang sama yakni ‘yang me-...’ ayau ‘yang melakukan...’ selain itu, perbedaan bentuk tersebut dapat di jelaskan secara morfofonologi. Contoh, imbuhan peN- akan berbentuk *pe-* apabila melekat pada bentuk dasar yang diawali fonem /r/ aeperti dalam kata bentukan *perumus*, akan berbentuk *pen-* apabila melekat pada bentuk dasar yang diawali fonem /d/ seperti dalam kata *pendaki* dan seterusnya.

Prinsip E : *bentuk-bentuk yang susunan fonemnya mirip, walaupun perbedaanya itu tidak bisa dijelaskan secara morfofonologi, merupakan morfem yang sama jika bentuk tersebut berdistribusi secara komplementer. Artinya, posisi morfem yang berbeda itu tidak bisa diisi oleh morfem lain yang bentuknya mirip itu.*

Contoh: bentuk imbuhan *bel-* dalam kata *belajar*. Bandingkan bentukan tersebut dengan bentukan *beraka*, *berangkat*, dan *berusaha*. Artinya, munculnya bentuk imbuhan *bel-* tidak bisa di jelaskan secara morfofonologis. Namun, *bel*, bersifat komplementer,

karena tidak bisa di ganti oleh bentuk lain yang mirip itu, yakni *ber-* dan *be-* itulah yang dimaksudkan bahwa *bel-* memiliki fungsi yang komplementer. Demikian pula bentuk imbuhan *pel-* dalam kata *pelajar* merupakan morfem yang sama dengan *per-* dan *pe-*.

Prinsip F: *bentuk-bentuk yang sama bunyinya atau homofon merupakan morfem yang berbeda apabila artinya berbeda.*

Contoh: morfem *buku* dalam *buku bacaan* dengan *buku bambu* merupakan morfem yang berbeda. Demikian pula morfem *bisa* dalam *bisa ular* dengan morfem *bisa* dalam ungkapan “*bisa karena biasa*”, merupakan morfem-morfem yang berbeda.

Bagaiman morfem *daun* dalam *daun pintu* dan *daun* dalam *daun jambu*? Artinya tidak sama, tetapi berhubungan. Prinsip untuk menentukan apakah dua buah bentuk *daun* itu merupakan morfem yang sama atau yang berbeda adalah prinsip berikut.

Prinsip G: *jika kedua bentukan yang sama dengan artinya yang berhubungan itu dalam penggunaannya berdistribusi sama, keduanya merupakan morfem yang berbeda. Namun, jika dalam penggunaannya berdistribusi secara berbeda, keduanya merupakan morfem yang sama.*

Contoh: kalimat **Daun jambu** itu berguguran, merupakan kalimat yang lazim atau layak di ucapkan pengguna Bahasa. Semetara itu kalimat, **Daun pintu** itu berguguran, merupakan kalimat yang tidak lazim di

ucapkan pengguna Bahasa. Dalam kedua kalimat tersebut, kedua morfem *daun* berdistribusi secara berbeda, tetapi artinya berhubungan. Kata *daun*, keduanya, termasuk morfem yang sama. Sementara itu kata *kasur* dalam kalimat, *dia sudah menyiapkan kasur untuk lengser dari jabatannya*, dengan *dia sedang menyiapkan kasur untuk jatuh dari ketinggian tertentu*, merupakan morfem yang berbeda karena distribusinya sama. Begitu pula morfem *kursi* dalam kalimat *mereka sedang berebutan kursi*, merupakan morfem yang berbeda apakah *kursi* konkret (misalnya, kursi kuliah) atau *kursi* jabatan. Distribusi kedua kata *kursi* tersebut sama yakni sebagai komplemen.

5. Kata, Akar Kata, Pokok Kata, Kata Dasar

a. Kata

Bentukan terkecil *kita*, *dating*, *ingat*, *baik*, *pura-pura*, *kupu-kupu*, merupakan bentukan morfologis yang disebut morfem. Bentuk-bentukan tersebut memiliki sifat bebas. Artinya, bentukan itu bisa hadir secara mandiri dalam tuturan biasa. Bentuk bebas seperti itu termasuk kata yang terdiri atas satu morfem. Demikian pula, bentukan kata *pelajaran*, *kemuliaan*, *pemberitahuan*, dan *memberitahukan*. Bentuk-bentukan itu terdiri atas lebih dari satu morfem dan memiliki sifat bebas. Maka, bentuk-bentukan tersebut

pun termasuk ke dalam kata. *Jadi, kata adalah bentukan morfologis, baik yang terdiri atas satu morfem atau lebih yang memiliki sifat bebas.*

b. Akar Kata dan Pokok Kata

Akar kata merupakan istilah linguistik. Dalam Bahasa Inggrisnya disebut *root of a word* (Brandstetter) yang dapat disamakan dengan inti kata. Akar kata memiliki makna inti, misalnya dalam kata *belut, kalut, lulut, salut, balut, kemelut*, dalam Bahasa Sunda ada kata *gelut* (berkelahi) dan *nada* sejenis serangga yang hidup dalam satu kesatuan dengan cara saling melekatkan diri: *lulut*, Akar kata *ay* memiliki makna inti lunak, lentur, panjang, seperti dalam Bahasa Sunda ada kata *oray* (ular), *roay* (tumbuhan rambat), *lempay* (semampai), *leunyay* (sejenis serangga yang bisa mengeluarkan cahaya panjang yang mengilat), *ngagebay* (panjang tapi lunak), *ngacai*, dan *semampai*.

Pokok kata merupakan istilah morfologi yang artinya bentukan terikat yang tidak sama dengan afiks preposisi, konjungsi dan kata kata keterangan. Bentuk pokok kata ini bisa terdiri atas satu morfem dan bisa juga lebih dari satu morfem. Bentuk-bentuk *pakat, juang, temu, kendar, kedip, baca, hitung, tekan, jawab, datangi, suapi, jauhi, besarkan, tinggikan, persatukan, perhitungan, besar-besaran* merupakan bentuk pokok kata karena memiliki sifat terikat. Pokok kata tersebut menjadi kata (bersifat bebas) setelah digabungkan dengan morfem lain, seperti kata *sepakat, berpakat, berjuang, bertemu, kendaraan,*

berkedip, membaca, hitungan, tekanan, dijawab, mendatangi, disuapi, menjauhi, dibesarkan, meninggikan, mempersatukan, diperhatikan, dibesar-besarkan. Sementara itu, rumah, kursi, surat, huruf, dan meja tidak termasuk pokok kata karena bentukan-bentukan tersebut memiliki sifat bebas.

Mungkin dalam pikiran pembaca muncul pertanyaan, terikatkah bentukan tulis, jauhi, dan persatukan dalam kalimat-kalimat berikut ini ?

- (1) **Tulis** sebuah surat untuk temanmu`
- (2) **Jauhi** mereka kalau hobinya seperti itu!
- (3) **Persatukan** kembali dua suku yang berseteru itu`

Dalam kalimat (1), (2), dan (3) bentukan tulis, jauhi, dan persatukan sebenarnya didahului unsur kata ganti, mungkin, kau mungkin juga kalian, mungkin juga kita. Kata ganti persona ini tidak disebutkan. Jadi, ketiga kalimat tersebut menyatakan pesan seperti berikut.

(1a) **Kalian tulis** sebuah surat untuk temanmu.

(2a) **Kau jauhi** mereka kalau hobinya seperti itu

(3a) **Kita persatukan** kembali dua suku yang berseteru itu`

Tiga contoh kalimat tersebut menunjukkan bahwa bentukan pokok kata dalam konteks kalimat tersebut tergolong bentukan terikat bidang sintaksis karena membangun frasa kalian tulis, kau jauhi, dan kita persatukan. Sementara itu, pokok kata Kedip, kendara, juang, air, temu, sandar, ambil, persilakan, persatukan, dalam bentukan kedipan, kendaraan, berjuang, aliran, pertemuan, bersandar, terambil dipersilahkan dan mempersatukan

merupakan bentukan terikat bidang morfologis karena merupakan unsur pembangun kata.

c. Kata Dasar dan Kata Dasar Sekunder

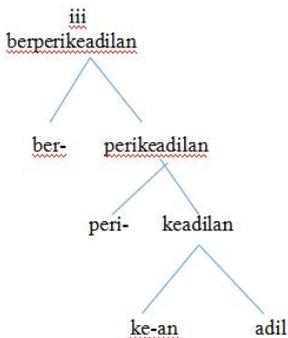
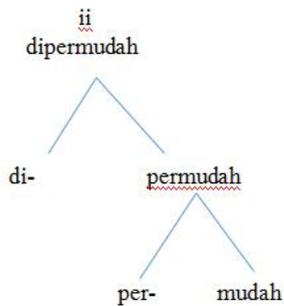
Kata dasar adalah semua kata (bentuk bebas) yang belum mengalami proses morfologi baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Kata kata pohon, benda, kunci, bagus, dating, duduk, pergi merupakan kata dasar, yang bisa juga disebut bentuk dasar dari bentukan pohon-pohon, pembedaan, terkunci, sebgus-bagusnya, kedatangan, duduki, dan kepergian. Sementara itu, morfem dari, pada, belum, akan, dan lain lain yang sejenis dengan itu, tidak tergolong kata dasar. Bentuk- bentuk tersebut bisa disebut bentuk asal atau bentuk dasar.

Kata dasar sekunder adalah semua kata yang sudah mengalami proses morfologis, tetapi dianggap sebagai kata atau bentuk asal. Yang tergolong kata dasar sekunder diantaranya adalah berapa (ber-apa), mengapa (meN-apa), yaitu (ia itu), ialah (ia-lah), adalah (ada-lah), kelingking (kingking 'kecill" + -el-), telapak (tapak+ -el-), telunjuk (tunjuk + -el -), jejangkung (jangkung + reduplikasi dwipurwa), ketua, kehendak, kekasih, kerangka, rambutan, dan durian.



5. Bentuk Asal, Bentuk Dasar, Unsur, dan Unsur Bawahan Langsung

Untuk menjelaskan istilah-istilah tersebut kita perhatikan diagram analisis bentukan-bentukan kata berikut



Berdasarkan empat diagram pembentukan kata tersebut, kita dapat membatasi sekaligus menunjukkan bentuk *asal*, *bentuk dasar*, *unsur*, dan *unsur langsung* sebuah bentukan.

(1) **Bentuk asal** ialah semua bentuk (morfem) tunggal yang merupakan asal dari bentukan-bentukan yang kompleks. Bentuk asal yang tertera dalam empat diagram tersebut adalah *baik*, *mudah*, *adil*, dan *paham*.

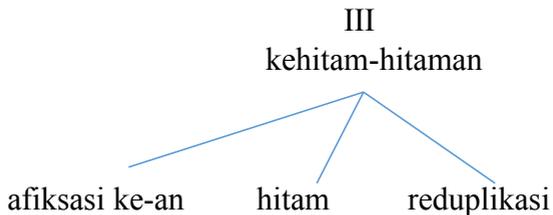
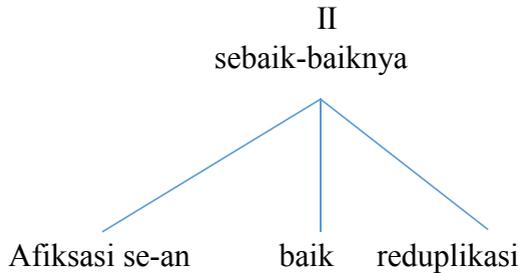
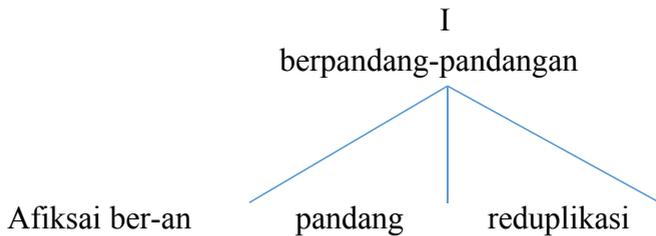
(2) **Bentuk dasar** ialah bentukan-bentukan baik bentuk tunggal maupun bentuk kompleks yang menjadi dasar terbentuknya bentukan yang ada lapis di atasnya. Dengan pertanyaan lain, bentuk dasar ialah bentukan utama yang menjadi dasar bawahan langsung dari sebuah bentukan. Bentuk dasar dari bentukan kebaikan adalah baik. Bentuk dasar dari bentukan *dipermudah* dan *permudah*, dan bentuk dasar dari bentukan *permudah* dan *mudah*.

(3) **Unsur** dari sebuah bentukan adalah semua bentukan terkecil (morfem) yang membentuk sebuah bentukan kompleks. Misalnya, bentukan berprikeadilan terdiri dari empat unsur, yakni *ber-*, *peri-*, *ke-an*, dan *adil*.

(4) **Unsur bawahan langsung** adalah unsur, baik bentuk tunggal maupun bentuk kompleks yang secara langsung membentuk bentukan yang berada di atasnya. Misalnya, unsur langsung bentukan *dipermudah* adalah *per-* dan *mudah*. Unsur langsung bentukan ketidakterpahaminya adalah *ke-an* dan *terpahami*, dan seterusnya

Selalukah unsur langsung bentukan kata terdiri atas dua komponen?

Tidak selamanya unsur langsung itu terdiri atas dua komponen. Bentukkan kata berulang seperti bentuk kompleks berpandanga-pandangan, sebaik-baiknya, kehitam-hitaman terdiri atas tiga komponen unsur langsung seperti terbaca dalam diagram tersebut.



6. Penjenisan kata

Penentuan jenis kata dalam bahasa Indonesia tidak seragam baik dalam jumlah maupun dalam penyebutan jenis katanya. Ahli tata bahasa Indonesia yang secara murni merujuk pendapat Aristoteles menyebutkan 10 (sepuluh) jenis kata, St. Takdir Alisjahbana, salah seorang tokoh tata bahasa tradisional, menyebutkan 6 (enam) jenis kata, Gorys Keraf, salah seorang tata bahasa struktural menyebutkan 4 (empat) jenis kata. Dan tim penulis *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* mengemukakan penjenisan kata dengan rujukan penjenisan kata menurut Tata Bahasa Tradisional yang secara jelas didasari pendapat Aristoteles. Sebagai bahan perbandingan, berikut ini akan disajikan dan dibahas ihwal penjenisan kata dari tokoh tokoh tersebut.

a. Penjenisan Kata menurut Pandangan Ahli Tata Bahasa Tradisional (I)

Penjenisan kata ahli Tata Bahasa Tradisional I ini sepenuhnya “berkiblat” terhadap penjenisan kata menurut Aristoteles. Landasan studinya adalah kaidah-kaidah filsafat yang memberikan penekanan terhadap nalar atau logika. Artinya, mereka berpendangan bahwa bahasa itu produk dari proses berpikir logis.

1. Kata Benda atau Nomina

Kata benda adalah semua kata yang menunjukkan benda atau sesuatu yang dibendakan.

Contoh: rumah, gedung, kursi, angin, Tuhan, tuntutan,

halaman, pengurus, kebaikan, datangnya pendengaran, perkataan, kepengurusan, keselamatan, lalu lintas, segitiga, anak tiri, gerak gerik, sayur mayur,. Semua kata yang menduduki fungsi subjek dan atau objek dalam kalimat merupakan kata benda.

Contoh dalam kalimat :

- (1) . *Keselamatan* merupakan *tuntutan* utama dalam hidup.
- (2). Gadis itu memiliki *kelincahan* yang estetik.
- (3). Kepengurusan organisasi mahasiswa tahun ini cukup berhasil.
- (4). Suka menolong merupakan ciri kebaikan seseorang
- (5). Di negeri ini kita merindukan *keadilan* yang nyata.

2. Kata Kerja atau verba

Kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau tingkah laku.

contoh : ada, berada, ialah, adalah, menjadi, merupakan, mandi, duduk, tidur, memegang, emnari, melihat, berpikir, bergerak, berkata, berpakaian, tertawa, mengganggu, mendengarkan.

Contoh dalam kalimat:

- (1) baginya pertandingan hari itu merupakan pertandingan yang terakhir
- (2). Mereka adalah mahasiswa diperguruan tinggi ini.
- (3). Yang gugur itu menjadi pahlawan yang sejati di negeri ini

(4). Dasar dari kehidupan berbangsa dan bernegara dinegeri ini *ialah* pancasila.

(5). Negeri kita cukup *berada* dibawah kekuasaan penjajah

3. **Kata sifat atau Adjektiva**

Kata sifat adalah kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu atau benda tertentu.

contoh: bagus, besar, panjang, tipis, pantas, indah, lincah, sehat, menarik, membengkak, membiru, memuai, mengecil, membusuk, berkeluh-kesah, centang-perentang, gegap gempita

Contoh dalam kalimat

(1) Warna ungu itu menjadikan bangunan lebih *menarik*

(2) Diberi tugas apapun karyawan ini tidak pernah *berkeluh kesah*

(3) Sampah-sampah itu jangan dibiarkan sampai *membusuk*

(4) Mengapa kursi-kursi diruangan itu menjadi *centan-perentang*

(5) Dengan *gegap gempita* peserta upacara menyambut kedatangan pembesar itu

4. **Kata Bilang or numeralia**

Kata bilangan adalah semua kata yang menyatakan semua jumlah benda, jumlah kumpulan benda atau urutan tempat benda itu berada

contoh: tiga, seratus, sepertiga, ribuan, kesembilan, beberapa, sedikit

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Satu* kelompok terdiri atas *tujuh* orang.
- (2) *Beberapa* orang saksi mata ada disana
- (3) Tokoh kita berada diperingkat *ketiga*
- (4) hanya *sedikit* penduduk negeri ini yang berpendidikan yang tinggi
- (5) Putranya *tiga* orang

5. Kata ganti atau pronomina

Kata ganti adalah semua yang digunakan untuk mengganti kata benda atau yang dibendakan

Contoh : aku, kami, engkau, kamu, kalian, dia, mereka, ini, itu, sini, sana, situ, sesuatu
contoh kalimat :

- (1). *Itu* kesalahannya
- (2). *Disini dia* duduk
- (3). Dia menghendaki *sesuatu* kita *kita*
- (4). Hal *itu* merupakan kelebihan *mereka*

6. Kata keterangan atau Adverb

Kata keterangan adalah semua kata yang menerangkan kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata keterangan itu sendiri dan menerangkan kalimat

Contoh: bukan, hanya, para, saja, akan, harus, belum, sedang, sudah, sangat, paling, sekali, juga, seluruh, semua, mungkin, barangkali, kiranya, sebaiknya, sepantasnya, kira kira, mungkin, kenyataannya,

beramai-ramai, berlima, secepat cepatnya, secepat mungkin

Contoh dalam kalimat:

- (1). Dia *bukan* guru dia karyawan
- (2). *Hanya* kami yang tau persis persoalannya.
- (3). *Tugas* itu mungkin harus dijelaskan lebih dahulu
- (4). Kenyataannya mereka *belum* memahami tugas itu
- (5). *Sepantasnya* gaji mereka dinaikkan
- (6). Selesaikan pekerjaan ini *secepat cepatnya*

7. Kata Penghubung atau Konjungsi

Kata penghubung adalah semua kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat atau menghubungkan kalimat-kalimat.

Contoh: dan, selain, tetapi, kemudian, atau, bahwa, yang, ketika, sebelum, selagi, biarpun, sekalipun, sungguhpun, padahal, jika

Contoh dalam kalimat :

- (1). Aku datang kerumahmu *atau* engkau datang kerumahku
- (2). Selain mengirimkan surat dia *juga* datang kerumahnya
- (3). *Sungguhpun* kaya, dia selalu tampak sederhana
- (4). Anak itu belum bangun *padahal* hari sudah siang
- (5). Orang luar tau *bahwa* negeri ini kaya raya

8. Kata depan atau Preposisi

Kata depan atau perangkai adalah semua kata yang merangkaikan kata kata
contoh: di, ke, kepada, daripada, tentang, dengan, terhadap, akan, melalui, sekitar, sekeliling

Contoh dalam kalimat:

- (1). Tiba *di* kota tujuan tengah malam
- (2). Berikan *kepada* saya tugas itu
- (3). *Tentang* hal itu belum kami ketahui
- (4). Rasa cintanya *akan* negeri ini tiada tolok bandingannya
- (5). *Dengan* sabar orang tua itu mendidik putra putrinya

9. Kata sandang atau artikula

Kata sandang atau artikula adalah kata yang menentukan atau membatasi makna kata benda baik yang menunjukkan gelar maupun kebermartabatan
Contoh: si, sang, sri, hang, dang, tara, kaum, yang,

Contoh dalam kalimat:

- (1). Nyanyi itu dijuluki *si* hitam
- (2). Harimau itu marah kepada *sang* kancil
- (3). Baru baru ini *sri* paus berkunjung kenegara kita
- (4). Segeralah *hang* tua merantau
- (5). *Dang* merdu adalah tokoh terkenal dalam sastra melayu

10. Kata seru atau Interjeksi

Kata seru atau interjeksi adalah kata yang mengatakan perasaan atau rasa hati seseorang seperti rasa sedih, kagum, gembira, heran, jijik, dan sebagainya

Contoh: Wah,oh, astaga, huh, hai, hallo, nah, aduh, amboi, bukan main, sialan, alhamdulillah

Contoh dalam kalimat:

- (1). *Wah* bukan main tingginya gedung itu
- (2). *Astaga* pekerjaan apa yang dicari anak itu.
- (3). *Amboi* rampingnya gadis model itu
- (4). *Huh* capainya menempuh perjalanan ini

Penjenisan kata tersebut menggunakan dua macam landasan. Landasan yang pertama adalah landasan makna atau isi bahasa. Landasan ini diperankan saat membatasi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata bilangan, dan kata seru. Landasan yang kedua adalah landasan fungsi kata. Landasan fungsi ini diperankan saat membatasi kata keterangan, kata penghubung, kata depan, dan kata sandang. Tampaknya dua landasan dalam membatasi setiap jenis kata merupakan salah satu kelemahan penjenisan kata tata bahasa tradisional secara murni mengangkat penjenisan kata Aristoteles tersebut

b. Penjenisan kata menurut pandangan ahli tradisional (II)

Dalam bab “pembagian” kata dalam buku tata bahasa baru bahasa indonesia, alisjahbana membahas “sepuluh jenis kata” seperti yang diuraikan sebelumnya. Dibagian akhir bab tersebut, diketengahkan “pembagian jenis kata dalam bahasa indonesia”. Sebagai tokoh penting dari tata bahasa tradisional indonesia, alisjahbana menyebutkan enam jenis kata dalam bahasa indonesia yakni kata benda, kata kerja, kata keadaan, kata sambung, kata sandang, dan kata seru

1. Kata benda

Kata benda atau substantif menurut pengertiannya adalah nama benda yang dibendakan dan segala sesuatu yang dibendakan. Kedalam kata benda ini termasuk kata ganti atau pronominal

2. Kata kerja atau verba

Kata kerja atau verba adalah kata yang menyatakan kerja sebagai kerja dan bukan suatu benda atau keadaan

3. Kata keadaan atau adjektiva

Kata keadaan adalah kata yang memberi keterangan tentang sifat khusus, watak atau keadaan kata benda, pekerjaan, peristiwa atau keadaan. Diungkapkannya bahwa dalam bahasa Indonesia tidak

ada alasan untuk membedakan kata keadaan yang memberi keterangan tentang pekerjaan, peristiwa atau keadaan. Diungkapkannya pula bahwa kedalam kata keadaan itu termasuk juga kata bilangan atau numeralia. Kata bilangan ini memberi keterangan tentang benda, pekerjaan, peristiwa atau keadaan.

4. Kata Sambung atau Konjungsi

Ke dalam kata sambung ini dimasukkan kata kata yang menghubungkan kata dengan kata maupun kalimat dengan kalimat. Artinya, kata sambung ini mencakup preposisi dan konjungsi

5. Kata Sandang atau Artikel

Kata sandang adalah semua kata yang berfungsi membatasi kata benda atau yang dibendakan dan berfungsi membedakan.

6. Kata seru atau interjeksi

Tentang kedua jenis kata yang terakhir ini anisjahbana tidak memberikan penjelasan serta contoh-contohnya. Tampaknya, tokoh tersebut menganggap kedua jenis kata yang terakhir itu sama dengan kata sandang dan kata seru menurut penganut paham Aristoteles atau menurut paham Tata Bahasa Tradisional I.

Ada beberapa perbedaan penjenisan kata anisjahbana dengan Aristoteles. Perbedaan yang pertama adalah perbedaan jumlah jenis kata. Anisjahbana menggabungkan jenis kata ganti atau pronomina dengan

jenis kata benda. Memang hal ini ada alasannya yakni bahwa semua kata ganti merupakan kata benda, kata kata ganti *mereka*, *itu* dan sesusatu tergolong jenis kata benda karena bisa berfungsi sebagai subjek dan atau objek kalimat seperti tampak dalam kaliamt kalimat berikut.

- (1) *Mereka* adalah penduduk negeri ini
- (2) Dia memilih *itu*
- (3) Rupa- rupanya mereka menghendaki *sesuatu*
- (4) Perbedaan yang lain adalah perbedaan dalam hal jenis

kata keterangan atau adverbial. Anisjahbana mengelompokkan.

Adverbial kedalam jenis kata keadaan atau adjektiva. Kata keadaan dibatasi dengan kata yang *memberi keterangan tentang sifat khusus, watak atau keadaan benda pekerja, peristiwa atau keadaan*. Sesuai dengan batasan tersebut, kata-kata keterangan atau adverbial (menurut Aristoteles) *hanya, saja, akan, sedang, harus, sudah, sangat, sekali, mungkin, barangkali, sebaiknya, dan secepat-cepatnya* termasuk jenis kata keadaan seperti dalam contoh penggunaan berikut.

- (1) *Hanya* mereka yang datang dalam pertemuan itu.
- (2) Dia *saja* boleh pergi.
- (3) Kami *akan* datang.
- (4) Beliau *sedang* mengajar.
- (5) Demi keselamatan, kita *harus* menaati rambu-rambu lalu lintas.
- (6) Ayah *sudah* berangkat ke kantor.

- (7) Penampilanya sangat sederhana.*
- (8) Anak itu pandai sekali, sehinga selalu meraih peringkat satu di kelasnya.*
- (9) Peristiwa itu mungkin tidak akan terlupakan olehnya.*
- (10) Barangkali kesempatan yang baik seperti itu akan datang lagi*
- (11) Sebaiknya pekerjaan ini kita selesaikan pada hari ini juga.*
- (12) Mari kita kerjakan tugas ini secepat-cepatnya.*
- (13) Jenis kata penghubung dan preposisi dijadikan satu kelompok jenis kata, yakni kata sambungan atau konjungsi. Kata penghubung dan kata depan memiliki fungsi yang sama, yakni menghubungkan kata atau bagian kalimat. Kata penghubung dan, tetapi, walaupun, jika, bahwa, di, ke, daripada, kepada, tentang tergolong dalam satu jenis kata..*

Berdasarkan kajian tersebut dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Penjenisan kata dari tokoh Tata Bahasa tradisional II tersebut merupakan benar-benar merupakan pederhanaan dari sepuluh jenis kata maszhab Aristoteles. Di dalamnya terjadi pengelompokan beberapa jenis kata menjadi satu jenis kata. Seperti penggabungan preposisi dan konjungsi menjadi kata sambung atau konjungsi, dan kata keterangan (adverbial) dikelompokkan ke dalam jenis kata keadaan. Dengan begitu dapat dipahami jika dikatakan bahwa penjenisan kata menurut penganut Aristoteles lebih terinci daripada penjenisan kata menurut Alisjahbana.

- (2) Landasan penjenisan kata yang digunakan Alisjahbana adalah pengertian dan fungsi kata.
- (3) Substansi penjelasan kata Paham Tradisional I dan Paham Tradisional II, seperti yang dikemukakan tersebut, dapat dikatakan sama.

c. Penjenisan Kata menurut Pandangan Ahli Struktur

Paham struktur berpandangan bahwa berdiskusi ihwal Bahasa adalah berdiskusi tentang wujud atau struktur Bahasa, bukan berdiskusi tentang pengertian yang tergantung dalam bahasa. Untuk itu, dalam menentukan jenis kata pun landasannya harus struktur Bahasa atau perilaku sebuah kata, inilah kelemahan penjenisan kata ahli tata Bahasa tradisional. Mereka melandaskan studi jenis kata yang dikemukakannya. Demikian pendapat kaum structural.

Salah seorang tokoh tata Bahasa Indonesia yang berpegangan pada struktur ini adalah Gorys Keraf. Tokoh ini menggolongkan jenis kata berdasarkan kesamaan perilaku kata, kesamaan fungsi kata dalam kalimat, dan kesamaan struktur kata. Berikut dikemukakan pendapatnya.

1) Kata Benda

Kata benda dibatasi dengan semua kata yang dapat diterangkan atau diperluas dengan *yang + kata sifat*. Artinya, dalam satu frasa jenis kata benda ini berperilaku seperti itu..

Misalnya: *pohon yang kokoh*



*Tumbuhnya yang subur
Anak yang pandai
Perilaku yang bagus
Gadis yang keibuan
Lukisan yang menarik*

Kata ganti atau pronominal seperti *itu, ini, kami, beliau, anda, beta, hamba, apa, siapa* tergolong jenis kata benda karena perilkunya dalam kalimat sama, yakni bisa berfungsi sebagai subjek dan objek kalimat.

Misalnya:

- (1) Arfan memilih *ini*.
- (2) Andi membeli *apa*.
- (3) Kami mencalonkan *siapa*, ya?
- (4) *Itu* adalah masalahnya
- (5) *Ini* pilihaku

2) Kata Kerja

kata kerja dibatasi dengan segala macam kata yang dapat diperluas dengan kelompok kata *dengan + kata sifat*. Artinya, kata kerja dalam satuan frasa berperilaku seperti ini.

Misalnya:

Duduk dengan tertip

Menulis dengan cepat

Bekerja dengan cermat

Berpendapat dengan tegas

Dijinakkan dengan hati-hati

3) Kata Sifat

Kata sifat dibatasi dengan segala macam kata yang dapat diperluas dengan kata penentuan tingkat komperatif *paling, lebih, sekali* dan dapat mengambil bentuk *se- + reduplikasi + -nya*.

Misalnya:

Besar : sangat besar, besar sekali.sebesar-besarnya

Hias : paling luas, luas sekali, seluas-luasnya

Rajin : sangat rajin, paling rajin, serajin-rajinya

Sulit : paling sulit, sulit sekali, sesulit-sulitnya

Jauh : sangat jauh, jauh sekali, sejauh-jauhnya

Dua jenis ciri kata di atas merupakan ciri dasar. Ada kata sifat yang tidak bisa mengambil bentuk *se- + reduplikasi +-nya*, seperti kata sifat *berbeda, takut, gentar, berani, dan bersalah*. Kata-kata tersebut sebagai kata sifat hanya karena bercirikan dapat diperluas dengan kata *sangat, paling* atau *sekali*. Banyak juga kata sifat yang tidak bisa ditandai dalam kedua cara diatas seperti kata-kata sifat bentuk majemuk di bawah ini.

Antarbangsa

Antardisiplin

Dursila

Exktrakulikuler

Hiperkorek

Internasional

Mahabesar

Manhakuasa

Multinasional

Nirakasara

Nirgelar

Tunanetra

Ultramodern

Di sisi lain ada kata-kata yang lazim diperluas dengan tiga kata di atas, namun diragukan bahwa kata-kata tersebut tergolong jenis kata sifat. Kata-kata yang dimaksud adalah kata-kata yang berkonstruksi *meN + Adj + -kan*, seperti *mencemaskan*, *sangat mengkhawatirkan*, *menakutkan*, *menyegarkan*, dan *menjijikan*, seperti dalam frasa *sangat mencemaskan*, *sangat mengkhawatirkan*, *menggembirakan sekali*, *yang paling menakutkan*, *sangat menyegarkan*, *menjijikan nian*. Tampaknya kata-kata tersebut lebih layak untuk dikelompokkan kedalam jenis kata kerja transitif sebab dalam penggunaan kadang-kadang berobjek yang (lagi-lagi bersifat ganjil) tidak bisa diubah menjadi bentuk pasif seperti dalam kalimat-kalimat dibawah ini.

- (1) Gempa bumi yang sering terjadi *sangat mencemaskan* penduduk pantai.
- (2) Perilaku gerombolan di pulau itu sangat *mengkhawatirkan* penduduk.
- (3) Prestasi belajar anak itu *selalu menggembirakan* guru-gurunya.
- (4) Udara bersih daerah pegunungan itu *menyegarkam* badan kita.

Kalimat-kaliamt di atas tidak bisa atau tidak lazim diubah menjadi bentuk pasif seperti berikut.

- (1a) penduduk pantai *sangat dicemaskan* oleh gempa bumi yang sering terjadi
- (2a) penduduknya sangat dikhawatirkan oleh perilaku gerombolan di pulau itu
- (3a) guru-guru *selalu digembirakan* oleh prestasi belajar anak itu.
- (4a) badan kita kaliaamt *disegarkan* oleh udara bersih dari daerah pegunungan itu.

Kalimat bentuk pasif nomor (1a) s.d (4a) itu merupakan kaliaamt yang tidak lazim dalam penggunaan bahasa indonesia. Kalimat trasformasi dari kalimat (1a) s.d (4a) yang lazim digunakan adalah kalimat-kalimat berikut ini.

- (1b) penduduk pantai *sangat cemas* karena gempa bumi yang sering terjadi.
- (2b) penduduk *sangat khawatir* karena perilaku gerombolan di pulau itu

- (3b) guru-guru *selalu gembira* karena prestasi belajar anak itu.
- (4b) badan kita *segar* karena udara bersih dari daerah pegunungan itu.

Berdasarkan uraian diatas, maka sulit untuk dipastikan apakah kata *mencemaskan*, *mengkhawatirkan*, *menggembirakan* dan *menyegarkan* itu tergolong jenis kata sifat atau kata kerja transitif. Pemecahannya alternative seperti berikut.

- (1) Kata-kata tersebut bisa digolongkan ke dalam kata sifat karena dapat diperluas dengan kata-kata penanda tingkat komperatif. Oleh karena itu, bagian kalimat berikutnya berfungsi sebagai kaliamt pelengkap atau komplemen bukan objek kalimat.
- (2) Kata-kata tersebut tergolong kata kerja yang berpelengkap. Artinya, bentuk kata itu tidak bisa diubah menjadi bentuk kata kerja pasif.

4) Kata Tugas

Kata tugas adalah segala macam kata yang tidak termasuk salah satu jenis kata di atas. Jenis kata ini memiliki beberapa ciri khas, yakni sebagai berikut.

- (1) Kata-kata tugas tidak bisa menduduki fungsi pokok dalam kalimat.
- (2) Dari segi bentuknya, pada umumnya kata tugas tidak mengalami perubahan bentuk.
- (3) Kata tugas hanya memiliki fungsi untuk memperluas atau merangkaikan kata dari bagian kalimat.

Contoh kata tugas:

Di, dari, ke, kepada, untuk, tentang, selagi, ketika, sesudah, bahwa, jika, dan, tetapi, atau, karena, biarpun, jangan, belum, akan, harus, hanya, mungkin, kiranya, barangkali, sebaliknya dan secepat-cepatnya.

Kata tugas *di, dari, ke, kepada, untuk, tentang,* dan lain-lain yang menurut tata ahli Bahasa tradisional disebut preposisi bertugas untuk merangkai kata dengan kata atau dengan frasa. Kata tugas *selagi, ketika, sesudah, bahwa, jika, tetapi, atau, karena, biarpun,* yang lazim disebut jenis konjungsi, bertugas merangkaikan bagian kalimat yang disebut klausa. Kata tugas *jangan, belum, akan, harus, hanya,* dan lain-lain bertugas untuk memperluas kata. Kata tugas *mungkin, kiranya barangkali, sebaiknya,* dan *secepatnya* bertugas untuk memperluas kalimat. Dua kelompok disebut jenis terakhir, menurut tata Bahasa tradisional disebut jenis kata keterangan atau adverbial.

Dari penjelasan sebelumnya, munculha sebuah pertanyaan, kata bilangan, seperti *tiga, Sembilan, dua belas, tiga, keenam, beberapa,* dan lain-lain, tergolong jenis kata manakah itu? Apakah kata bilang itu tergolong kata benda atau kata tugas? Tentang hal ini tidak diberikan penjelasan secara eksplisit. Hal ini merupakan salah satu kelemahan penjenisan kata menurut Gorys Keraf. Tampaknya secara implisit, Keraf mengelompokan kata bingan ke dalam kata tugas karena bertugas menerangkan atau memperluas kata benda, seperti *sepuluh mahasiswa, seorang petugas, dan sebagai peserta.*

d.Penjenisan Kata menurut Peyusunan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia

Tim penulis *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (selanjutnya disebut *Tata Bahasa Baku*) cenderung “berkiblat terhadap penjenisan kata tata Bahasa tradisional, dengan catatan ada beberapa perbedaan, yakni perbedaan seperti berikut.

- (1) Kata depan, kata penghubung, kata sandang, dan kata seru dirangkum dalam satu jenis kata, yakni kata tugas, walaupun begitu, sebutan preposisi, kongjungtoe, interjeksi, dan artikula tetap dimunculkan
- (2) Dalam *Tata Bahasa Baku* kata benda disebut *nomina*, kata kerja disebut *verba*, kata sifat disebut *adjektiva*, kata keterangan disebut *adverbial*, kata ganti disebut *pronominal*, kata bilangan disebut *numeralia*.
- (3) Dalam *Tata Bahasa Baku* ada yang disebut pertikal penegas, yaitu *-lah, -kah, -tah, pun* sebagai salah satu subkata tugas.
- (4) Penulis *Tata Bahasa Baku* meencatat sebagai subjek kalimat diisi oleh verbal atau kata kerja sedangkan ahli tata Bahasa tradisional berpendapat bahwa subjek dan objek kalimat selalu diisi selalu dengan kata benda.
- (5) Dalam memberikan ciri terhadap setiap jenis kata. *Tata Bahasa Baku* memerankan ciri pengertian (ciri semantic), ciri fungsi, ciri perilaku kata, dan ciri bentuk kat, sedangkan, tata Bahasa tradisional hanya

menekankan ciri pengertian dan ciri fungsi kata. Artinya, ada upaya semacam penggabungan ciri jenis kata dari kedua paham studi Bahasa yang relative bertentangan itu.

- (6) Dalam memberikan batasan jenis kata, penyusun *Tata Bahasa Baku* mengombinasikan batasan dari kedua paham studi Bahasa di atas.

Di bawah ini dikemukakan uraian sekilas ihwal setiap jenis kata yang dibahas dalam buku Tata Bahasa Baku dilengkapi dengan beberapa catatan atau komentar

1) Nomina

Nomina yang sering disebut kata benda dapat dibatasi secara semantis, sintaksis, dan secara morfologis. Secara sintematis nomina dapat dibatasi dengan kata yang mengacu terhadap benda, manusia, binatang, dan pengertian. Dengan begitu, maka kata-kata seperti *meja, bangunan, guru, ilmuan, kuda, gajah, kemerdekaan, dan pemerintah* merupakan nomina.

Secara sintaksis nomina bercirikan perilaku-perilaku seperti berikut

- a) Nomina lazim mendukung fungsi subjek dan objek kalimat

Contohnya:

- (1) *Pekerjaan* itu belum selesai
- (2) Petinjau itu memiliki *kekuatan* yang luar biasa
- (3) *Keadilan* dan *kesejahteraan* melandasi *kehidupan* yang ideal

- b) Nomina yang lazim dinegatifkan dengan kata *bukan* untuk verba lazim dinegatifkan dengan kata *tidak*.

Contoh:

Bukan kepandaian

Bukan kepandaian

Bukan pemahaman

Bukan koordinasi

Bukan korupsi

- c) Nomina lazim diikuti adjektiva baik dengan diantara oleh kata yang maupun tidak.

Contoh :

binatang buas atau binatang yang buas

anak pandai atau anak yang pandai

pemahaman yang dahsyat

koordinasi yang menutup

- d) Nomina lazim didahului pewatas yang berupa numerelia

Contoh:

tiga jembatan

beberapa orang

- e) Nomina lazim didahului preposisi dan membentuk frasa preposisional.

Contoh:

pada hakikatnya

ke kantor

di sebelah

*daripada dia
untuk kita
dengan perhatian yang baik
karena perbuatannya*

Secara morfologis nomina bisa berbentuk dasar, berafiks, berulang, dan majemuk. Selain itu, nomina juga bisa berupa hasil penyingkatan atau hasil abreviasi. Contoh nomina atau hasil abreviasi.

| | |
|----------------|---------------------|
| <i>Adik</i> | <i>lusa</i> |
| <i>atas*</i> | <i>malam</i> |
| <i>Bandung</i> | <i>muka*</i> |
| <i>batang</i> | <i>November</i> |
| <i>bawah *</i> | <i>orang</i> |
| <i>bulan</i> | <i>pagi</i> |
| <i>butir</i> | <i>Palangkaraya</i> |
| <i>dalam</i> | <i>pinggir*</i> |
| <i>Dewi</i> | <i>pucuk</i> |
| <i>ekor</i> | <i>rumah</i> |
| <i>kakak</i> | <i>Satria</i> |
| <i>kantor</i> | <i>sebelah</i> |
| <i>kemarin</i> | <i>Selasa</i> |
| <i>lembar</i> | <i>tahun</i> |

(*catatan: dalam bentukan frasa di atas , di dalam, ke bawah, ke muka, di pinggir,ke sebelah, jika diikuti nomina lain, seperti dalam bentukan di atas meja , di belakang rumah di pinggir jalan maka lahirlah preposisi gabungan : di atas , di belakang , di pinggir.)

Contoh nomina dasar bentuk berafiks:

| | |
|----------------------|--------------------|
| <i>ancaman</i> | <i>pedagang</i> |
| <i>anjuran</i> | <i>pelatuk</i> |
| <i>durian</i> | <i>pemimpin</i> |
| <i>gelembung</i> | <i>penduduk</i> |
| <i>harapan</i> | <i>pengelas</i> |
| <i>hartawan</i> | <i>pengetes</i> |
| <i>ilmuan</i> | <i>pengirim</i> |
| <i>kaderisasi</i> | <i>perjanjian</i> |
| <i>kehendak*</i> | <i>perjuangan</i> |
| <i>kekasih*</i> | <i>perlambang</i> |
| <i>kelincahan</i> | <i>persahabatn</i> |
| <i>kemelut</i> | <i>pertahanan</i> |
| <i>kepandaian</i> | <i>pertanda</i> |
| <i>kerangka*</i> | <i>pesuruh</i> |
| <i>ketua*</i> | <i>petani</i> |
| <i>kinerja</i> | <i>petinju</i> |
| <i>Kiriman</i> | <i>serabut</i> |
| <i>kolonialisasi</i> | <i>seruling</i> |
| <i>komunisme</i> | <i>sukuisme</i> |

| | |
|---------------------|-------------------|
| <i>lautan</i> | <i>telapak</i> |
| <i>listrikisasi</i> | <i>telunjuk</i> |
| <i>marhainisme</i> | <i>turinisasi</i> |
| <i>modernisasi</i> | <i>uahawan</i> |
| <i>neonisasi</i> | <i>wartawan</i> |

(*Catatan: empat bentukan kehendak, kerangka, kekasih, dan ketua di atas disebut juga sebagai kata dasar sekunder).

Adapun bentukan-bentukan artian, niatan, sekitaran tidak tergolong bentukan yang baku. Begitu pula bentukan simpulan dengan pengertian semacam ikhtisar dari sebuah tulisan ilmiah atau pidato tergolong bentukan yang tidak baku. Bentukan baku untuk pengertian seperti itu adalah kesimpulan.

Contoh nomina bentuk berulang :

| | |
|-------------------------|--------------------------------|
| <i>Coret – coret</i> | <i>kepala – kepala kampung</i> |
| <i>Desas – desus</i> | <i>orang – orang tua</i> |
| <i>Gerak - gerik</i> | <i>orang – oragan</i> |
| <i>Gunung – gunung</i> | <i>rumah – rumah sakit</i> |
| <i>Gunug – gunungan</i> | <i>sayur - mayur</i> |
| <i>Kantor – kantor</i> | <i>surat – surat kabar</i> |

Contoh nomina bentuk majemuk:

| | |
|----------------------|--------------------|
| <i>Anak cucu</i> | <i>suami istri</i> |
| <i>Darah daging</i> | <i>suka duka</i> |
| <i>Ibu kota</i> | <i>tanah air</i> |
| <i>Infrastruktur</i> | <i>tata tertib</i> |
| <i>Kaji banding</i> | <i>trimurti</i> |
| <i>Kaki gunung</i> | <i>tritunggal</i> |
| <i>Medan juang</i> | <i>uji petik</i> |
| <i>Pascapanen</i> | <i>unjuk rasa</i> |
| <i>Peran serta</i> | <i>wajib pajak</i> |

contoh nomina bentuk abreviasi (pemendekan):

bandara, tilang, radar, laser, jakarta (jaya+ karta), periangan (para hiyangan).

2) Pronomina

Pronomina serig disebut kata ganti. Berdasarkan pengertian, pronomina adalah semua kata yang digunakan untuk mengganti kata yang diacunya. Nomina *guru* dapat diacu dengan kata ganti *dia*, *ia*, atau *beliau*. Pronomina – nya dapat mengacu terhadap seseorang atau beberapa orang seperti dalam kalimat, pakaiannya seragam.

Berdasarkan yang diacunya, pronominal terdiri atas 5 macam, yakni pronomina persona, pronomina

penunjuk, pronominal penanya, pronomina pemilikan (pronominal poseif), dan pronominal penghubung (relative).

Pronomina persona atau kata ganti orang adalah pronomina yang mengacu terhadap orang. Pronominal saya, aku, kita, kami, engkau, kamu, kalian, anda, anda sekalian, Bapak, Ibu, dia, ia, beliau, mereka. pronomina-kau dalam kaubaca,ku-dalam kutulis,-ku dalam olehku, -mu dalam olehmu, -nya dalam bukunya lazim disebut klitik yang terbagi atas proklitik dan enklitik. Untuk kepentingan tertentu kadang-kadang digunakan juga kata ganti orang seperti beta, hamba, patik, adinda, kakanda, bunda, ayahanda, dan lain-lain.

Pronomina penunjuk atau kata ganti penunjuk adalah pronomina yang menunjuk seraya membatasi benda tertentu. Selain itu, pronomina jenis ini juga bisa secara langsung menggantikan bendanya. Pronominal penunjuk ini bisa juga menunjukkan tempat dan menunjukkan cara. Pronomina penunjuk yang dimaksudkan adalah pronomina ini, itu, sini, sana, situ, begini, begitu.

Contoh penggunaan pronomina penunjuk yang seraya membatasi :

- (1) Pohon *itu* tergolong jenis rasa mala.
- (2) Anjing jenis local *ini* biasa digunakan untuk berburu babi.
- (3) Hal *inilah* yang haarus mendapatkan penekanan dalam pelaksanaanya.

- (4) Peristiwa *itulah* yang menumbuhkan sikap optimis dalam hidupnya.

Contoh penggunaan pronomina penunjuk yang langsung menggantikan bendanya :

- (1) *Ini* rumahnya.
- (2) *Itu* batasnya.
- (3) *Inilah* waktunya
- (4) *Itulah* keahliannya

Contoh penggunaan pronomina penunjuk tempat:

- (1) Anak itu kearah *sana*
- (2) Sekarang mereka berada di *sini*
- (3) Dari *situ* datangnya mahluk aneh ini

Contoh penggunaan pronomina penunjuk cara:

- (1) *Begini* cara mengerjakannya
- (2) *Begitu* cara mereka mengadakan upacara keagamaannya
- (3) *Begitulah* trik orang bermain sulap

Pronomina penanya atau kata ganti Tanya adalah kata ganti yang menggantikan sesuatu yang ditanyakan. Kata ganti ini mencakup kata ganti Tanya orang, benda, bilangan, sebab, waktu, tempat, pilihan, keadaan, dan cara.

Kata-kata ganti yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

Apa ke mana

Bagaimana kenapa

Berapa mana

Darimana mengapa

Di mana siapa

Kapan

Pronomina kepemilikan atau kata ganti milik (posesif) adalah kata ganti yang menyatakan makna hubungan kepunyaan. Kata ganti ini boleh dikatakan tidak berbentuk khusus seperti halnya bahasa Inggris. dalam bahasa Inggris ada *his, your, mine*. dalam bahasa Indonesia kata ganti yang menyatakan hubungan kepemilikan ini, dalam hal wujudnya, sama dengan enklitik seperti *alasan-kau, bukuku, dan harapanmu*, kecuali-nya dalam *bukunya, kantornya, ceritanya*, dan lain-lain sulit dijelaskan untuk digolongkan dalam kelitik .

Pronomina penghubung (relatife) atau kata ganti penghubung adalah pronomina yang berfungsi sebagai penghubung dan menyatakan penggantian terhadap kata benda yang mendahuluinya. Kata ganti jenis ini yang produktif dalam penggunaannya adalah *yang, tempat, dan di mana*.

contoh penggunaannya:

- (1) Kebun cengkih *yang* luas itu adalah miliknya.
- (2) Beliau memiliki rumah antik *yang* dibangun sebelum masa kemerdekaan.
- (3) Kantor kami berhadapan dengan sebuah hotel *yang* pengunjungnya selalu ramai.
- (4) Sari Ater, *tempat* kita berendam air panas alami, tidak jauh dari Bandung.
- (5) Perkampungan itu disebut Kampung Naga *tempat* wisatawan menyaksikan salah satu keunikan budaya daerah.
- (6) Bank *di mana* para mahasiswa menyimpan uang berada di dalam kampus.
- (7) Selamat datang di perdesaan *di mana* rasa nyaman itu berada.

3) verba

a) batasan dan ciri verba

verba dapat di identifikasikan berdasarakan tiga ciri, yakni ciri perilaku semantis, ciri perilaku sintaksis, dan ciri perilaku morfologis.

Ciri perilaku semantis adalah bahwa verba itu memiliki makna inheren perbuatan, makna inheren keadaan, makna inheren proses, dan makna perbuatan

pasif. Kata belajar, berlari, menjawab, membelikan menyatakan makna *Inhert* perbuatan. Kata *terkuci, terbuka, tertidur*, , menyatakan makna inhert keadaan. Oleh karena itu kata-kata tersebut digolongkan ke dalam kata kerja pasif keadaan. Kata kata *menghilang, membesar, mendekat*, dan *membiru* menyatakan *inherent* proses. Sedangkan, kata kata *dibaca, dikejar, dilarikan, kehilangan, kemasukan, ketiduran* tergolong verba yang menyatakan makna *inherent* perbuatan pasif. Jadi, verba dapat dibatasi dengan semua kata yang menyatakan makna *inherent* perbuatan

Ciri perilaku sintaksis adalah bahwa verba dapat dibatasi dengan kata kata yang bisa dinegatifkan dengan kata *tidak*, seperti *tidak belajar, tidak pergi, tidak terbaca, tidak dibedakan*. Ciri tersebut bisa pula dikenakan terhadap kata sifat, seperti *tidak malas, tidak hati-hati, tidak kekanak-kanakan*. Ciri ini bisa mengidentifikasi perbedaan dengan nomina yang dapat dinegatifkan dengan kata *bukan*, seperti *bukan buku, bukan bangunan, bukan perkampungan, bukan pengadilan, bukan permainan, bukan pemberhentian bukan kekerasan*.

Ciri perilaku sintaksis yang lain adalah bahwa verba ini cenderung mendukung fungsi predikat, seperti di dalam kalimat-kalimat dibawah ini.

- (1). Anak-anak itu *berhujan-hujan* sambill *berlari-larian*.
- (2) Pada musim penhujan ibu kota sering *kebanjiran*.
- (3) Sudah *dikonfirmasikan* bahwa kecelakaan itu *terjadi* karena *human error*.

Ciri perilaku morfologis adalah bahwa verba itu, jika berafiks maka cenderung berafiks meN-, ber-, di-, atau gabungan meN-kan, per-i, meN-per-kan, di-i, di-kan, di-per-i, di-per-kan, dan ter-, seperti kata kata di bawah ini:

| | |
|------------------------|--------------------------|
| <i>berbicara</i> | <i>mempersatukan</i> |
| <i>berguna</i> | <i>memungkiri</i> |
| <i>diduga</i> | <i>menduga</i> |
| <i>difokuskan</i> | <i>menghitung</i> |
| <i>dikemas</i> | <i>mengira</i> |
| <i>dikoordinasikan</i> | <i>mengkoordinasikan</i> |
| <i>dimungkiri</i> | <i>terbaca</i> |
| <i>Dipersatukan</i> | <i>terfokuskan</i> |
| <i>membawa</i> | <i>terkonfirmasikan</i> |
| <i>memfokuskan</i> | <i>tertangkap</i> |

*Catatan

Dalam hal pembubuhan afiks terdapat kosakata serapan, yang pada umunya berasal dari bahasa Inggris perubahan bunyi tidak sepenuhnya disesuaikan dengan perubahan bunyi yang dikenakan terhadap bahasa “asli”

bahasa Indonesia. Perubahan bunyi dalam pembubuhan afiks terhadap kosakata serapan tersebut bergantung pada kelaziman dan kemudahan pengucapannya atau artikulasinya seperti contoh dibawah ini.

| | | |
|-----|------------------|----------------------------------|
| MeN | + produksi | = memproduksi |
| meN | + proses | = memproses |
| meN | + klasifikasikan | = mengklasifikasikan |
| meN | + kontrol | = mengontrol |
| meN | + transfer | = mentransfer |
| meN | + teror | = menteror |
| meN | + survei | = menyurvei atau mensurvei |
| meN | + sukseskan | = menyukseskan atau mensukseskan |
| meN | + korup | = mengorup atau mengkorup |
| meN | + skors | = menskors |

b). Jenis Verba

Verba dapat diklasifikasikan berdasarkan jenisnya (perilaku sintaksis) dan berdasarkan bentuknya (perilaku morfologisnya). Berdasarkan jenisnya dikenal adanya verba intransitif, transitif (ekatransitif), transitif (dwitransitif), verba semitransitif dan verba pasif. Berdasarkan bentuknya dikenal verba pokok kata (bentuk dasar terikat), verba bentuk dasar bebas, verba berimbuhan (berafiks), verba berulang dan verba majemuk.

Verba intransitif adalah verba yang tidak berobjek atau verba yang tidak memerlukan objek.

Contoh:

- (1) Tamu ini *sudah datang*
- (2) Karena sedihnya, ia *menangis* tersedu-sedu
- (3) Suaminya tidak *berkerja*
- (4) Beberapa hari yang lalu ia *menghilang*
- (5) Mari, engkau *mendekat* kepadaku sebentar

Verba transitif (ekatransitif) adalah verba yang di ikuti satu objek. Eka adalah ‘ satu ‘, dan transitif maksudnya ‘berobjek’. Jadi verba transitif dengan satu objek.

Contoh:

- (1) Mereka *mengenakan* jaket almamater
- (2) Mahasiswa itu sedang *menempuh* ujian semester
- (3) Orang tua nya *mengijinkan* dia untuk perg
keperantauan
- (4) Adik sedang *mewarnai* gambarnya.
- (5) Kakak akan *memperbesar* foto keluarga kamu

Verba transitif (dwitransitif) , Dwi maksudnya adalah ‘ dua ‘, dan transitif maksudnya ‘ berobjek ‘. Jadi, verba dwitransitif adalah verba yang memerlukan dua objek.

Contoh:

- (1) Dia / *mengira* / mereka / temannya. (S+P+O1+O2)
- (2) Raksa / *menyangka* / yang datang itu / pengantar
barang pesanan.

(S+P+O1+O2)

- (3) Ayah / *mencarikan* / kakak / pekerjaan di kota ini.
(S+P+O1+O2).
- (4) Seorang kariawan / *membukakan* / Bosnya / pintu kantor (S+P+O1+O2)
- (5) Kami / *mengirimi* / mereka / biaya sekolah.
(S+P+O1+O2)

Salah satu jenis verba dwitransitif disebut verba benefaktif, yakni verba yang subjeknya memberikan keuntungan kepada orang atau pihak lain. Verba dalam kalimat nomor (3) dan (4) , yakni *mencarikan* dan *membukakan* di atas tergolong verba benefaktif.

Contoh lain :

- (1) Wira *membacakan* nenek surat dari kakek
- (2) Made *memesankan* teman-temannya makanan dan minuman
- (3) Adik *membelikan* ayah pulsa ke warung terdekat

Verba semitransitif adalah semua verba yang kadang-kadang berobjek kadang-kadang tidak berobjek dan semua verba aktif yang secara langsung berpelengkap.

Contoh:

- (1) Beliau sedang *membaca* (novel).
- (2) Maff, dia lagi *menulis* (surat).
- (3) Ima tengah *memasak* (sayur asam).
- (4) Prestasi anak itu selalu *menggembirakan* (guru-guru).

- (5) Kadang-kadang perilaku mereka itu *mengawatirkan* (kita semua).
- (6) Martina *berjualan* daging di pasar baru.
- (7) Kehidupan dinegeri ini sepenuhnya *berdasarkan* pancasila.
- (8) Koperasi itu sepenuhnya *berasaskan* gotong royong.
- (9) Tidurnya hanya *beralaskan* Koran-koran bekas.

Kalimat (1) sampai dengan kalimat (5) merupakan kalimat dengan predikat verba semitransitif yang kadang-kadang berobjek dan kadang tidak berobjek. Kalimat (6) sampai dengan kalimat (9) merupakan kalimat dengan predikat berpelengkap secara langsung.

Verba pasif yakni verba yang subjeknya dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh verba tersebut.

Contoh:

- (1) Peristiwa yang menyedihkan itu *diberitakan* oleh media massa
- (2) Aneka macam jenis makanan daerah sudah *dipersiapkan*.
- (3) Karena itu, informasinya *terbaca* oleh seluruh warga masyarakat negeri ini.
- (4) Pelaku kejahatan itu *tertangkap* pada malam itu juga.
- (5) Saking berjubelnya antrean sembako, orangtua *kelelahan*.
- (6) Pada musim hujan tahun ini ribuan rumah di ibukota *kebanjiran*.



- (7) Pihak-pihak yang terkait sudah kami *kordinasikan* unntuk mengatasinya
- (8) Hal itu akan *kusampaikan* kepadanya.

Ada 4 bentuk verba pasif, yakni verba bentuk di-pada kalimat (1) dan (2) , verba bentuk ter- pada kalimat (3) dan (4), verba pasif *ke-an* pada kalimat (5) dan (6), dan verba pasif *berkata ganti* persona atau *pasif persona* pada kalimat (7) dan (8).

c. Bentuk Verba

Diatas dikemukakan bahwa berdasarkan bentiknya verba terbagi atas verba pokok kata, verba dasar, verba berafiks, verba berulang dan verba majemuk.

Verba pokok kata adalah verba dasar terdiri atas satu morfem atau lebih, yang terikat terhadap morfem lain. Artinya, verba-verba tersebut untuk tampil secara mandiri dalam aturan harus mengikatkan diri terhadap morfem lain.

Contoh:

| | |
|-------------------|-----------------------|
| <i>Aju</i> | <i>jauhkan</i> |
| <i>baca</i> | <i>jual</i> |
| <i>beli</i> | <i>juang</i> |
| <i>beritakan</i> | <i>tanya-jawabkan</i> |
| <i>dengar</i> | <i>temu</i> |
| <i>edarkan</i> | <i>temukan</i> |
| <i>elu-elukan</i> | <i>tulis</i> |

Verba dasar adalah semua verba yang terdiri atas satu morfem namun memiliki sifat bebas.

Contoh

| | |
|----------------|----------------|
| <i>ada</i> | <i>mandi</i> |
| <i>bangun</i> | <i>muncul</i> |
| <i>berdiri</i> | <i>pergi</i> |
| <i>datang</i> | <i>pulang</i> |
| <i>duduk</i> | <i>tiba</i> |
| <i>hadir</i> | <i>tiba</i> |
| <i>hilang</i> | <i>tinggal</i> |

Verba berafiks adalah verba yang mengandung imbuhan atau afiks

Contoh:

| | |
|---------------------|----------------------|
| <i>berbicara</i> | <i>membukakan</i> |
| <i>berharap</i> | <i>mempersatukan</i> |
| <i>berjuang</i> | <i>menghargai</i> |
| <i>bertemu</i> | <i>menjauhi</i> |
| <i>dibawakan</i> | <i>menjual</i> |
| <i>diperiksa</i> | <i>menugasi</i> |
| <i>dipersatukan</i> | <i>menugaskan</i> |
| <i>kebanjiran</i> | <i>menyinari</i> |
| <i>Kehujan</i> | <i>menyinarkan</i> |
| <i>Membaca</i> | <i>terbungkus</i> |
| <i>Membawakan</i> | <i>terminum</i> |

Verba berulang adalah verba yang mengandung unsur berulang atau reduplikasi.

| | |
|-----------------------------|--------------------------|
| <i>Contoh: berdua-duaan</i> | <i>mengendus-endus</i> |
| <i>Berjalan-jalan</i> | <i>merangkak-rangkak</i> |
| <i>Berkata-kata</i> | <i>pandang memandang</i> |
| <i>Berpandang-pandangan</i> | <i>serang menyerang</i> |
| <i>Kejar-mengejar</i> | <i>tiru-meniru</i> |

Verba majemuk adalah sebuah verba yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang memiliki sifat terpadu. Verba bentuk majemuk ini tidak begitu banyak. Bentuk majemuk kebanyakan tergolong nomina. Perbedaan verba bentuk majemuk dengan nomina bentuk majemuk akan sangat bergantung kepada konteks kalimat. Apalagi, dalam Bahasa Indonesia bentuk verba bisa dijadikan subjek atau objek kalimat.

Contoh:

| | |
|---------------------|---------------------|
| <i>Bunuh diri</i> | <i>pulang pergi</i> |
| <i>Ikut campur</i> | <i>salah dengar</i> |
| <i>Jatuh bangun</i> | <i>salah hitung</i> |
| <i>Jual beli</i> | <i>salah sangka</i> |

4) Adjektiva

a. batasan dan ciri adjektiva

adjektiva dapat di batasi dengan sudut pandang fungsi kata tersebut terhadap kata lain dalam kalimat. Berdasarkan fungsi tersebut adjektiva adalah kata yang memberikan sifat khusus, watak, atau keadaan nomina yang di sebutkan lebih dahulu. Nomina dan adjektiva bisa di antarai dengan *yang* bisa juga tidak. Oleh karena itu, adjektiva mendukung fungsi atribut bagi nomina.

Contoh:

anak (yang) *pandai*

pakaian (yang) *seragam*

rumah (yang) *antik*

baju (yang) *biru*

bangunan (yang) *tua*

cerita (yang) *pendek*

alam (yang) *gaib*

rambut (yang) *panjang*

dunia (yang) *maya*

keuntungan (yang) *serupa*

gadis (yang) *keibu-ibuan*
kanakan

remaja (yang) *kekanak-*
kanakan

pandang (yang) *tajam* kemerdekaan (yang) *hakiki* pipinya
kemerah-merahan rambutnya *kecoklat-oklatan*

batasan lain tentang adjektiva bisa di rumuskan berdasarkan perilakunya. Adjektiva adalah kata yang perlakunya bisa membentuk frasa dengan kata-kata keterangan kualitas (tingkat elatif) *sangat*, *lebih*, dan *sekali* atau kualitas tingkat eksefif *terlalu*, *terlampau*.

Contoh:

| | |
|---------------------------|-------------------------------|
| Sangat <i>pantas</i> | <i>sesuai sekali</i> |
| lebih <i>bagus</i> | <i>kuat sekali</i> |
| sangat <i>bermanfaat</i> | <i>berkualitas sekali</i> |
| sangat <i>kelelahan</i> | <i>berbahagia sekali</i> |
| terlalu <i>besar</i> | <i>terlampau mahal</i> |
| sangat <i>membosankan</i> | <i>mengkhawatirkan sekali</i> |

selain itu, adjetiva bentuk dasar cenderung berperilaku bisa berbentuk adverbial *se- + reduplikasi +-nya* atau *se-+ dasar +mungkin*.

Contoh:

| | | |
|---------------|---|---------------------------|
| <i>Cepat</i> | → | <i>secepat-cepatnya</i> |
| <i>Ikhlas</i> | → | <i>seikhlas-ikhlasnya</i> |
| <i>Netral</i> | → | <i>senetral-netralnya</i> |
| <i>Panas</i> | → | <i>sepanas-panasnya</i> |
| <i>Tajam</i> | → | <i>setajam-tajamnya</i> |

b. Betuk Adjektiva

seperti halnya nomina dan verba, adjetiva punterdiri atas beberapa bentuk, yakni bentuk dasar, bentuk berafiks, bentuk berulang, dan bentuk majemuk.

Adjektiva bentuk dasar adalah adjektiva yang hanya terdiri atas satu morfem.

Contoh:

- | | |
|-------------------|---------------------|
| 1. <i>akbar</i> | <i>rapat</i> |
| <i>angkuh</i> | <i>ringkih</i> |
| <i>betah</i> | <i>segar</i> |
| <i>ragu-ragu</i> | <i>sehat</i> |
| 2. <i>agresif</i> | <i>komplementer</i> |
| <i>alami</i> | <i>koordinatif</i> |
| <i>alamiah</i> | <i>morfologis</i> |
| <i>formal</i> | <i>normal</i> |
| <i>ilmiah</i> | <i>optimistis</i> |
| <i>insani</i> | <i>praktis</i> |
| <i>kompetitif</i> | <i>structural</i> |

contoh-contoh kelompok (2) merupakan kata pungut struktural, yakni kata pungut dasar yang dalam Bahasa asalnya merupakan kata berimbuhan. Artinya di hasilnya bentuk-bentuk tersebut tidak melalui proses afiksasi dalam Bahasa Indonesia, namun afiksasi dalam Bahasa asalnya.

Adjektiva berafiks atau adjektiva berimbuhan adalah adjektiva yang di hasilkan melalui proses afiksasi atau pengimbuhan .

Contoh:

- | | |
|---------------------|-----------------------|
| <i>berbahaya</i> | <i>menarik</i> |
| <i>bergemuruh</i> | <i>menggembirakan</i> |
| <i>berharga</i> | <i>menghangat</i> |
| <i>berhati-hati</i> | <i>mengherankan</i> |

| | |
|---------------------|----------------------|
| <i>berkembang</i> | <i>mengikhlaskan</i> |
| <i>berkualitas</i> | <i>merana</i> |
| <i>bermanfaat</i> | <i>terbelakang</i> |
| <i>berpura-pura</i> | <i>terbengkalai</i> |
| <i>beruntung</i> | <i>terharu</i> |
| <i>gemetar</i> | <i>terindah</i> |
| <i>membosankan</i> | <i>terkejut</i> |
| <i>membusuk</i> | <i>terperangkah</i> |
| <i>memikat</i> | <i>terpukau</i> |
| <i>memukau</i> | <i>tertinggi</i> |

Adjektiva berulang adalah adjektiva yang di hasilakan melalui proses perulangan baik perulangan semat-mata maupun perulangan yang simultan dengan afiksasi.

Contoh:

| | |
|----------------------------|-------------------------|
| <i>kebarat-baratan</i> | <i>pandai-pandai</i> |
| <i>kebelanda-belandaan</i> | <i>panjang-panjang</i> |
| <i>kehitam-hitaman</i> | <i>ragu-ragu</i> |
| <i>keibu-ibuan</i> | <i>terburu-buru</i> |
| <i>kekanak-kanakan</i> | <i>tergesa-gesa</i> |
| <i>kemerah-merahan</i> | <i>tergopoh-gopoh</i> |
| <i>merah-merah</i> | <i>tersendat-sendat</i> |

adjektiva majemuk adalah adjektiva yang di hasilkan melalui proses pemajemukan atau proses pengabungan kata.

Contoh:

| | |
|-----------------|----------------|
| adidaya | mahakuasa |
| antarbangsa | multikarakter |
| antarkota | nirguna |
| antiteror | nirlaba |
| baik budi | panjang tangan |
| baik hati | paranormal |
| besar hati | pascapanen |
| besar kepala | putus asa |
| buta huruf | rendah hati |
| cacat mental | ringan kaki |
| ekstrakurikuler | ringan tangan |
| hiperkorek | tahu adat |
| interlokal | tunanetra |
| internasional | ultramodern |
| mahabesar | |

kata-kata yang didaftarkan sebagai contoh adjektiva di atas, ada juga yang tergolong nomina atau verba. Dalam konteks kalimat tertentu kata-kata tersebut tergolong

adjektiva namun dalam konteks kalimat yang lain kata-kata tersebut tergolong nomina atau tergolong verba.

Contoh adjektiva yang bisa tergolong nomina:

Pelupa (yang memiliki sifat lupa)

pemalas (yang memiliki sifat malas)

pengampun (yang memiliki sifat memberi ampunan)

pemarah (yang suka marah)

pemalu (yang memiliki sifat malu)

penyayang (yang memiliki sifat menyayangi)

hal itu tampak dalam bentuk kalimat di bawah ini.

1. Dia adalah seorang *pengampun*
2. Gadis itu tergolong *penyayang* binatang, terutama kucing.
3. Mudah-mudahan *pemarah* itu tidak datang.
4. Akhirnya *pemalas* itu lulus juga dalam ujian

Memang fungsi awalan *pe-* yang utama adalah pembentuk nomina. Kata-kata *perajin*, *petinju*, *pegulat*, *pegolf*, *pesuruh*, *pekerja*, *pelaut*, *perotan*, *penerjun*, *petani*, *pedagang*, baik yang berkaitan dengan afiks *ber-* maupun *meN-* merupakan kata-kata nomina. Namun ada nomina bentuk *pe-* yang bisa tergolong adjektiva seperti contoh di atas.

Contoh adjektiva yang bisa tergolong verba:

menarik

memikat

memukau

mencemaskan

menggembirakan

memalukan

hal itu tampak dalam contoh kalimat di bawah ini.

1. Kejadian itu *menarik* perhatian masyarakat luas
2. Retorikanya selalu *memikat* hadirin.
3. Naiknya harga BBM *mencemaskan* rakyat kecil
4. Prestasi anak itu selalu *menggembirakan* guru-gurunya.
5. Prilaku pejabat seperti itu *memalukan* bangsa.

Karena kata-kata adjektiva diatas kita golongkan ke dalam jenis verba, maka bagian kalit yang berada di belakang kata-katatersebut, misalnya *perhatian masyarakat luas*, *hadirin*, dan *rakyat kecil*, tetap di golongkan ke dalam objek..., namun struktur kalimat yang berobjek tersebut (1-5) tidak bisa di ubah menjadi kalimat pasif bentuk *di-*. Bukankah kita tidak bisa menerima bentukan-bentukan pasif di bawah ini.

- 1a. perhatian masyarakat luas *ditarik* oleh kejadian itu.
- 2a. perhatian hadirin selalu *dipikat* oleh retorikanya.
- 3a. rakyat kecil *dicemaskan* oleh naiknya harga BBM.
- 4a. guru-guru selalu *digembirakan* oleh prestasi anak itu
- 5a. bangsa *dimalukan* oleh prilaku pejabat seperti itu.

Contoh lain adalah ungkapan *tahu adat* dan *paranormal*. *Tahu adat* bisa di perluas dengan adverbial *sangat* sehingga menjadi konstruksi *sangat tahu adat* (adjektiva), dan bisa juga diperluas dengan adverbial *tidak* sehingga menjadi konstruksi *tidak tahu adat* (verba) kata *paranormal* bisa berarti 'tidak dapat dijelaskan secara ilmiah' (adjektiva) dan bisa juga berarti 'yang bisa memenuhi, memahami, serta menjelaskan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan secara ilmiah' (nomina).

Kesembilan anggota panitia itu *ribuan* demonstran
mereka *Kedua* *triliunan* rupiah
kami *berenam*

3. Numeralia pokok tak tentu adalah numeralia yang menyatakan jumlah yang tidak eksplisit, yang tergolong numeralia jenis ini di antaranya adalah sebagai berikut:

Dengan *sedikit* harapan

Karena *banyak* korban

Tinggal *beberapa* ekor

Seluruh warga

Bermacam-macam tanaman

Berjenis-jenis ikan hias

Sekian ekor

4. Numeralia pokok distributif adalah numeralia yang menunjukkan cara pengelompokan. Numeralia jenis ini dibentuk melalui proses pengulangan bilangan pokok maupun bilangan pecahan.

Contoh:

Satu-satu

Sembilan-sembilan

Seperempat-seperempat

seratus-seratus



setengah-setengah

tiga-tiga

5. Numeralia pokok serapan terikat adalah numeralia yang merupakan kata serapan dari Bahasa Jawa kuno yang dalam penggunaannya bersifat terikat atau di gunakan dalam bentuk ungkapan, yang tergolong numeralia jenis ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

| | |
|--|----------------------------|
| <i>Ekasabda</i> | 'satu ucapan' |
| <i>Dwiwarna</i> | 'dua warna' |
| <i>Tritunggal</i> | 'tiga dalam satu kesatuan' |
| <i>Caturwulan</i> | 'empat bulan' |
| <i>Pancasila</i> | 'lima sila' |
| <i>Saptamarga</i> | 'tujuh aturan' |
| <i>Dasamuka</i> | 'sepuluh wajah' |
| <i>Esa hilang dua terbilang</i> | 'satu hilang dua datang' |

b. Numeralia pecahan

Numeralia pecahan adalah numeralia yang menyatakan hasil bagi dari sebuah bilangan pokok.

Contoh:

1/2 - setengah (satu perdua)

1/3 - satu pertiga

1/10 - satu persepuluh

3/5 - tiga perlima

c. Numeralia tingkat

Numeralia tingkat adalah numeralia yang menyatakan tempat suatu benda yang berwujud maupun yang tak berwujud dalam deretan. Jenis numeralia ini lazimnya berafiks *ke-* baik untuk numeralia tingkat yang tentu maupun yang tak tentu.

Contoh:

Cucu *kesejian* orang *kedua*

Hari *ketiga* peringkat *kesatu*

Kenberapa saja

6) Adverbial

Adverbial atau kata keterangan adalah semua kata yang berfungsi sebagai keterangan dalam bentukan frasa atau dalam bentukan kalimat. Jadi, adverbial bisa menerangkan kata dan bisa juga menerangkan peristiwa atau kalimat.

a. Dverbial dalam bentuk Frasa

Pengertian

Adverbial dalam bentukan frasa berfungsi menerangkan nomina, pronominal, verba, adjektiva, numeralia, adverbial itu sendiri, dan frasa preposisional.

Contoh:

| | |
|---------------------------|--------------------------|
| <i>Agak ragu-ragu</i> | <i>jangan</i> tidur |
| <i>Akan</i> kantor | <i>masih</i> di jalan |
| <i>Baru</i> bagian depan | mungkin <i>sekali</i> |
| <i>Belum</i> beristirahat | paling <i>baik</i> |
| <i>Belum</i> kerumah | <i>rada</i> segan |
| <i>Belum</i> pasti | <i>sangat</i> sehat |
| <i>Bukan</i> pujian | <i>sedang</i> di halaman |
| Dia <i>saja</i> | sekarang <i>saja</i> |
| <i>Hanya</i> mereka | <i>tidak</i> berangkat |
| <i>Harus</i> bergerak | <i>tidak</i> mungkin |
| <i>Harus</i> dua | tiga <i>saja</i> |

Perilaku

berdasarkan contoh diatas dapat kita rumuskan bahwa adverbial jenis ini berperilaku:

1. Berdistribusi di depan atau dibelakang kata yang diterangkan atau yang dijelaskannya.
2. Relative 'terikat' pada kata yang diterangkan atau dijelaskannya

3. Tidak bisa berpindah tempat
4. Tidak mendukung fungsi sintaksis secara mandiri, dan
5. Jika di hilangkan tidak mengganggu struktur kalimat.

Makna

1. Makna negative

Adverbial yang memiliki makna yang menegatifkan diantaranya adalah *tidak, tidaklah, bukan, bukanlah*. Adverbial *tidak* menegatifkan verba dan adjektiva. Adapun adverbial *bukan* mengaktifkan nomin.

Contoh dalam bentuk frasa:

| | |
|--------------------------------------|--------------------------|
| <i>Bukan</i> perguruan | <i>tidak</i> meyakinkan |
| <i>Bukan</i> apa-apa | <i>tidak</i> berbicara |
| <i>Bukan</i> kelemahan | <i>tidak</i> cermat |
| <i>Bukan</i> penyakit | <i>tidak</i> mencemarkan |
| <i>Bukanlah</i> perempuan desa biasa | <i>tidaklah</i> benar |

2. Makna pembatas

Adverbia yang memiliki makna membatasi di antaranya adalah *hanya, saja, sekadar, sebatas*.

Contoh:

| | |
|----------------------|---------------------------------|
| <i>Hanya</i> dia | <i>sebatas</i> berteman |
| <i>Hanya</i> membaca | <i>sebatas</i> pengetahuan kami |
| Mereka <i>saja</i> | <i>sekadar</i> mencicipi |

Santai *saja* *sekadar* mencicipi

3. Makna waktu

Adverbia bentukan frasa yang memiliki makna kewaktuan di antaranya adalah *belum, akan, sedang, lagi, sudah, telah, baru*.

Contoh dalam bentukan frasa :

Akan menggembirakan *lagi* berusaha

Akan datang *sedang* berdiskusi

Baru sebagian *sedang* mencari

Baru datang *sudah* bertemu

Belum tiba *sudah* menikah

Belum waktunya *telah* mengikat (janji)

Lagi bekerja *telah* sampai

4. Makna modalitas

Makna modalitas atau makna sikap pembicara tentang apa yang diucapkannya didukung oleh adverbia *harus* dan *boleh*.

Contoh dalam bentuk frasa

Boleh main lagi *harus* beristirahat

boleh bergembira ria *harus* dipaksakan

boleh berkirim (surat) *harus* lulus

boleh menolak *harus* menolak

5. Makna pelarangan

Makna pelarangan hanya di dukung oleh adverbial *jangan*.

Contoh dalam bentukan frasa:

Jangan dilarang *jangan* makan dahulu

Jangan lelah *jangan* menangis

6. Makna kualitas

Jenis makna kualitas di dukung oleh beberapa adverbial, seperti *paling, lebih, sangat, sekali, agak, rada, cukup, terlalu, cepat, lambat, mungkin, pasti*.

Contoh dalam bentukan frasa:

Agak segan *paling* tinggi

Berjalan *lambat* *pasti* benar

Berjalan *cepat* *rada* bisa

Cukup bagus rajin *sekali*

Lebih baik *sangat* menyenangkan

Mungkin berangkat *terlalu* besar

7. Makna kuantitas

Adverbial dalam bentukan frasa yang mengandung makna kuantitas di antaranya adalah *banyak, sedikit, cukup, selalu, sering*, seperti dalam frasa berikut ini:

Banyak kesempatan *selalu* kami (yang ditunjuknya)

Banyak waktu *selalu* merindukannya

Cukup waktu *sering* pulang bersama

Sedikit uang

Adverbia *banyak* dan *sedikit* berkategori ganda, bisa tergolong kategori adverbia dan bisa tergolong kategori numeralia (tak tentu) seperti yang di uraikan dalam pengkajian numeralia. Jika mendukung fungsi predikat, seperti dalam kalimat *rumahnya banyak, waktunya hanya sedikit*, kedua kata tersebut lebih tepat di golongan ke dalam kategori numeralia. Namun, jika kedua kata tersebut hadir didepan nomina, lebih tepat untuk di kategorikan kedalam adverbia kuantitas.

demikian pula kata *cukup*. Jika berdistribusi di depan adjektiva, kata *cukup* layak dikategorikan ke dalam adverbia dengan makna kualitas, namun jika berdistribusi di depan kata benda, kata tersebut layak untuk digolongkan ke dalam *adverbia dengan makna kuantitas*. Jika kata tersebut berdistribusi sebagai kata pendukung predikat kalimat, seperti dalam kalimat *waktunya tidak cukup, luasnya cukup*, kata tersebut layak untuk dikategorikan ke dalam adjektiva bukan adverbia lagi.

Bentuk

contoh-contoh yang dikemukakan adverbial dalam bentuk frasa berbentuk kata dasar, seperti *cepat, boleh, bukan, belum, harus, tidak, jangan, sudah, selalu, sering* dan sebagainya.

b. Adverbial dalam bentuk kalimat

Pengertian

Adverbial dalam bentuk kalimat merupakan adverbial yang secara khusus mendukung fungsi keterangan (K) dalam kalimat. Ciri lainnya, pembeda adverbial dalam bentuk kalimat dengan adverbial dalam bentuk frasa adalah bahwa adverbial dalam bentuk kalimat pada umumnya bisa berpindah tempat, sedangkan adverbial dalam bentuk frasa seolah-olah 'melekat' pada kata yang diterangkan atau dijelaskannya.

Contoh adverbial dalam bentuk kalimat:

1. *Kiranya* dia tidak memahami petunjuk itu
2. Dia *kiranya* tidak memahami petunjuk itu
3. *Mungkin* dia belum melakukannya
4. Dia *mungkin* belum melakukannya
5. Longsor susulan *tampaknya* bisa terjadi
6. *Tampaknya* longsor susulan bisa terjadi
7. *Sesungguhnya* mereka tidak bersalah

8. Mereka *sesungguhnya* tidak bersalah
9. *Sebaiknya* kita mengulangi pembicaraan tentang hal itu
10. Kita *sebaiknya* mengulangi pembicaraan tentang hal itu
11. *Rupa-rupanya* anak itu belum mengerti tentang apa yang kita tanyakan.
12. Anak itu *rupa-rupanya* belum mengerti tentang apa yang kita katakana
13. *Diam-diam* dia memunguti sampah-sampah kecil di setiap ruangan
14. dia *diam-diam* memunguti sampah-sampah kecil di setiap ruangna
15. *setinggi-tingginya* bangau terbang,
16. bangau terbang *setiingg-tingginya*, namun ia akan ke pelimbahan juga

perilaku

berdasarkan contoh di atas, dapat kita catat bahwa perilaku adverbial dalam bentukan kalimat itu adalah sebagai berikut:

1. berpindah tempat
2. jika di hilangkan, adverbial ini tidak mengubah struktur dasar kalimat.

3. Mendukung fungsi keterangan (K) secara mandiri
4. Berada dalam bagian kalimat secara mandiri dan
5. Ada adverbial jenis ini yang bisa tergolong jenis adverbial bentukan frasa dengan makna yang sama, seperti adverbial *sering* dan *jarang*.

Makna

Seperti adverbial dalam bentukan frasa, setiap bentukan adverbial, dalam bentukan kalimat pun memiliki makna tertentu. Makna-makna tersebut adalah makna waktu, makna kualitas, makna kuantitas, makna cara, makna harapan, dan makna modalitas

1. Makna waktu

Adverbial dalam bentukan kalimat yang menyatakan waktu atau kewaktuan di antaranya adalah *sekarang*, *nanti*, *dulu*, *dahulu* seperti dalam kalimat-kalimat di bawah ini

- a. *Sekarang* mereka berada disini
- b. Mereka *sekarang* berada disini
- c. *Nanti* bangunan ini akan dijual
- d. Bangunan ini *nanti* akan dikual .
- e. *Dulu* waktu kuliah, darmo tinggal di kota
- f. Darmo *dulu* tinggal dikota waktu kuliah

2. Makna kualitas

Adverbia dalam bentukan kalimat yang menyatakan makna kualitas di antaranya adalah *benar-benar, secepat-cepatnya, sebaik-baiknya, sebagus-bagusnya, asal-asalan*, seperti dalam kalimat di bawah ini.

- a. *Secepat-cepatnya* anda menghadap kepadanya
- b. Anda *secepat-cepatnya* menghadap kepadanya
- c. Kita kerjakan tugas ini *sebaik-baiknya*
- d. Kita kerjakan *sebaik-baiknya* tugas ini.
- e. Kalian warnai gambaran itu *sebagus-bagusnya*
- f. Begitu rombongan tamu itu datang kami *benar-benar* sudah siap

3. Makna kuantitas

Adverbia dalam bentukan kalimat yang menyatakan makna kuantitas diantaranya adalah *sering, jarang, berkali-kali, sekali-sekali, sesekali, kadang-kadang, terus-menerus, sewaktu-waktu, sehari-hari*, seperti dalam kalimat-kalimat di bawah ini

- a. *Sering* mereka menjejenguknya
- b. Kamupun *sering* menjenguknya
- c. Ke kantor pun ia hanya *sesekali* saja

- d. *Kadang-kadang* rumah ini di huni, *kadang-kadang* kosong
- e. Dalam setiap pertemuan *terus-menerus* ia melancarkan pertanyaan yang sama
- f. *Sewaktu-waktu* beliau dengan keluarganya datang membersihkan bangunan ini.
- g. ia tidak ke kantor *berhari-hari* karena sakit

4. makna cara

makna cara terkandung dalam kata-kata adverbialia di antaranya *diam-diam*, *perlahan-lahan*, *pelan-pelan*, *mula-mula*, *lambat-laun*, *tiba-tiba*, seperti dalam kalimat-kalimat berikut ini

- a. *diam-diam* gerilyawan itu masuk ke daerah pertahanan musuh
- b. untuk sampai ke kamar mandi saja ia berjalan *pelan-pelan*
- c. nilai harga uang kita *perlahan-lahan* menurun
- d. *mula-mula* ia sibuk dengan tanah yang dicangkulnya.
- e. *lambat-laun* ingatannya kembali ke rumah
- f. *tiba-tiba* dia datang

5. makna harapan



makna harapan trungkap dalam adverbial *semoga*, *moga-moga*, dan *mudah-mudahan* seperti dalam kalimat-kalimat berikut

- a. *semoga* tuhan selalu memberkati kita keselamatan dan kekuatan
- b. *mudah-mudahan* mereka selamat di perjalanan
- c. *moga-moga* tuhan selalu memberikan rezeki yang berkah kepada kita

6. makna modalitas

makna modalitas atau makna setiap pembicaraan terhadap apa yang di katakannya di antaranya terkandung dalam adverbial *sebaiknya*, *seleyaknya*, *seharusnya*, *pasti*, *kiranya*, *mungkin*, *barangkali*, *tampaknya*, *sesungguhnya*, *saying*, seperti dalam kalimat-kalimat berikut:

- a. *sebaiknya* kita berangkat sekarang
- b. *seleyaknya* dia datang dalam pertemuan itu
- c. warga daerah banjir itu *seharusnya* bersedia untuk direlokasi oleh pemerintah
- d. namun mereka *pasti* tidak bersedia
- e. hari ini *kiranya* akan hujan dengan lebat
- f. musim hujan *mungkin* masih panjang
- g. itulah *barangkali* yang di katakana olehnya

- h. rumah ini tampaknya tanpa penghuni
- i. sesungguhnya dia itu tidak bersalah
- j. sayang dia tidak datang

Bentuk

Adverbia dalam bentukan kalimat hadir dalam enam bentuk, yakni sebagai berikut:

1. bentuk kata dasar, seperti *mungkin, barangkali, jarang, sering, saying, tentu, tiba-tiba*.
2. Bentuk berpartikel *-nya*, seperti *kiranya, tampaknya*.
3. Bentuk berimbuhan *se-nya*, seperti *sebaiknya, sekiranya, seyogianya*
4. Bentuk kata ulang, seperti *diam-diam, jangan-jangan, lekas-lekas, cepat-cepat, benar-benar*.
5. Bentuk partikel *-nya* disertai perulangan, seperti *rupa-rupanya*.
6. Bentuk berimbuhan *se-nya* dan *ke-an* disertai perulangan seperti, *setinggi-tingginya, secepat-cepatnya, sebagus-bagusnya, lama-kelamaan*.
7. Bentuk *se-* disertai perulangan, seperti *sewaktu-waktu*
8. Bentuk majemuk, seperti *lambat-laun*

7. Kata tugas

Di bagian kata tugas inilah perbedaan utama antara penjenisan kata menurut kaum tradisional dan penjenisan kata menurut penyusun *tata Bahasa baku* (sekali lagi, *tata Bahasa baku* adalah sebutan yang di gunakan dalam tulisan ini untuk menyebutkan *tata Bahasa baku Bahasa Indonesia*. Kaum tradisional secara langsung menyebutkan jenis kata yang oleh penyusun *tata Bahasa baku* di kelompokkan ke dalam kata tugas, yakni *preposisi, konjungsi, artikula atau*

kata sedang, dan *interjeksi*. Partikel penegas oleh kaum tradisional tidak secara eksplisit di golongan sebagai jenis kata tersebut sebab nama nyapun partikel bukan kata. Jadi, substansi penjenisan kata dalam *tata Bahasa baku* memiliki banyak persamaan dengan penjenisan kata menurut tata Bahasa tradisional.

Secara konseptual kata tugas adalah kata yang terutama berfungsi merangkai kata atau bagian-bagian kalimat. Selain itu, kata tugas ini tidak memiliki makna leksikal, namun memiliki makna gramatikal. Kata tugas tidak lazim berkombinasi dengan afiks. Tidak seperti kata-kata pokok (nomina, verba dan adjektiva) yang terbuka menerima kata-kata serapan, kata tugas begitu tertutup untuk menerima kata serapan dari Bahasa lain.

Fungsi utama kata tuas itu merangkaikan kata dengan kata atau merangkai bagian-bagian kalimat, dapat di berikan ilustrasi seperti berikut.

| I | ii |
|-------------------------------|---|
| Datang rumah | Datang <i>di</i> rumah |
| Pergi kantor | Pergi <i>ke</i> kantor |
| Ini lebih baik itu | Ini lebih baik <i>daripada</i> itu |
| Beralih kami | Beralih <i>kepada</i> kami |
| Berbicara modal kerja | Berbicara <i>tentang</i> modal kerja |
| Sesuai peraturan yang berlaku | Sesuai <i>dengan</i> peraturan yang berlaku |

Kelompok kata I merupakan kelompok kata yang tidak lazim bahkan tidak mungkin untuk di gunakan, sedangkan kelompok kata ii sebaliknya. Penggunaan kata tugas preposisilah persoalannya.

Perhatikan jug contoh berikut ini:

| | |
|-----|---|
| i | |
| a. | Agni sakit, dia tidak berangkat ke kantor |
| b. | Hujan turun berhari-hari banyak kota yang kebanjiran |
| c. | Anda diizinkan, tentu anda boleh pergi |
| d. | Kita berdoa, kita harus hening |
| ii | |
| a1. | <i>Karena</i> agnisakit, dia tidak berangkat ke kantor |
| b1. | Hujsn turun berhari-hari <i>sehingga</i> banyak kota kebanjiran |
| c1. | <i>Jika</i> anda diizinkan, tentu anda boleh pergi |
| d1. | <i>Ketika</i> kita sedang berdoa, kita harus hening. |

Kalimat kelompok I bukanlah kalimat-kalimat yang lazim digunakan, sedangkan kalimat kelompok ii sebaliknya. Penggunaan kata tugas konjungsilah persoalanya.

Ciri lain dari kata tugas ialah bahwa kata tugas itu tidak memiliki makna leksikal. Kelompok jenis kata ini hanya memiliki makna gramatikal. Atau makna yang muncul karena proses gramatikal. Artinya, kata tugas itu menunjukkan maknanya setelah bergabung dengan morfem atau kata lain. Kata depan *dari*, *di*, *ke*, misalnya, belum jelas maknanya jika di hadirkan secara mandiri. Namun, setelah bergabung dengan morfem atau kata lain, menjadi *dari kantor*, *di rumah* dan *ke bandung* barulah jelas maknanya, yakni makna

‘tempat asal’ makna ‘tempat berada’ dan makna ‘tempat arah’ demikian pula kata-kata tugas yang lain.

Ciri lainnya dari kata tugas ialah bahwa jenis kata ini tidak berubah untuk menerima afiks. Tidak ada preposisi berafiks seperti *berdari* kantor *berdaripada* itu, *membawa*, *sekrena*. preposisi *sedari*, preposisi dalam lirik lagu atau puisi, merupakan akronim dari *sejak dari*. Namun, ada preposisi yang dibentuk melalui afiksasi terhadap jenis kata lain, misalnya terhadap konjungsi, verba, dan adjektiva, seperti contoh berikut ini.

Beserta temannya
Bersama orangtuanya
Melalui surat
Selama perjalanan itu
Menurut mereka
Sejauh pemahamannya
Seingat saya
Mengenai hal itu

Itulah pembatasan di sertai beberapa ciri penting dari kata tugas. di bawah ini dibicarakan satu demi satu jenis subkata tugas: *preposisi*, *konjungsi*, *artikula*, *interjeksi*, dan *partikel penegas*.

a. Preposisi.

Tentang peroposisi atau kata depan ada tiga hal yang perlu diutarakan, yakni tetang perilaku semantis, tentang perilaku sintaktis dan tentang bentuknya.

Perilaku semantic

Preposisi membangun makna dengan kata yang berdistribusi di belakangnya, makna-makna yang muncul dari penggunaan preposisi itu diantaranya adalah sebagai berikut

1. Makna tempat

Makna tempat terkandung dalam penggunaan preposisi dalam frasa berikut:

di perbatasan

pada kami

dalam surat ini

dalam kalimat berikut

ke daerah pinggiran

di sekitar perkampungan itu

di sekeliling kampus kami

2. Makna waktu

Makna waktu terkandung dalam penggunaan preposisi dalam frasa berikut:

pada hari itu

sampai pagi

hingga sekarang

sejak hari itu

sekitar dua jam

selama ujian tersebut

3. Makna cara

Makna cara terkandung dalam penggunaan preposisi dalam frasa berikut:

Dengan penuh kecermatan

Dengan serius

Dengan secepat-cepatnya

Tanpa alat berat itu

Melalui perdesaan

4. Makna referensi

Makna referensi atau makna rujukan terkandung dalam penggunaan preposisi dalam frasa berikut:

Menurut sejarah

Menurut cerita para pendahulu kita

Sesuai *dengan* tatacara masyarakat kita

Berdasar *kepada* peraturan tersebut

5. Makna pembandingan

Makna pembandingan terkandung dalam penggunaan preposisi dalam frasa berikut:

- (berbicara) *ala* pejabat
- Bagaikan* bulan purnama
- Seperti* bintang kejora
- (lebih baik) *daripada* hari kemarin

6. Makna alat

Makna alat terkandung dalam penggunaan preposisi dalam frasa berikut:

- Dengan* pensil
- Dengan* alat-alat seadanya
- Dengan* air panas

7. Makna tujuan

Makna tujuan terkandung dalam penggunaan preposisi dalam frasa berikut:

- (selalu ingin) *terhadap* peristiwa itu
- (sangat optimistis) *akan* hari depannya
- (begitu hormat) *kepada* guru-gurunya
- (dalam perjalanan menuju) *ke* ibu kota
- (kesempatan) *untuk* kita.

8. Makna sebab

Makna sebab terkandung dalam penggunaan preposisi dalam frasa berikut:

- Karena* peristiwa itu
- Karena* perbuatannya
- oleh karena* perbuatannya itu
- oleh karena* dedikasinya itu

9. Makna isi

Makna isi terkandung dalam penggunaan preposisi dalam frasa berikut:

- (berdiskusi) *tentang* fungsi Bahasa daerah
- (menseritakan) *peri* persahabatannya dengan si A

(berbicara) *mengenai* kehidupannya

10. Makna pengecualian

Makna pengecualian terkandung dalam penggunaan preposisi dalam frasa berikut:

Kesuali hari ini

Selain kita (tidak ada lagi peserta yang lain)

11. Makna kesertaan

Makna kesertaan terkandung dalam penggunaan preposisi dalam frasa berikut:

(pergi) beserta keluarganya

(tinggal serumah) dengan kakaknya

(pergi) bersama temannya

12. Makna pelaku

Makna pelaku terkandung dalam penggunaan preposisi dalam frasa berikut:

(ditemani) oleh adiknya

(dicarikan pekerjaan) oleh orang tuanya

13. Makna distributif

Makna distributif terkandung dalam penggunaan preposisi dalam frasa berikut:

Setiap keluarga (harus memperolehnya)

Per kelompok (memperoleh satu tenda)

Tiap hari (ia datang)

Tiap-tiap pengunjung (mendapatkan satu tiket)

Perilaku sintaktis

perilaku sintaktis preposisi adalah bahwa jenis kata ini berdistribusi di depan nomina, pronominal, adjektiva, numeralia, dan di epan adverbialia seperti tampak dalam bentuk frasa berikut ini:

untuk kita

daripada mereka
mengenai hal itu
beserta gurunya
tanpa basa-basi
akan dirinya sendiri
dengan alat berat itu
dengan cepat
dengan ragu-ragu
dengan setinggi-tingginya
dengan secepat-cepatnya
sampai dengan Sembilan

unruk di bedakan dengan adverbial dalam bentuk frasa, sesuai dengan fungsinya, yakni merangkai kata dengan kata, maka secara gramatikal preposisi tidak bisa dihilangkan dari sebuah konstruksi. Sedangkan adverbial dalam bentuk frasa, seperti *sedang*, *belum akan*, *sudah harus*, secara gramatikal, bisa dihilangkan.

Ada perilaku preposisi yang membentuk idiom dengan kata yang berdistribusi di depannya. Dengan begitu preposisi yang bersangkutan tidak bisa diganti oleh preposisi lain atau dihilangkan. Contohnya adalah sebagai berikut:

Sesuai *dengan* peraturan yang berlaku

Terdiri *atas* lima fakultas

Dengan begitumaka gejala penghilangan preposisi *dengan* , *atas*, dan *dari* tergolong penggunaan Bahasa yang tidak normatif seperti bentukan di bawah ini:

Sesuai peraturan yang berlaku

Terdiri lima fakultas

Bentuk preposisi

Preposisi terdiri atas tiga bentuk, yakni bentuk tunggal, bentuk berafiks, dan bentuk gabungan.

1. Preposisi bentuk tunggal

Contoh:

| | |
|----------------|---|
| <i>Akan</i> | begitu hormat <i>akangurunya</i> |
| <i>Antara</i> | <i>antara</i> guru dan murid |
| <i>Bagi</i> | <i>bagi</i> kita |
| <i>Dari</i> | <i>dari</i> kota me kota |
| <i>Demi</i> | <i>demi</i> persaudaraan |
| <i>Dengan</i> | sesuai <i>dengan</i> ketentuan yang berlaku |
| <i>Di</i> | <i>di</i> negeri ini |
| <i>Karena</i> | <i>karena</i> masalah ekonomi |
| <i>Kecuali</i> | <i>kecuali</i> dia |
| <i>Oleh</i> | <i>oleh</i> saudara-saudarnya |
| <i>Pada</i> | <i>pada</i> dasarnya |
| <i>Sejak</i> | <i>sejak</i> tahun kemarin |
| <i>Seperti</i> | <i>seperti</i> bapaknya |
| <i>Tanpa</i> | <i>tanpa</i> rasa malu |
| <i>Tentang</i> | <i>tentang</i> penderitaan mereka |
| <i>Untuk</i> | <i>untuk</i> kita semua |

2. Preposisi bentuk berafiks

Preposisi berafiks di bentuk melalui penambahan aktif terhadap bentuk dasar verba, adjektiva, dan nomina.

Contoh:

| | |
|------------------|----------------------------------|
| <i>Bersama</i> | <i>bersama</i> keluarganya |
| <i>Bagaimana</i> | <i>bagaimana</i> bulan purnama |
| <i>Menjelang</i> | <i>menjelang</i> malam |
| <i>Melalui</i> | <i>melalui</i> perensanaan |
| <i>Menurut</i> | <i>menurut</i> cerita |
| <i>Sekitar</i> | <i>sekitar</i> kampus ini |
| <i>Selama</i> | <i>selama</i> perjalanan itu |
| <i>Sejauh</i> | <i>sejauh</i> pemahaman kami |
| <i>terhadap</i> | <i>terhadap</i> pendapatnya itu. |

3. Preposisi gabungan

Preposisi gabungan atau majemuk di bentuk dengan jalan menggabungkan dua preposisi bentuk tunggal

Contoh:

| | |
|----------------------|--|
| <i>Daripada</i> | hari ini lebih panas <i>daripada</i> hari kemarin |
| <i>Kepada</i> | sudah diberikan <i>kepada</i> yang bersangkutan |
| <i>Oleh karena</i> | <i>oleh karena</i> semangatnya itu, ia berhasil. |
| <i>Oleh sebab</i> | <i>oleh sebab</i> hujan yang terus-menerus, beberapa kota kebanjiran |
| <i>Di sekeliling</i> | <i>di sekeliling</i> bangunan itu ada pagar yang kokoh |
| <i>Di sekitar</i> | <i>di sekitar</i> kampus ini banyak bangunan yang di kontrakkan |
| <i>Ke belakang</i> | <i>di belakang</i> rumahnya ada kandang sapi perah |
| <i>Di atas</i> | cinta keluarga ada <i>di atas</i> segala-galanya |

Kalimat '*beliau ada di atas*' berpreposisi tunggal, yakni *di*. Adapun kata *atas* tergolong nomina. Demikian pula kalimat, '*kami ke dalam*' berpreposisi tunggal *ke*. Adapun kata *dalam* tergolong nomina. Namun, *sekeliling* dan *sekitar* tidak bisa berkategori nomina karena tidak bisa berdistribusi sebagai nomina. Penggunaan kata *sekeliling* dan *sekitar* dalam kalimat-kalimat di bawah ini tergolong tidak lazim.

Artinya, kata *sekeliling* dan *sekitar* tidak bisa tergolong nomina, tidak seperti kata *dalam*, *atas*, *sebelah*, *belakang*.

- a. Mereka ada *di sekitar*.
- b. Kos-kosan itu ada *di sekeliling*.
- c. Mereka berjalan-jalan *ke sekitar*.
- d. Kami sudah melihat-lihat *sekeliling*.

b. Konjungsi

Ihwal konjungsi ada tiga pokok kajian, yakni fungsi, klasifikasi, dan makna konjungsi

Fungsi konjungsi

Konjungsi merupakan kata tugas yang berfungsi membentuk hubungan antarkata, antarfrasa, dan antarklausa.

Contoh:

- a. Menang *atau* kalah sama saja
- b. Dia bekerja siang *dan* malam
- c. Baik belajar *maupun* bekerja sama baiknya
- d. *Dengan* surat kilat *atau* dengan surat biasa sampainya berita tidak begitu berbeda
- e. Hubungan sosial diperkantor *dan* hubungan sosial diperdesaan jelas sekali perbedaanya
- f. *Karena* hujan turun sejak subuh, banyak karyawan yang datang terlambat
- g. Dia mu berangkat *kalu* tugasnya sudah selesai

Kalimat a-d merupakan contoh hubungan antar kata dan antarfrasa yang di bangun oleh konjungsi. Kalimar f-g merupakan contoh hubungan antarklausa yang di bangun oleh konjungsi.

Klasifikasi konjungsi

Berdasarkan sifat hubungan antarkomponen yang dihubungkannya, ada dua jenis konjungsi yaitu, konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

1. Konjungsi koordinatif

Konjungsi koordinatif ialah konjungsi yang menghubungkan dua komponen yang setara atau sederajat. Dengan pernyataan lain, konjungsi koordinatif adalah, konjungsi hubungan setara, yang tergolong jenis konjungsi ini adalah *dan, atau, tetapi, namun, lalu, lantas, kemudian*.

Contoh:

- a. Irsyad *dan* Rahman adalah cucu kami
- b. Arfan *dan* Ratna pergi ke kampus perguruan tinggi itu.
- c. Berbicara *atau* tidak bicara bagi dia sama saja
- d. Harganya rendah *namun* kualitasnya bagus.
- e. Penjahat itu di hajar massa *kemudian* diserahkan kepada polisi.

2. Konjungsi subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua komponen yang tidak setara atau yang bertingkat. Karena itu, konjungsi jenis ini sering di sebut konjungsi hubungan bertingkat, yang tergolong konjungsi jenis ini di antaranya adalah *bahwa, karena, jika, walaupun, padahal, ketika, untuk, sambil, yang dan sebelum*.

Contoh:

- a. *Bahwa*, gaji PNS naik lagi, kami belum mengetahuinya
- b. *Karena* tradisi yang begitu kuat , *maka* alat-alat elektronik tidak ada di sana.
- c. Kami berangkat *jika* kami ditugasi
- d. *Walaupun* sakit, ia tetap berkantor
- e. Ia terus berkantor *padahal* rekan-rekannya melarangnya.
- f. *Ketika* kami berangkat hari masih teng-benderang

- g. Untuk mendapatkan biaya hidup yang cukup, kakek harus bekerja keras.
- h. Kami belajar di sebuah perguruan tinggi yang kampusnya sangat luas
- i. Sebelum pulang, dia selalu memeriksa peralatan kantornya

Makna Konjungsi koordinatif

Konjungsi serta bisa menyatakan empat macam makna hubungan, yakni makna hubungan penambahan atau makna aditif, makna hubungan pertentangan atau makna kontradiktif, makna hubungan pemilihan atau makna alternatif, dan makna hubungan pengaturan atau makna regulatif.

1. **Makna penambahan atau makna aditif**, terkandung dalam penggunaan konjungsi *dan, selain... juga, lagi, pula, di samping... juga..., tidak hanya... melainkan juga..., tetapi juga, tidak hanya... namun juga..., bukan hanya..., tetapi (namun) juga...*

contoh:

- a. Doni bernyanyi *lagi pula* bermain piano
- b. *Selain* berhobi olahraga, Gelar *juga* berhobi seni
- c. *Di samping* bagus, rumah itu *juga* halamannya luas
- d. Nabila *tidak hanya* cantik, namun *juga* rajin.
- e. Mereka *tidak hanya* berhasil dalam bisnis, *namun juga* berhasil dalam studi.

2. **Makna pertentangan atau makna kontradiktif** terkandung dalam penggunaan konjungsi *tetapi, sedangkan, namun*.

Contoh penggunaan:

- a. Anak itu pandai, *tetapi* sayang dia agak malas
- b. Rumah itu cukup besar *sedangkan* penghuninya hanya sepasang kakek dan nenek

- c. Kekayaannya dalam negeri ini luar biasa *namu* tidak jelas pengelolaanya
3. **Makna pemilihan atau makna alternatif**, terkandung dalam penggunaan konjungsi *atau* dan *ataupun*.

Contoh penggunaan:

- a. Anda mau bekerja di kantor *atau* bekerja di lapangan
- b. Kita berangkat pada pagi hari *ataupun* siang hari sama saja.
- c. Kita bermain pada saat matahari bersinar *atau* bermain pada hari hujan, bagi saya, sama saja.
4. **Makna pengatur atau makna regulatif**. Terkandung dalam penggunaan konjungsi *kemudian*, *lalu*, *lantas*.

contoh penggunaan:

- a. Kakek itu minum kopi, *kemudian* mengisap cerutu dengan penuh kenikmatan
- b. Pemuda itu menulis surat dengan cepat, *lantas* mengeposkannya pada waktu itu juga.
- c. Mereka masuk ke dalam kampus, *lalu* mencari ruangan tertentu.

Makna konjungsi subordinatif

Makna hubungan subordinatif terdiri atas 14 (empat belas) macam makna yakni makna, waktu, tempat, tujuan, sebab, akibat, perbandingan, cara, isi (maksud), syarat, tak bersyarat, penegasan, pengecualian, makna penyangkalan dan makna penjelas.

1. **Makna waktu**, terkandung dalam konjungsi *sebelum*, *ketika*, *begitu*, *selagi*, *sesudah*, *sesuai tatkala*, *pasa saat*, *kapas*, *saat mana*, *setiap kali*, *setiap waktu*.

contoh penggunaan:

- a. *Sebelum* berangkat, dia mencium tangan orang tuanya
- b. Kami tidak tahu *kapas* dia berangkat.

- c. *Tatkala* pengawas datang, kami belum lama menanti
- d. *Begitu* tamu itu datang kami sudah benar-benar siap.

(2) Makna tempat, terkandung dalam konjungsi *tempat, dimana, dari mana, ke mana*.

Contoh penggunaan :

- (a) Kampung *tempat* saya dilahirkan cukup jauh dari kota.
- (b) Daerah *dari mana* beras itu di datangkan subur sekali.
- (c) Bank *di mana* mahasiswa membayar uang kuliah berada di kampus.
- (d) Bali *ke mana* kita akan berekreasi berhawa panas.

Penggunaan konjungsi *di mana* yang menyimpangcukup menonjol. Kadang- kadang pembicra terkesan dibuat repot dengan penggunaannya. Konjungsi *di mana* berhamburan dimunculkan. Seolah-olah pada bagian kalimat yang mana pun, *di mana* boleh muncul. Tidak ada lagi sistem bahasa yang melandasi penggunaannya, seperti dalam contoh yang sederhana berikut ini. Konjungsi *di mana* menjadi tidak jelas fungsinya. Bahkan, bisa saja sebagai pengisi jeda atau kekosongan.

- (a) Jakarta dilanda banjir luar biasa *di mana* banjir itu terjadi karena air di beberapa sungai meluap.

- (b) Libur Natal dan tahun baru biasanya disatukan *di mana* kebanyakan warga kota berhamburan mudik ke kampungnya masing-masing.
- (c) Mereka bergembira ria *di mana* aneka macam bahaya tidak terpikirkan.

Kalimat- kalimat diatas selayaknya dibunyikan seperti berikut.

(a1). Jakarta dilanda banjir luar biasa yang terjadi karena air beberapa sungai meluap.

(a2). Jakarta dilanda banjir luar biasa. Banjir itu terjadi karena air di beberapa sungai meluap.

(a3). Jakarta dilanda banjir luar biasa. Hal itu terjadi karena air di beberapa sungai meluap.

(b1). Libur Natal dan tahun baru biasanya disatukan. Karena itu, kebanyakan warga kota berhamburan mudik ke kampungnya masing-masing

(b2). Libur Natal dan tahun baru biasanya disatukan. Kebanyakan warga kota berhamburan mudik ke kampungnya masing-masing.

(c). mereka bergembira ria tanpa memikirkan aneka jenis bahaya.

(3) Makna tujuan, terkandung dalam konjungsi *supaya, agar, untuk, guna*.

Contoh penggunaan :

- (a) *Untuk* menghindari banjir, area resapan air jangan dijadikan area pergudangan.
- (b) *Agar* terhindar dari marabahaya, kita hendaknya selalu berhati- hati.
- (c) *Guna* mewujudkan negeri yang sejahtera, segenap pemimpin bangsa harus bersih dari korupsi.
- (d) Upaya seperti itu kita lakukan *supaya* negeri kita damai dan sejahtera.

(4). Makna sebab, terkandung dalam konjungsi *sebab, karena, oleh sebab, oleh kerena, dengan alasan, dan kenapa*.

Contoh penggunaan:

- (a). *Sebab* penduduk bertahan akan adat, maka listrik saja belum ada di perkampungan itu.
- (b).Penduduk kampong itu berang *karena* kami memfoto mereka.
- (c).Mereka tidak mau berfoto *dengan alasan* mereka mengikuti jejak leluhur.

(5). Makna akibat, terkandung dalam konjungsi *sehingga, sampai, sampai-sampai*.

Contoh penggunaan:



- (a) Kami memaksa mereka untuk berfoto bersama *sehingga* mereka berfoto sambil tertawa-tawa.
- (b) Ratih ketakutan *sampai-sampai* ia berlari terpontang-panting dan masuk ke dalam rumahnya.
- (c) Kami agak memaksa mereka *sampai* mereka akhirnya mau melakukannya.

(6). Makna perbandingan, terkandung dalam konjungsi *seperti, laksana, bagaikan, sama halnya dengan*.

Contoh penggunaan:

- (a) Ia mencintai gadis itu, wah, *bagaikan* pungguk merindukan bulan.
- (b) Badannya bengkok-bengkok *seperti* terkena sengatan puluhan lebah.
- (c) Membersamakan mereka dalam satu kegiatan *sama halnya dengan* menyatukan anjing dan kucing.

(7). Makna cara, terkandung dalam konjungsi *dengan, sambil, seraya, sembari*.

Contoh penggunaan :

- (a) *Dengan* mengucapkan terima kasih, dia mengakhiri pidatonya.
- (b) Kakek membaca Koran pagi *sambil* menikmati kopi panas.
- (c) Kami mengheningkan cipta *seraya* berdoa kepada Tuhan.
- (d) *Sembari* bergembira ria, ia mengerjakan tugas itu.

(8). Makna isi atau makna maksud, terkandung dalam konjungsi *bahwa* , *bahwasanya*.

Contoh penggunaan:

- (a) Tahukah pemimpin kita *bahwasanya* masih banyak penduduk miskin di negeri kita ini\
- (b) *Bahwa* alam negeri kita ini kaya raya tidak ada yang menyangkalnya.

(9). Makna syarat,terkandung dalam konjungsi *jika*, *kalau*, *jikalau*, *bila*, *bilamana*, *apabila*, *seandainya*, *andaikan*.

Contoh penggunaan :

- (a) *Apabila* tesnya berhasil dia akan studi di luar negeri.
- (b) *Andaikan* engkau menjadi burung, aku akan menjadi ranting pohon.
- (c) *Jika* Anda punya harapan, datanglah ke rumahku.

(10). Makna tak bersyarat (konsesif), terkandung dalam konjungsi *walaupun*, *biarpun*, *sekalipun*, *kendatipun*, *sungguhpun*, *meskipun*.

Contoh penggunaan :

- (a) *Walaupun* kendaraan terus bertambah, tidak ada pembuatan jalan baru dikota kita.
- (b) Dia tetap aktif bekerja *sekalipun* penyakit menggerogotinya.
- (c) *Sungguhpun* gajinya kecil, ia tetap bekerja dengan penuh semangat.

(11). Makna penegasan, terkandung dalam konjungsi *bahkan, malahan, malah, alih-alih, jangankan*.

Contoh penggunaan:

- (a) Anak itu pandai, *bahkan* terpandai di kelasnya.
- (b) *Alih-alih* datang untuk menjenguk otang tuanya, berkirim surat saja tidak pernah.
- (c) *Jangankan* berkantor, untuk duduk saja ia tidak mampu.

(12). Makna pengecualian, terkandung dalam konjungsi *kecuali, terkecuali,, selain*.

Contoh penggunaan:

- (a) *Kecuali* membaca buku tidak ada lagi pekerjaan lain yang dilakukannya.
- (b) *Selain* dia mengajar, tidak ada pekerjaan lain yang ditekuninya.

(13). Makna penyangkalan, terkandung dalam konjungsi *tidak... melainkan, bukan... melainkan*.

Contoh penggunaan :

- (a) Pemuda itu *tidak* bermaksud mendekatinya *melainkan* hanyalah menemaninya.
- (b) Lelaki tua itu *bukan* ayahnya *melainkan* kakeknya.

(14). Makna penjelas (atribut), terkandung dalam konjungsi *yang*.

Contoh penggunaan:

- (a) Kampus kami berdampingan dengan sebuah pasar swalayan *yang* pengunjungnya selalu berlimpah.
- (b) Di belakang kampus kami ada bangunan rusun *yang* kondisinya cukup mengkhawatirkan.

Penggunaan *yang mana* sebagai sebuah konjungsi hanyalah satu bentuk penyimpangan. Tidak akan pernah terjadi, secara gramatikal, konjungsi penjelas *yang* diganti dengan *yang mana*.

Contoh :

- (a) Rumah *yang mana* ditinggali oleh seorang kakek itu kondisinya cukup mengkhawatirkan.
- (b) Sekolah kami menghadapi jalan raya *yang mana* luasnya lebih dari sepuluh meter.

Kalimat- kamlimat tersebut selayaknya berbunyi seperti berikut.

- (a1) Rumah *yang* di tinggali oleh seorang kakek itu kondisinya cukup mengkhawatirkan.
- (b1) Sekolah kami menghadapi jalan raya *yang* luas nya lebih dari sepuluh meter.

c) Artikula atau Kata Sandang

Artikula atau kata sandang adalah kata tugas yang di antaranya berfungsi menyatakan gelar, membatasi nomina, dan menimponalkankata lain.

Artikula yang menyatakan gelar

Artikula jenis ini berhubungan dengan keturunan dan martabat seseorang.

Contoh:

Raden : sebutan untuk menyatakan seseorang itu keturunan raja atau bangsawan

Raden ajeng : panggilan bagi anak perempuan keturunan raja atau bangsawan

Raden ayu : panggilan bagi perempuan keturunan raja atau bangsawan yang sudah bersuami

Ratu : panggilan raja wanita, permaisuri, panggilan untuk perempuan yang menonjol dibidangnya

Sang : sebutan untuk orang, binatang atau benda yang dihormati atau dimuliakan

Sri (paduka) :sebutan bagi orang yang memiliki martabat tinggi dalam keagamaan atau kerajaan

Hang : sebutan untuk laki-laki yang dihormati (dalam sastra lama)



Dang : sebutan untuk perempuan yang dihormati (dalam sastra lama)

Artikula yang membatasi dan menegaskan nomina dan menominalkan

Artikula jenis ini, diantaranya sebagai berikut.

Sang Bango

Sang Saka

Sang Arjuna

Si Badu

Si Kancil

SiMiskin

Si Hitam

Si Penipu

Si Dia

Si Pengirim

Si Belang

Si Cikal

Si Jenggot

yang kaya

yang terhormat

d) Interjeksi atau Kata Seru

Interjeksi adalah kata tugas yang menyatakan isi perasaan yang mengungkapkannya, seperti perasaan kagum, heran, kesal, jijik, dan persetujuan. Sebuah interjeksi bisa saja digunakan untuk beberapa jenis perasaan. Misalnya, ungkapan *gila*, bisa mengandung

perasaan kagum,dan bisa pula mengandung perasaan kaget. Demikian pula, interjeksi *wah* bisa berisi ungkapan persetujuan dan bisa pula penolakan. Artinya , makna interjeksi itu begitu bersifat kontekstual.

Berikut ini dikemukakan beberapa macam makna disertai dengan kecendrungan interjeksi yang lazim digunakan. Beberapa interjeksi seperti *gila*, *buset*, *oke* tergolong interjeksi ragam percakapan.

| | Interjeksi makna | Interjeksi |
|----|------------------------------|---|
| a) | Interjeksi makna kekaguman | <i>Amboi, aduhai, wah, waduk, wow, gila</i> |
| b) | Interjeksi makna keheranan | <i>Astaga, masya Allah, hah, buset</i> |
| c) | Interjeksi makna kekesalan | <i>Astaga, masya Allah, hah, buset</i> |
| d) | Interjeksi makna penolakan | <i>Ah, wah</i> |
| e) | Interjeksi makna kejiikan | <i>Jih, idih</i> |
| f) | Interjeksi makna persetujuan | <i>Nah, yah ,oke</i> |

| | | |
|----|----------------------------|----------------------------|
| g) | Interjeksi makna panggilan | <i>Halo, hei</i> |
| h) | Interjeksi makna kesakitan | <i>Aduh, tolong, ampun</i> |
| i) | Interjeksi makna ajakan | <i>Ayo, mari</i> |

e) Partikel Penegas

Partikel penegas bercirikan selain tidak mengalami perubahan bentuk, juga berperilaku mirip dengan akhiran, yakni selalumelekatkan dirinya dibelakang bentuk yang ditegaskannya. Partikel penegas ini bisa menegaskan seluruh kategori kata. Di sini dikemukakan lima buah partikel penegas, yakni - *lah*, -*kah*, -*tah*, -*nya*,*pun*.

Contoh penggunaanya:

- (a) Jelas*lah* persoalan sekarang.
- (b) Mereka*lah* yang bersalah.
- (c) In*ilah* contoh pemimpin yang kita harapkan.
- (d) Berangkat*lah* sekarang, jangan terlalu dipertimbangkan.
- (e) Kalaula*h* apa yang engkau katakan itu benar, maka dialah yang salah.
- (f) Apala*h* jadinya jika beliau telah tiada.

- (g) Berapakah yang engkau inginkan?
- (h) Berapa banyakkah yang mereka harapkan ?
- (i) Demikiankah pendapatnya ?
- (j) Apalah artinya hidup tanpa engkau.
- (k) Siapalah gerangan orang yang bisa membantu kita
- (l) Berangkatnya kemarin, datangnya hari ini.
- (m) Namanya siapa dan tinggalnya dimana ?
- (n) Itu *pun* boleh kau ambil.
- (o) Yang demikian *pun* harus kita perhatikan.
- (p) Di mana pun tempatnya penyelenggaraan acara itu sama saja.

7) Deretan Morfologis

Deretan morfologis adalah untaian atau deretan kata yang memiliki hubungan baik dalam bentuk maupun dalam artinya. Deretan morfologis ini sangat berguna untuk mengidentifikasi sebuah morfem. Jika kita meragukan adanya morfem *kendara juang, temu, dan siul* misalnya, kita bisa meyakinkannya dengan menggunakan deretan morfologis seperti yang dibahas berikut ini.

| | |
|---|--|
| <p>i</p> <p><i>mengendarai</i> <i>berkendaraan</i> <i>dikendarai</i> <i>kendaraan</i></p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p><i>kendara</i></p> | <p>ii</p> <p><i>perjuangan</i> <i>memperjuangkan</i> <i>diperjuangkan</i> <i>daya juang</i> <i>medan juang</i></p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p><i>juang</i></p> |
|---|--|

| | |
|--|---|
| <p>iii</p> <p><i>bertemu</i></p> <p><i>pertemuan</i></p> <p><i>mempertemukan</i></p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p><i>ditemukan</i></p> <p><i>penemu</i></p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p><i>Temu</i></p> | <p>iv</p> <p><i>bersiul</i></p> <p><i>siulan</i></p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p><i>siul</i></p> |
|--|---|

Berdasarkan perbandingan bentukan-bentukan yang berada dalam setiap deretan morfologis tersebut dapatlah disimpulkan bahwa dalam bahasa Indonesia itu terdapat



morfem *kendara*, *juang*, *temu*, dan *siul*. Morfem tersebut tergolong ke dalam bentuk pokok kata.

Demikian pula morfem *anjur* dan *antar* dapat dibuktikan dengan deretan morfologis dibawah ini.

| | |
|--|--|
| <p>v</p> <p><i>anjuran</i></p> <p style="padding-left: 40px;"><i>teranjur</i> (terlanjur)</p> <p style="padding-left: 80px;">menganjurkan</p> <p style="padding-left: 40px;"><i>ketelanjuran</i></p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p><i>Anjur</i></p> | <p>vi</p> <p><i>antaran</i></p> <p style="padding-left: 40px;"><i>terantar</i> (terlantar)</p> <p style="padding-left: 80px;">menelantarkan</p> <p>-----</p> <p>-----</p> <p style="padding-left: 120px;"><i>antar</i></p> |
|--|--|

Berdasarkan deretan morfologis **v** dan **vi** dapat dinyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia ada morfem *anjur* dan *antar*. Bentuk-bentuk yang menjadi anggota deretan **v** dan **iv** memiliki bentuk dan arti yang berhubungan. Dengan begitu, bentuk *telantar*, bentuk metanalisis dari *terantar*, terdiri atas dua morfem. Demikian pula bentuk *terlanjur*, bentuk metanalisis dari *teranjur*, terdiri atas dua morfem (Kridalaksana 1996).

Bagaimana deretan kata berikut ini? Deretan morfologis yang benrakah? Adakah hubungan makna antara *telantar* dan *lantaran*? Adakah morfem *lantar*?



| | |
|---|--|
| vii terlantar lantaran ----- ----- <i>Lantar</i> | viii selaras menyelaraskan diselaraskan berlaras ----- ----- <i>laras</i> |
|---|--|

Deretan kata nomor **vii** bukanlah deretan morfologis yang benar. Bentuk *telantar* dengan *lantaran* tidak memiliki makna yang berhubungan. Dengan begitu, tidak ada morfem *lantar* dalam bahasa Indonesia. Begitu pula, deretan morfologi nomor **viii** bukanlah deretan morfologis yang benar, walaupun ada morfem *laras* yang artinya “pembuluh senapan” atau “bulat panjang dan lurus”. Berhubungankah arti tersebut dengan arti *selaras*, *menyelaraskan*, dan *didelaraskan*? Jawabannya tentu saja tidak berhubungan.

Banyak bentuk kata yang tampaknya terdiri atas dua morfem atau lebih, walaupun kenyataannya hanya terdiri atas satu morfem. Bentuk yang dimaksudkan di antaranya adalah bentuk-bentuk *keluyur*, *pengaruh*, *kumandang*, *jembatan*, *selubung*, dan *kerubung*. Deretan morfologis yang membuktikan bahwa bentuk-bentuk tersebut hanya terdiri atas satu morfem, yaitu sebagai berikut.

| | |
|---|--|
| <p style="text-align: center;">Ix</p> <p style="text-align: center;">berkeluyuran mengeluyur keluyuran</p> <hr style="border-top: 1px dashed black;"/> <hr style="border-top: 1px dashed black;"/> <p style="text-align: center;"><i>Keluyur</i></p> | <p style="text-align: center;">x</p> <p style="text-align: center;">berpengaruh mempengaruhi dipengaruhi terpengaruh</p> <hr style="border-top: 1px dashed black;"/> <hr style="border-top: 1px dashed black;"/> <p style="text-align: center;"><i>pengaruh</i></p> |
| <p>xi</p> <p>berkumandang mengumandangkan dikumandangkan terkumandangkan</p> <hr style="border-top: 1px dashed black;"/> <hr style="border-top: 1px dashed black;"/> <p><i>Kumandang</i></p> | <p>xii</p> <p>menjembatani dijembatani berjembatan terjembatani</p> <hr style="border-top: 1px dashed black;"/> <hr style="border-top: 1px dashed black;"/> <p style="text-align: right;"><i>jembatan</i></p> |
| <p>Xiii</p> <p>terselubung menyelubungi diselubungi</p> <hr style="border-top: 1px dashed black;"/> <hr style="border-top: 1px dashed black;"/> <p><i>Selubung</i></p> | <p>xiv</p> <p>mengerubungi dikerubungi terkerubungi</p> <hr style="border-top: 1px dashed black;"/> <hr style="border-top: 1px dashed black;"/> <p><i>kerubung</i></p> |



8) Proses Morfologi

Proses morfologis adalah proses pembentukan kata kompleks atau kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Kata-kata *bertemu,geletar, deretan, keadilan, tilang, ormas, dan inpres* dihasilkan melalui proses morfologis tertentu. Berikut ini dibicarakan empat macam proses morfologis dalam bahasa Indonesia, yakni pengimbuhan (afiksasi) pengulangan (reduplikasi), pemajemukan (komposisi), dan pemendekan (abreviasi). Setiap proses morfologis tersebut dibahas dalam bab atau bagian yang khusus karena kompleksnya pembahasan untuk setiap proses morfologis tersebut.





Bagian 2

Afiksasi Proses Pembentukan Kata Berafiks

1. Pengertian Afikasi

Afikasi adalah proses pembenikan kata dengan cara membubuhkan afiks terhadap bentuk dasar baik yang berupa pokok kata, kata asal, maupun bentuk-bentuk kata yang lainnya. Pokok kata *dengar* setelah mengalami afiksasi *-kan* terbentuklah pokok kata kompleks *dengarkan*. Pokok kata kompleks *dengarkan* setelah mengalami afiksasi *meN-*terbentuklah kata kompleks *mendengarkan*. Kata dasar *rumah* setelah mengalami afiksasi *per-an* terbentuklah kata kompleks *perumahan*. kata dasar *adil* setelah mengalami afiksasi *ke-an* terbentuklah kata kompleks *keadilan*. Itulah konsep serta contoh afiksasi sebagai salah satu proses pembentukan kata.

2. Afiks: Pengertian dan Pengelompokan

Afiks merupakan bentukan linguistik. Kehadirannya dalam tuturan selalu melekatkan diri terhadap bentuk dasar untuk menghasilkan kata kompleks. Artinya, afiks itu merupakan bentukan linguistic yang terkait baik secara morfologis maupun secara semantis. Makna sebuah afiks baru eksplisit setelah melekat pada morfem lain yang berupa pokok kata, kata dasar, atau bentuk yang lainnya. Dengan begitu, afiks tidak memiliki makna leksikal melainkan hanya memiliki makna gramatikal.

Dalam bahasa Indonesia terdapat empat golongan afiks, yaitu sebagai berikut.

- a. Prefiks (awalan) : afiks yang melekat pada awal kata dasar
- b. Infiks (sisipan) : afiks yang ,elekat di dalam kata dasar
- c. Sufiks (akhiran) : afiks yang melekat pada akhir kata dasar
- d. Konfiks (afiks terbagi) : afiks yang melekat pada awal dan akhir kata dasar.

Untuk mempermudah pengenalan awal berikut ini disajikan ikhtisar tentang golongan afiks tersebut baik butiran afiksnya maupun contoh penggunaannya.

Table Butir-butir Afiks

| Prefiks/penggunaan | Infiks/penggunaan | Sufiks/penggunaan | Konfiks/penggunaan |
|---|---|--|---|
| MeN- (meramal, mengakar, membaca, menukar, menyapu, mengelas,) ber- (beramal,bekerja, belajar) | -el (gelembung, geletat, gelitik , telapak) -em- (gemilang, | -kan (kerjakan, relakan, jauhkan, tenangkan) -an (harapan, | peN-an (penahanan, penggunaan, peleraian, perumusan, pengetikan, |

| | | | |
|---|--|---|---|
| ke- (ketiga, ketua, kekasih, kehenda k) ter- (tertulis, terambil, termura h) di- (diangkat, dipecat) peN- (pengamat, penca tat, pendamping pengetik,) pe- (perajin, pesuruh peterjun, petatar) per- (perbesar, peringa n, pekerja | kemilau,) -er- (gerigi, kerudung, seruling) -in- (kinerja, Sinambung) | harian, tulisan, lautan,) -I (sukai, dasari, tulisi, gambari) -nya (kiranya, agaknya, rupa- rupanya, da- tangnya) -wan (sejarawan, ilmuwan, sukarelawan, cendikiawan, | penyebutan,) per-an (persahabatan, persatuan pelajaran, perhotelan,) ber-an (berdatangan, beterbangan, berkejar- kejaran,) ke-an (keadilan, kemanusiaan, kerusuhan, |
|---|--|---|---|



| | | | |
|-----------------------------|--|----------------|----------------------|
| pelajar) | | rupawan,) | kesungguh- |
| se- | | -wati | sungguhan ,) |
| (sependapat ,sep anjang, | | (wartawati, | |
| | | seniwati, | se-nya (sepandai- |
| sedunia) | | olahragawati, | pandainya, |
| a- | |) | |
| (amoral,asusila) | | -man | sebaik- |
| | | (budiman,seni | |
| pra- | | - | baiknya, |
| (prabayar,prakar ya) | | man,) | sebaiknya, |
| nir- | | -I | seyogyanya, |
| (nirguna,nirleka, | | (badani, | |
| | | islami,insani, | seandainya,) |
| nirkabel, | | rohani,) | |
| nirmala) | | -wi | |
| | | (duniawi, | |
| maha- | | manusiawi, | |
| (mahakarya, | | surgawi) | |
| | | -nda | |
| mahabintang) | | | |
| de- | | | |
| (demoralisasi, | | | |
| | | | |
| demonopolisasi, | | | |
| | | | |
| depopulasi) | | | |

| | | | |
|---|--|---|--|
| intra- (intrakalimat, intrakampus, intrakulikuler) ekstra- (ekstraberat, ekstrakurikuler ekstrakampus) im- (improduktif impersonal, imperfek) | | (ibunda, ayahanda, kakanda, adinda) -isme (sukuisme, komunisme, marhaenisme, primor- dialisme,) -asi/-isasi (neonisasi, turinisasi, netralisasi, | |
|---|--|---|--|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | lokalisasi) ** (Baca tentang afiks serapan dari bahasa asing.) -in (hadirin, muslimin,) -at (hadirat, muslimat,) -is (praktis, problematis, ekonomis, dinamis,) -us (politikus, teoritikus, | |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|--|--------------------------|--|
| | | kritikus, musik.) | |
|--|--|--------------------------|--|

Morfem *a-*, *de-*, *nir-*, *pro-*, *maha-*, *pasca-*, *intra-*, *ekstra* dan *inter-*, menurut KBBI (I.P3B edisi ketiga , 2000), merupakan bentuk terkait dengan pengertian sebagai berikut.

a- : tanpa, tidak ber-

de- : menghilangkan, mengurangi

nir- : tanpa, tidak, bukan

pro- : sebelum, di depan

pra- : sebelum, di depan



maha- : sangat, amat, teramat

pasca- : sesudah

intra- : dalam

ekstra- : di luar, sangat

inter- : antar, di antar

Dengan begitu, ada alasan ilmiah untuk tidak mengelompokkan morfem-morfem tersebut ke dalam morfem afiks melainkan sebagai morfem atau bentuk terikat morfologis yang selalu berposisi di depan seperti sebuah prefiks.

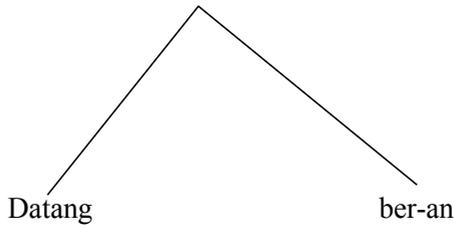
3. Afiks Konfiks, Afiks Kombinasi, dan Afiks Simulfiks

Konfiks (*confix, configuration affix*) adalah afiks yang bersusunan tertentu. Dikatakan bahwa afiks ini bersusunan tertentu karena terdiri atas dua bagian, yakni bagian awal kata dan bagian akhir kata. Karena itu, ada yang menyebutkan bahwa konfiks ini adalah afiks terbagi atau afiks terbelah sebagai bentuk serapan dari *confix* yang mungkin bentukan akronim dari *configuration affix*.

Sebagai afiks yang terbagi, konfiks ini mengapit kata dasarnya. Walaupun begitu, konfiks ini merupakan satu morfem yang mendukung satu fungsi gramatikal dan satu fungsi semantic. Kita ambil contoh bentukan kata *berdatangan*. Bentukan *berdatangan* terdiri atas kata dasar *datang* dan konfiks *ke-an* yang mendukung satu fungsi gramatikal dan fungsi semantis.

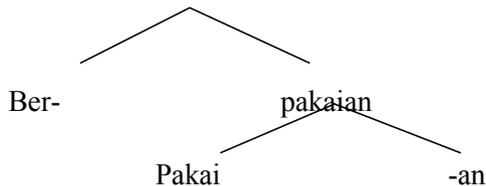
Proses melekatnya morfem *ber-an* terhadap kata dasar, sebagai berikut.

Berdatangan

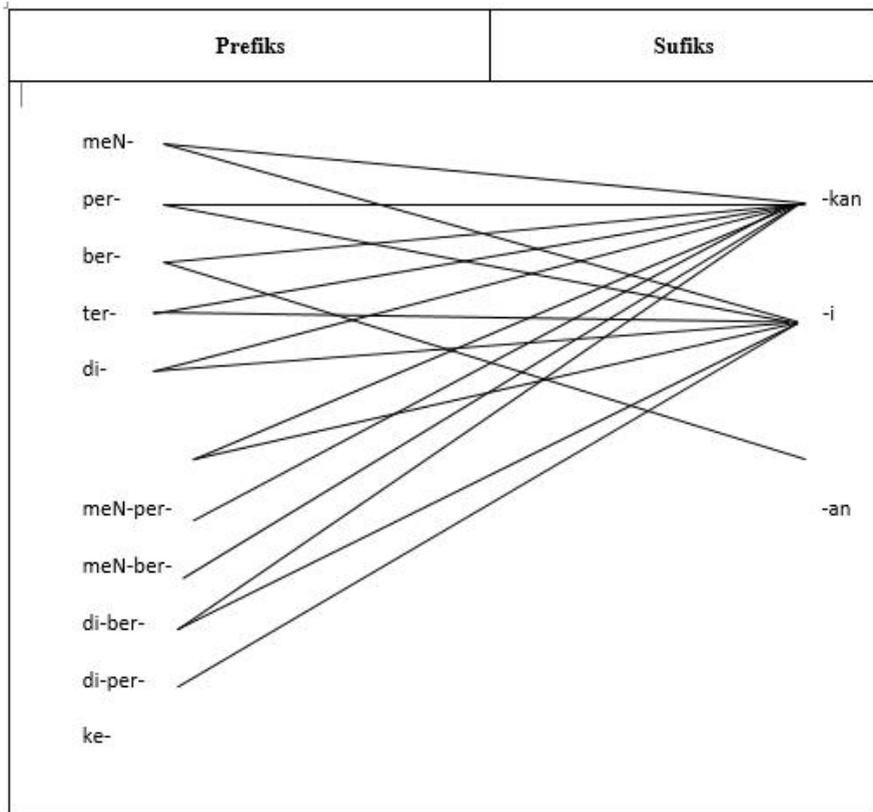


Berbeda halnya dengan bentukan kata *berpakaian*. Bentukan kata ini terdiri atas tiga morfem, yakni morfem prefiks *ber-*, morfem dasar *pakai*, dan morfem sufiks *-an*. prefiks *ber-* berfungsi membentuk kata kerja dari kata benda *pakaian* dengan makna 'mengenakan' sedangkan sufiks *-an* membentuk kata benda dari pokok kata kerja *pakai* dengan makna 'sesuatu yang dipakai' jadi, *ber-an* dalam bentuk kata *berpakaian* merupakan imbuhan gabung atau imbuhan kombinasi (*combination affix*) yang berwujud dua morfem, yakni morfem *ber-* sebagai prefiks dan *berpakaian* tidak tergolong konfiks karena melekatnya pada kata dasar tidak serentak. Skema melekatnya prefiks *ber-* dan sufiks *-an* tersebut adalah sebagai berikut.

Berpakaian



Kombinasi prefiks dan sufiks yang produktif terungkap dalam skema berikut ini.



Contoh penggunaan afiks kombinasi prefiks dan sufiks adalah sebagai berikut.

meN-kan:

mengerjakan

membuatkan

meN-per-kam:

memperhatikan

mempersatukan

mendekatkan

meN-i:

memiliki

menjauhi

mentaati

di-i:

dihantui

didasari

dihujani

di-per-i:

diperbaiki

diperingati

diperdayai

per-kan:

peringatkan

persatukan

pertontonkan

meN-ber-kan:

memberdayakan

memberhentikan

mempersamakan

meN-per-i:

memperingati

memperbarui

memperbaiki

di-kan:

dijadikan

dijauhkan

dianaktirikan

di-per-kan:

dipersatukan

diperhatikan

dipertanyakan

per-i:

perimngati

perlengkapi

perbaiki

di-ber-kan:

diberdayakan

dibelajarkan

memberlakukan

diberlakukan

ter-kan:

ter-i:

terkatakan

terselusuri

terselesaikan

teratasi

terpisahkan

terbatasi

ber-an:

ber-kan:

berpakaian

bertahtakan

berpandangan

beristrikan

bersusunan

berdasarkan

ke-i:

ketahui

ketuai

Ada juga afiks kombinasi yang terbentuk antara prefiks dan konfiks pola kombinasinya tampak berikut ini.

| Prefiks | Sufiks |
|---------|--------|
| ber- | ke-an |
| ter- | peN-an |
| se- | per-an |

Contoh penggunaan afiks kombinasi prefiks dengan konfiks adalah sebagai berikut

Ber- +ke-an

berkebangsaan

berkeadilan

keberhasilan

kebersamaan

ber-+per-an

berpersekutuan

berperawakan

berperhatian

se-+ke-an

keseimbangan

kesejajaran

keseragaman

ber-+peN-an

berpenghasilan

berpendapatan

pemberlakuan

pemberdayaan

ter-+ke-an

keterikatan

keterlibatan

keterbacaan

se-+per-an

persesuaian

persetujuan

perselarasan

Bagaimana halnya tentang bentukan ngopi,*nyate,ngobrol,ngomong,ngotot*? Adakah afiks dalam bentukan-bentukan yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia percakapan itu? Dalam bentukan-bentukan yang disebutkan,terkandung afiks yang disebut *simufiks (simultaneous affix)*,Yakni afiks yang tidak hadir dalam suku

kata secara tersendiri, melainkan secara simultan masuk kedalam suku kata pertama kata dasarnya. Bentukan ngopi, nyate, ngobrol, ngomong, dan ngotot, terbentuk karena melekatnya prefiks *N-* (baca: nasal) terhadap kata dasar *kopi, sate, obrol, omong, dan otot*. Skema proses simulfikasi tersebut adalah sebagai berikut.

Prefiks N- + kopi => ngopi

Prefiks N- + sate => nyate

Prefiks N- + obrol -> ngobrol

Prefiks N- + omong -> ngomong

Prefiks N- + otot -> ngotot

Walaupun kata-kata bentukan di atas lazim digunakan dalam penggunaan bahasa Indonesia, afiks *N-* bukanlah afiks bahasa Indonesia. Jadi, proses afikasi yang berupa simulfikasi bukanlah afikasi dalam bahasa Indonesia. Afikasi semacam ini terjadi dalam bahasa daerah, diantaranya dalam bahasa Sunda. Dengan begitu, lima buah contoh kata tersebut merupakan bentuk-bentukan yang belum menjadi kata serapan dari bahasa daerah. Untuk itu, tidak tergolong bentukan yang standar.

4. Afiks Serapan dari Bahasa Asing

Kalau kita perhatikan butir-butir afiks dalam “Tabel Butir-butir Afiks” tersebut, maka tampak adanya afiks yang asli dalam diri bahasa Indonesia dan adanya afiks yang diserap dari bahasa daerah dan bahasa asing.

Afiks asli bahasa Indonesia adalah afiks yang tidak diperoleh melalui penyerapan dari bahasa lain, seperti yang tercatat dalam skema afiks kombinasi tersebut ditambah infiks *-er-*, *-el-*, *-em-*, infiks *-in-* dalam bentukan *kinerja* dan *sinambung* merupakan afiks serapan dari bahasa daerah.

Namun, ada pula bentukan kata kompleks atau kata berafiks bahasa asing yang diserap menjadi bahasa Indonesia. Ada ahli bahasa yang menyebutnya kata-kata serapan tersebut dijuluki kata serapan struktural semacam sebutan kontraks terhadap kata serapan leksikal. Kata-kata tersebut mengandung afiks yang seolah-olah menjadi afiks dalam bahasa Indonesia, seperti afiks dalam kata-kata yang terdaftar berikut ini. Sekali lagi afiks-afiks dalam daftar berikut bukan afiks serapan dalam bahasa Indonesia, melainkan afiks bahasa asing yang diserap secara serta-merta dengan bentuk dasarnya. Bukankah afiks-afiks tersebut belum mampu melepaskan diri dari bentukan dasar yang di “tumpang” nya.

| Afiks | kata Serapan Struktural |
|--------------------|-----------------------------|
| -in | Muslimin, hadirin |
| -at | Muslimat, hadirat |
| -is | Praktis, ekonomis, dinamis, |
| -us | sistematis |
| -si | Politikus, musikus |
| -is (<i>ist</i>) | Politisi, musisi |

| | |
|--------------------|--|
| -ika | Linguis, ekstremis, optimis, ateis, naturalis Etika, statistika, matematika |
| -tas | fasilitas, aktivitas, komunitas |
| -or | koruptor, korektor, editor |
| -er | imajiner, komplementer, elementer |
| -al | formal, optimal, potensial, ideal, structural |
| -il | idiil, materil, mori (i)l, prinsiplil |
| -krat | demokrat, teknokrat, birokrat |
| -us (<i>ous</i>) | misterius, ambisius, kritikus, politikus |
| -logi | dialektonologi, morfologi, fonologi |
| Im- | improduktif |
| -asi (-isasi) | standardisasi, narasi, solusi, legalisasi |

Afiks-afiks tersebut tidak bisa dikatakan afiks bahasa indonesia sebagai serapan dari bahasa asing karena belum bisa keluar dari lingkungan aslinya atau belum bisa melekat terhadap kata-kata bahasa indonesia, kecuali afiks-*asi* (*-isasi*) yang dengan sangat terbatas cenderung dilekatkan terhadap leksem indonesia asli dan

leksem atau kata serapan. Bentuk *turisasi*, *listrikasi*, *neonisasi*, merupakan beberapa contohnya.

Afiks *-il* merupakan afiks pengaruh bahasa Belanda. Dalam ragam bahasa indonesia baku, afiks ini digunakan dengan sangat terbatas, yakni dalam empat bentuk seperti yang tercantum dalam daftar tersebut. Bentuk-bentuk lain menggunakan afiks *-al*, sebagai serapan dari bahasa Inggris. Bentuk *ideal*, *material*, dan *moral* tetap digunakan dengan makna yang relatif berbeda.

Afiks bahasa indonesia yang berasal dari afiks bahasa asing adalah *nir-* ('tanpa, tidak ada'), *pra-* ('sebelum'), *pro-* ('setuju'), *maha-* ('paling, sanagt'), *pasca-* ('sesudah'), *kontra-* ('dalam keadaan berlawanan dengan, bertentangan') *anti* ('melawan, menentang') *intra-* (intrakalimat, intrakurikuler, intrakampus'). Afiks-afiks tersebut sudah bisa melepaskan dirrinya terhadap bentuk dasar bahaa indonesia seperti yang tertera dalam Tabel Butir-butir Afiks tersebut.

5. Afiks Produktif dan Afiks Improduktif

Afiks produktif adalah afiks yang memiliki kesanggupan yang besar untuk melekat pada bentuk dasar yang berbeda-beda. Dengan begitu, afiks produktif merupakan afiks yang hidup. Afiks produktif adalah afiks yang usang yang tidak memiliki kemampuan untuk melekatkan diri terhadap berbagai bentuk, alih alih membangun bentuk baru.

Kita ambil contoh afiks *ber-* dan afiks *-wan*. Kedua afiks ini memiliki kemampuan yang besar untuk melekat terhadap benturan benturan yang berbeda-beda. Afiks *ber-* bisa menghasilkan benturan *berkata, berjuang, berakal, bercerita, berumah, berandal-andal, bertani, bergunung, berakar, berdagang*, dan lain lain. Demikian pula afiks *-wan* memiliki kemampuan untuk melekat terhadap benturan-benturan yang berbeda-beda, bahkan, afiks *-wan* ini mampu membangun benturan-benturan baru, seperti benturan *bangsawan, bendaharawan, biarawan, binaragawan, hartawan, multibahasawan, rupawan, sastrawan, budayawan, ilmuwan, karyawan, negarawan, pahlawan, pustakawan, sejarawan sukarelawan, tata bahasawan*, dan masih banyak benturan lainnya.

Yang tergolong afils yang produktif dikemukakan dalam daftar berikut ini.

| Prefika | Infiks | Sufiks | Konfiks |
|---------|--------|--------|---------|
| meN- | - | -kan | ke-an |
| ber- | - | -an | peN-an |
| di- | - | -i | per-an |
| ter- | - | -wan | se-nya |
| peN- | - | -isme | ber-an |
| pe- | | | |
| per- | | | |
| se- | | | |
| ke- | | | |



Afiks yang improduktif adalah afiks yang memiliki kemampuan melekat terhadap bentuk-bentuk yang terbatas dan menghasilkan bentukan yang terbatas atau hanya bentukan-bentukan tertentu saja. Contohnya adalah afiks-*man* yang hanya terbatas pada benturan *seniman* dan *budiman*. Begitu pula afiks-afiks -el, -er, -em- yang hanya ada benturan *gelembung*, *geletar*, *telunjuk*, *gerigi*, *seruling*, *kerudung*, *gemetar*, *temali*, *kemilau*, dan beberapa benturan yang lainnya. Afiks-afiks serapan pun masih digunakan dalam benturan-benturan yang terbatas. Misalnya, afiks -*asi(-isasi)* dan afiks *pasca*. Afiks-afiks ini digunakan dalam benturan terbatas, seperti *neonisasi*, *listrikisasi*, *turinisasi*, *pascabayar*, *pascapanen*, *pascasarjana*. Afiks-afiks yang seperti itulah yang digolongkan ke dalam afiks yang improduktif adalah afiksa-*pra-*, *pasca-*, *-man*, *-nda*, *-ni*, dan *-wi*.

6. Klitik dan Partikel

Klitik adalah bentuk terikat secara sintaksis. Bentuk-bentuk ini memiliki makna leksikal, tetapi tidak bersifat bebas. Karena itu, klitik tidak termasuk golongan kata.

Bentuk-bentuk *ku*, *kau*, *mu*, *nya* dalam bentukan *kubawa*, *kauambil*, *kuharapkan*, *kaucintai*, *hidupku*, *harapankau*, *pembicaraanmu*, *orang tuanya*, *dibacanya* tergolong klitik. Klitik tersebut memiliki konsep yang jelas atau memiliki makna leksikal, sedangkan afiks hanya memiliki makna gramatikal atau makna dalam konteks gramatikal. Makna afiks *ke-an* misalnya, baru jelas setelah melekatkan diri terhadap morfem lain. Afiks

ke-an dalam bentukan *kepandaian* 'hal atau ihwal'..., dan dalam bentukan *keinginan* bermakna 'terkena ...' Untuk itu, bentuk-bentuk klitik tidak termasuk golongan afiks.

Ada dua jenis *klitik*, yakni proklitik dan enklitik. Proklitik adalah klitik yang berposisi di awal benturan, misalnya *ku* dalam *kukehendaki* dan *kau* dalam *kuceritakan*, sedangkan *enklitik* adalah klitik yang berposisi di akhir benturan, seperti *mu* dalam *pekerjaanmu* dan *nya* dalam *keluarganya*.

Bentuk lain yang berposisi sama dengan afiks, khususnya dengan sufiks adalah *partikel*, yakni bentuk-bentuk yang tidak memiliki makna leksikal, seperti halnya klitik, tetapi memiliki fungsi penegasan atau penekanan terhadap bentuk yang dilekatinya. Bentuk-bentuk *-lah*, *-kah*, *-pun* dalam bentukan *merekalah berangkatlah*, *manakah*, *itukah*, *sungguhpun*, *betapapun*, merupakan partikel yang mendukung fungsi menegaskan atau mementingkan.

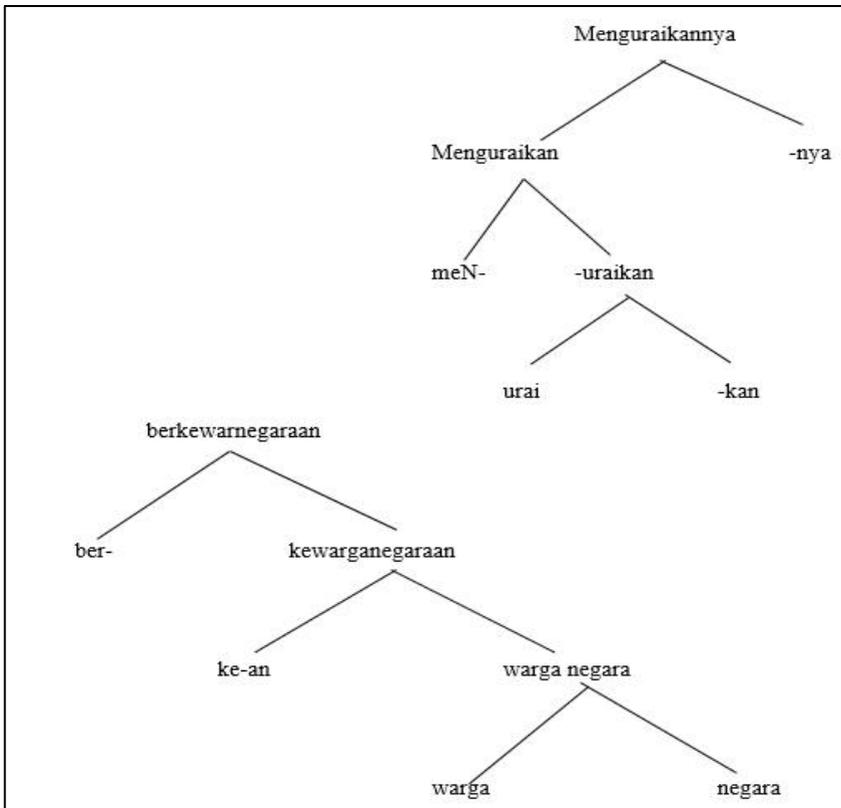
7. Unsur, Unsur Langsung, Bentuk Asal, dan Bentuk Dasar

Setiap kata berafiks memiliki *unsur* dan juga memiliki *unsur langsung*. *Unsur* merupakan sejumlah morfem yang membentuk kata berafiks, sedangkan *unsur langsung* adalah unsur bawahan terdekat dari sebuah bentukan.

Begitu pula, kata berafiks memiliki komponen *bentuk asal* dan juga memiliki komponen *bentuk dasar*. Bentuk dasar adalah *sebuah morfem* yang menjadi *asal*

dari proses pembentukan bentukan kompleks yang berada di atasnya. Bentuk dasar adalah bentukan yang terdiri atas *sebuah morfem* atau *beberapa morfem* yang merupakan *unsur bawahan langsung* dari sebuah bentukan.

Tentang keempat istilah tersebut terilustrasikan dengan skema proses pembentukan dua buah kata kompleks, yakni kata kompleks *menguraikannya* dan *berkewarganegaraan* berikut ini.



Berdasarkan skema proses pembentuksn kata kata kompleks tersebut dapatlah dirumuskan hal hal sebagai berikut.

a. Unsur dan unsur ;angsung

Bentukan *menguraikannya* terdiri atas empat morfem sebagai unsur pembentukannya, yakni morfem meN-, urai, -kan, -nya. Bentuk tersebut memiliki dua *unsur langsung*, yakni bentuk kompleks *menguraikan* dan morfem -nya. Bentukan berkewarganegaraan terdiri atas empat unsur pembentuknya, yakni ber-,ke-an, warga, dan negara. Bentukan tersebut memiliki *unsur langsung* ber- dan kewarganegaraan. Bentukan *kewarganegaraan* memiliki unsur langsung konfiks ke-an dan kata majemuk warga negara . bentukan warga negara memiliki unsur langsung morfem *warga* dan morfem negara.

b. Bentuk asal dan bentuk dasar

Bentuk kompleks *menguraikannya* memiliki *bentuk asal* morfem urai yang sekaligus menjadi bentuk dasar dari bentukan *uraikan*. Bentukan *uraikan* merupakan bentuk dasar dari bentukan *menguraikan*, bentukan *menguraikan* merupakan bentuk *dasar* dari bentukan *menguraikannya*. *Bentuk asal* bentukan *kewarganegaraan* adalah morfem warga yang sekaligus menjadi bentuk dasar dari bentukan majemuk warga negara. Bentukan warga negara merupakan *bentuk dasar* dari bentukan majemuk warga negara. Bentukan warga negara merupakan *bentuk dasar* dari bentukan *kewarganegaraan*. Bentukan *kewarganegaraan* merupakan *bentuk dasar* dari bentukan *kewarganegaraan*.

Dr. Donal M, Ratu. S.Pd., M.Hum

Itulah pengertian serta contoh *unsur, unsur langsung, bentuk asal*, dan *bentuk dasar* dalam proses pembentukan kata berafiks





BAGIAN 3

PROSES

MORFOFONEMIK

1. PENGERTIAN MORFOFONEMIK

Morf fonemik atau morf fonologi adalah studi tentang berbagai wujud atau realisasi dari sebuah morfem akibat pertemuan morfem tersebut dengan morfem lain. Munculnya berbagai wujud dari sebuah morfem tersebut menyangkut fonem. Untuk itu, proses ini disebut proses morf fonemik atau proses morf fonologi.

Wujud atau realisasi dari morfem *ber* bisa *ber-*, bisa *be-*, dan bisa *bel-*, seperti dalam bentukan *berbicara*, *bekerja* dan *belajar*. Jadi, bisa dikatakan bahwa morf fonemik itu merupakan studi tentang bentuk afiks akibat dari proses pertemuan morfem afiks tertentu dengan morfem lain. Afiks *ber-* seperti yang dicontohkan diatas memiliki tiga macam bentuk, yakni bentuk *ber-*, bentuk *be-*, dan bentuk *bel-*.

2. Macam-macam Proses Morf fonemik

Dalam bidang afiksasi bahasa indonesia ada empat macam gejala proses morf fonemik, yakni gejala *penambahan fonem*, *penggantian dan peluluhan fonem*, *perubahan fonem*, dan *gejala pergeseran fonem*. Kajian gejala-gejala morf fonemik ini didasari kajian terhadap bahasa Indonesia lisan yang sejauh tertentu memiliki perbedaan dengan bahasa tulisan. Kata kompleks *pencapaian/dan/kepulauan/*, tetapi dalam bahasa lisan *terbunyi/ dan/ kepulauan/*. Artinya, dalam pertemuan morfem *peN-an* dengan morfem *capai* dan morfem *pulau* terjadi penambahan fonem /y/ dan fonem /w/.

a. Penambahan fonem

Penambahan fonem terjadi akibat pertemuan morfem *ke-an*, *peN-an*, dan *-an* dengan bentuk dasar yang berakhir dengan bunyi vokal dan dengan bunyi diftong *ai, au, oi, ei*, dan pertemuan morfem *meN-*, *peN-*, dan *peN-an* dengan kata kata yang hanya terdiri dari atas satu suku kata. Fonem yang ditambahkan adalah fonem /y/.

Misalnya :

ke-an + pulau = kepulauan

/kepulauan/

Ke-an + pandai = kepandaian

/kepandaiyan/

peN-an + sampai = penyampaian

/penyampaian/

peN-an + survey = pensurveian

/pensurveian/

per-an + damai = perdamaian

/perdamaiyan/

-an+hari = harian

/hariyan/

-an +buai = buaian

/buiayan/

Penambahan fonem juga terjadi pada saat bertemunya morfem *meN-*, *peN-an* dengan bentuk dasar yang hanya terdiri atas satu suku kata.

meN + pas = mengepas

meN + las = mengelas

peN + bom = pengebom

| | | |
|--------|-------|--------------|
| peN | + cat | = pengecat |
| peN-an | + bor | = pengeboran |
| peN-an | + tik | = pengetikan |

b. Peluluhan fonem (asimiliasi)

Peluluhan fonem terjadi dalam afiksasi prefiksmeN-, peN-, dan peN-an. Bunyi awal dari bentuk karena kesejenisan konsonan dengan bunyi akhir dari prefiks, luluh ke dalam bunyi akhir prefiks tersebut, yakni bunyi nasal (N). Akibat kesejenisan fonem itulah, maka peluluhan fonem ini terjadi dalam hubungannya dengan asimilasi bunyi. Dengan begitu, konstruksi tersebut terucapkan dengan lancar.

Misalnya:

| | | | |
|--------|---|----------|---------------|
| meN | + | sapu | = menyapu |
| meN | + | serahkan | = menyerahkan |
| meN | + | tolong | = menolong |
| meN | + | tulis | = menulis |
| meN | + | pukul | = memukul |
| meN | + | karang | = mengarang |
| meN | + | kejar | = mengejar |
| peN | + | pulung | = pemulung |
| peN | + | pancing | = pemancing |
| peN | + | tegak | = penegak |
| peN-an | + | kejar | = pengejaran |
| peN-an | + | serah | = penyerahan |

c. Penghilangan fonem

Bunyi /N/atau bunyi nasal dalam prefiks meN-, peN-, dan peN-an hilang jika prefiks ini melekat pada bentuk dasar tertentu. Misalnya pada bentuk dasar yang diawali dengan /m/,/r/, dan /l/. Dengan begitu, maka prefiks tersebut akan muncul dalam bentuk me-,pe-an.

Misalnya:

| | | |
|--------|-----------|---------------|
| meN- | + makan | = memakan |
| meN- | + minum | = meminum |
| meN- | + minta | = meminta |
| meN- | + mohon | = memohon |
| peN | + minta | = peminta |
| peN | + mohon | = pemohon |
| peN | + rusak | = perusak |
| peN | + lerai | = pelerai |
| peN-an | + makam | = pemakaman |
| peN-an | + mungkir | = pemungkiran |
| peN-an | + maaf | = pemaafan |

Demikian pula bunyi /r/ dalam prefiks ber- akan hilang apabila prefiks tersebut melekat pada bentuk dasar yang diawali bunyi /r/ dan atau akhir suku pertama bentuk dasarnya berbunyi /er/. Begitu pula prefika ter- dan per-an akan kehilangan bunyi /r/ pada saat prefiks tersebut melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan bunyi /r/. Untuk itu, kedua prefiks tersebut akan berbentuk ber-, te-, dan pe-an.

| | |
|--------|--|
| | Misalnya: |
| ber | + rambut = berambut |
| ber | + rakit = berakriy |
| ber- | + kerja = bekerja |
| ber | + ternak = beternak |
| ter | + rampingkan = terampingkan |
| ter- | + rusak = terusak |
| per-an | + rebut = perebutan ('hal berebut') |
| per-an | + risiko = perisikoan ('hal risiko') |

d. Perubahan fonem

Fonem /r/ pada prefiks *ber-,per-* dari *per-an* berubah menjadi /l/ pada saat prefiks prefiks tersebut melekat pada bentuk dasar ajar. Hasil pelekatan tersebut adalah *belajar, pelajar* dan *pelajaran*. Dengan demikian prefiks-prefiks tersebut membentuk *bel-,pel-*, dan *pel-an*. proses perubahan fonem ini bisa disebut proses disimilasi karena kesamaan bunyi /r/ dalam *berajar, perajar,* dan *perajaran* berubah menjadi bunyi yang tidak sama, yakni bunyi /l/.

e. Pergeseran fonem

Pergeseran fonem adalah perubahan fonem dari anggota bentuk dasar menjadi anggota afiks, persisnya menjadi anggota sufiks-an, -i dan atau anggota konfiks *peN-an,per-an,ke-an,* dan *ber-an* dalam pengucapan bentukan hasil afiksasinya. Jadi, perpindahan ini terjadi antar morfem dalam pengucapan.

Misalnya:

| | | |
|--------|----------|------------------|
| minum | + -an | = mi-nu-man |
| rekan | + -an | = re-ka-nan |
| tanam | + -i | = ta-na-mi |
| gelut | + -i | = ge-lu-ti |
| peN-an | + tahan | = pe-na-ha-nan |
| peN-an | + didik | = pen-di-di-kan |
| per-an | + gumul | = per-gu-mu-lan |
| per-an | + tarung | = per-ta-ru-ngan |
| ke-an | + indah | = ke-in-da-han |
| ke-an | + cerdas | = ke-cer-da-san |
| ber-an | + tebar | = ber-te-ba-ran |
| ber-an | + hambur | = ber-ham-bu-ran |

Bisa juga pergesaran fonem dalam ucapan itu terjadi dari anggota morfem afiks menjadi anggota bentuk dasar.

Misalnya:

| | | |
|-----|----------|---------------|
| ber | + angkat | = be-rang-kat |
| ber | + ajar | = be-la-jar |
| per | + ajar | = pe-la-jar |

3. Kaidah Morfofonemik

Tidak semua afiks perlu dibicarakan kaidah *morfofoneminya*. Dalam subbab ini dibicarakan kaidah morfofonemik afiks meN-, ber-, per-, ter-, dan peN-,

a. Kaidah morfofonemik afiks meN-

Afiks meN- memiliki enam alomorf atau enam bentuk,

yakni me-, men-,mem-,meny-,meng-,dan menge- dengan kaidah morfifinematik sebagai berikut.

meN = me- : jika bentuk dasar yang dilekatinya diawali dengan fonem konsonan / y,r,l,m,n,nyl.

Misalnya:

| | |
|-----------------|---------------|
| meN- + yakini | =meyakini |
| meN- + rusak | = merusak |
| meN- + lebar | = melebar |
| meN + munculkan | = memunculkan |
| meN + nodai | = menodai |
| meN + nyamankan | = menyamankan |

meN = men- : jika bentuk dasar didekatinya diawali dengan fonem konsonan /d,t,s/.

Misalnya:

| | |
|---------------|-------------------------------------|
| meN + darat | = mendarat |
| meN + tangkap | = menangkap |
| meN + sukses | = mensukseskan (boleh menyukseskan) |
| meN + survei | = mensurvei (menyurvei) |
| meN + taati | = menaati |

meN = mem : jika bentuk dasar yang dilekati diawali dengan fonem konsonan /p,b,f/.

Misalnya:

| | |
|--------------|---|
| meN- + paksa | = memaksa |
| meN- + bawa | = membawa |
| MeN + fitnah | = memfitnah |
| meN =meny | ; jika melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem konsonan /s,c,j/ |

Misalnya:

| | | |
|------|--------------------|--------------|
| meN- | + sucikan | = menyucikan |
| meN- | + cuci | = mencuci |
| | <i>/menyucui/</i> | |
| meN- | + cari | = mencari |
| | <i>/menycari/</i> | |
| meN- | + jawab | = menjawab |
| | <i>/menyjawab/</i> | |
| meN- | + colok | = mencolok |
| | <i>/menycolok/</i> | |

meN = meng : jika melekat pada bentuk dasar yang fonem awalnya adalah fonem konsonan /k,h,g,kh/ dan fonem vokal

Misalnya:

| | | |
|-----|-------------|----------------|
| meN | + kutip | = mengutip |
| meN | + hitam | = menghitam |
| meN | + gunakan | = menggunakan |
| meN | + khususkan | = menghususkan |
| meN | + khayal | = mengkhayal |

meN = menge : jika bentuk dasarnya terdiri atas satu suku kata.

Misalnya:

| | | |
|-----|-------|-------------|
| meN | + cap | = mengecap |
| meN | + tik | = mengetik |
| meN | + lap | = menggelap |

b. Kaidah morfofonemik afiks ber-

Afiks ber- memiliki tiga alomorf atau tiga bentuk, yakni be, bel dan ber- dengan kaidah morfofonemik sebagai berikut.

ber = be : jika suku pertama bentuk dasarnya diawali dengan fonem /r/ dan, atau diakhiri bunyi /-er/

Misalnya:

| | | |
|-----|----------|------------|
| ber | + rupa | = berupa |
| ber | + rongga | = berongga |
| ber | + ternak | = beternak |
| ber | + kerja | = bekerja |

ber = bel- : jika bentuk dasarnya berupa bentuk ajar dan ajarkan seperti berikut.

Misalnya:

| | | |
|-----|-----------|--------------|
| ber | + ajar | = belajar |
| ber | + ajarkan | = belajarkan |

ber = ber : jika bentuk dasarnya tidak diawali dengan fonem /r/ atau suku pertama bentuk dasarnya tidak berbunyi /er/, atau bentuk dasarnya bukan morfem ajar.

Misalnya:

| | | |
|-----|----------|-------------|
| ber | + angkat | = berangkat |
| ber | + dasar | = berdasar |
| ber | + muara | = bermuara |

ber + sepeda = bersepeda
ber + anak = beranak

c. Kaidah morfofonemik afiks per-

Afiks per- memiliki tiga alomorf atau bentuk afiks, yakni bentuk pe-,pel-,dan per-, dengan kaidah morfofonemik sebagai berikut.

ber- = pe- : jika melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /r/ atau yang suku pertamanya berakhir dengan bunyi /er/

Misalnya:

per + rinci = perinci
per + ringan = peringan
per + ternak = peternak
per + kerja = pekerja

per = pel : jika melekat pada bentuk dasar ajar seperti berikut

per + ajar = pelajar

per- = per : jika bentuk dasar yang dilekatkan tidak diawali dengan bunyi /r/ dan, atau bukan morfem ajar

Misalnya:

per + gunakan = pergunakan
per + taruhkan = pertaruhkan
per + kuat = perkuat

| | | |
|-----|-----------|-------------|
| per | + satukan | = persatuan |
| per | + mudah | = permudah |

d. Kaidah morfofonemik afiks ter-

Afiks ter- memiliki dua alomorf atau dua bentuk, yakni te- dan ter- dengan kaidah morfofonemiknya sebagai berikut.

ter- = te- : jika bentuk dasar yang dilekatinya diawali dengan bunyi /r/ dan atau suku kata pertamanya diakhiri dengan bunyi /er/.

Misalnya:

| | | |
|-----|------------|--------------|
| ter | + rawat | = terawat |
| ter | + rumuskan | = terumuskan |
| ter | + permanai | = tepermanai |
| ter | + perdaya | = terperdaya |

ter- = tel- : jika melekat pada bentuk dasar anjur
ter +anjur = telanjur

e. Kaidah morfofonemik afiks peN-
Morfem afiks peN- memiliki enam alomorf atau enam bentuk, yakni pe-, pen-, peny-, peng-, pem-, dan penge- dengan kaidah morfofonemik sebagai berikut.

peN =pe : jika melekat pada bentuk dasar yang diawali fonem /m,l,r,w,y/

Misalnya:

| | | |
|-----|----------|------------|
| peN | + macet | = pemacet |
| peN | + lerai | = pelerai |
| peN | + lumat | = pelumat |
| peN | + rumus | = perumus |
| peN | + rampok | = perampok |
| peN | + waris | = pewaris |
| peN | + wujud | = pewujud |
| peN | + yakin | = peyakin |

peN- = pen : jika melekat pada bentuk dasar yang diawali fonem /d,n,s,t/.

Misalnya:

| | | |
|-----|------------|---------------------------------|
| peN | + dongkrak | = pendongkrak |
| peN | + nukil | = penukil |
| peN | + survey | = pensurvei (boleh penyurvei) |
| peN | + suplai | = pensuplai (boleh penyuplai) |

peN- = peny : jika melekat pada bentuk dasar yang diawali fonem /c,j,s/

Misalnya:

| | | |
|------|-----------|--------------|
| peN- | + cungkil | = pencungkil |
| peN- | + jinak | = penjinak |
| peN- | + suntik | = penyuntik |

peN- = pen- : jika melekat pada bentuk dasar yang diawali fonem /g, h, k, kh/

Misalnya:

| | | |
|-----|----------|-------------|
| peN | + gerak | = penggerak |
| peN | + harum | = pengharum |
| peN | + konsep | = pengonsep |

peN + khayal = pengkhayal

peN- = pem- : jika melekat pada bentuk dasar yang diawali fonem /b, f, m, p/.

Misalnya:

peN + besar = pembesar

peN + fitnah = pemfitnah

peN + mohon = pemohon

peN- = penge : jika melekat pada bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata.

Misalnya:

peN + pel = pengepel

peN + las = pengelas

peN + bom = pengebom

4. Kaidah Morfofonemik Kata Serapan

Kaidah morfofonemik dengan bentuk dasar kata serapan dari bahasa asing tidak sepenuhnya mengikuti kaidah morfofonemik, seperti yang dikemukakan pada penjelasan sebelumnya. Ada beberapa kata yang kaidah kaidah morfofonemiknya disesuaikan dengan bentuk dasar 'asli' bahasa Indonesia, walaupun diperbolehkan juga untuk tidak begitu. Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1998: 112-113), dikemukakan bahwa kaidah dasar morfofonemiknya bergantung pada kecocokan artikulasi saat pengucapannya. Pengucapannya *mengkoordinasikan* lebih cocok dengan artikulasi daripada pengucapan *mengoordinasikan*.

Begitu pula pengucapan *pengkoordinasikan* lebih cocok dengan artikulasi daripada pengucapan *pengoordinasian*. Berikut ini disajikan contoh yang dikemukakan dalam buku tersebut untuk dijadikan rujukan

| | | |
|------|------------------|---------------------------|
| meN- | + produksi | = memproduksi |
| meN- | + proses | = memproses |
| meN- | + klasifikasi | = mengklasifikasi |
| meN- | + kategorikan | = mengkategorikan |
| meN | + transfer | = mentransfer |
| meN | + teror | = menteror |
| meN | + survei | = mensurvei (menyurvei) |
| meN | + sukseskan | = mensukseskan |
| | (menyukseskan) | |



BAGIAN 4

Fungsi dan Makna Gramatikal Afiks

Studi tentang afiks menyangkut tiga hal pokok, yakni tentang bentuk afiks, fungsi afiks, dan tentang makna afiks. Ihwal bentuk afiks sudah dikemukakan dalam kajian morfofonemik serta kaidah-kaidahnya. Kajian tersebut terbatas hanya dilakukan terhadap afiks yang memiliki dua alomoe atau lebih. Dengan begitu, maka dalam bab ini hanya dibicarakan ihwal fungsi dan makna afiks.

Misalnya afiks ber-. Afiks ini, seperti yang dikemukakan dalam uraian tentang morfofonemik, memiliki tiga bentuk yakni ber-, be-, bel. Selain memiliki tiga alomorf, afiks ber- ini juga memiliki fungsi dan makna. Afiks ber- dalam berpaham memiliki fungsi membentuk verba dari nomina *paham*. Sedangkan maknanya adalah ‘memiliki’ atau ‘menganut’. Demikian pula afiks peN- dalam bentuk kata *penerima* memiliki fungsi membentuk nomina dari pokok kata kerja *terima*. Sedangkan maknanya adalah ‘yang meN-’. Jadi, bentuk penerima mengundang makna ‘yang menerima’.

Sebuah afiks dikatakan mengudukung fungsi jika afiks itu mengubah kelas atau jenis kata, misalnya nomina berubah menjadi verba, adjektiva menjadi verba, atau verba berubah menjadi nomina, dan seterusnya.

Adapun fungsi dan makna untuk setiap afiks dikemukakan dalam uraian berikut.

1. Fungsi dan Makna Prefiks

a. Afiks meN-

Bentuk dasar kata berafiks meN- bisa berupa pokok kata verba, adjektiva, nomina, numeralia, dan bisa berupa verba itu sendiri.

Bentuk dasar pokok kata verba, misalnya:

| | |
|----------------|-------------------|
| baca | → membaca |
| datangi | → mendatangi |
| ikhtisarkan | → mengikhtisarkan |
| besar-besarkan | → membesar- |
| besarkan | |

Bentuk dasar adjektiva, misalnya:

| | |
|--------|-------------|
| merah | → memerah |
| sempit | → menyempit |
| hitam | → menghitam |

Bentuk dasar nomina, misalnya:

| | |
|--------|------------|
| laut | → melaut |
| darat | → mendarat |
| langit | → melangit |

Bentuk dasar numeralia, misalnya:

| | |
|------|-----------|
| satu | → menyatu |
| dua | → mendua |

Bentuk dasar verba, misalnya:

| | |
|--------|--------------|
| datang | → mendatang |
| hilang | → menghilang |

Jadi, afiks meN- memiliki satu fungsi, yakni membentuk verba, baik verba transitif maupun verba

intransitive dari pokok kata verba, dari adjektiva, dari nomina, dan dari numeralia dengan makna yang bervariasi, seperti yang dikemukakan berikut.

- 1) Makna ‘melakukan suatu tindakan atau menyatakan suatu pekerjaan’ seperti yang disebutkan bentuk dasarnya, seperti kata *mendongkrak*, *merunduk*, *membaca*, *mengambil*, dan *memberikan*.
- 2) Makna ‘menjadi seperti yang dikemukakan bentuk dasar’, seperti dalam kata *memerah*, *meluas*, *menghilang*, *mencair*, *merendah*, dan *membantu*.
- 3) Makna ‘menjadikan atau mengubah sesuatu menjadi ... seperti yang disebutkan dalam bentuk dasar’, seperti dalam kata bentukan *menceritakan*, *mempuisikan*, dan *memparafrasakan*.
- 4) Makna ‘yang akan ... seperti yang disebutkan bentuk dasarnya’. Seperti dalam kata *mendatang*.
- 5) Makana ‘menuju ... seperti yang disebutkan dalam bentuk dasarnya’, seperti dalam bentukan kata *mendarat*, *menepi*, *menyamping*, dan *melaut*.
- 6) Makna ‘sampai ke, seperti yang disebutkan dalam bentuk dasarnya’, seperti dalam kata benrukan *melangit* dalam ungkapan metaforis “Jeritnya melanngit.”
- 7) Makna ‘dalam keadaan menyerupai apa yang disebutkan dalam bentuk dasarnya,’ seperti dalam kata *menggunung* dan *membukit*.

b. Afiks ber-

Bentuk dasar kata berafiks ber- bisa berupa pokok kata, bisa berupa adjektiva, bisa berupa numeralia, bisa berupa nomina, dan walaupun sangat terbatas dapat pula berupa kata tugas.

Bentuk dasar pokok kata, misalnya:

| | | |
|-------|---|----------|
| temu | → | bertemu |
| juang | → | berjuang |
| kedip | → | berkedip |

Bentuk dasar adjektiva, misalnya:

| | | |
|----------|---|------------|
| suka ria | → | memerah |
| gembira | → | bergembira |
| bahagia | → | berbahagia |

Bentuk dasar numeralia, misalnya:

| | | |
|------|---|---------|
| satu | → | bersatu |
| tiga | → | bertiga |
| lima | → | berlima |

Bentuk dasar nomina, misalnya:

| | | |
|---------|---|------------|
| saudara | → | bersaudara |
| kebun | → | berkebun |
| akhir | → | berakhir |
| paman | → | berpaman |

Bentuk dasar kata tugas, misalnya:

| | | |
|-------|---|----------|
| serta | → | berserta |
|-------|---|----------|

Berdasarkan contoh serta uraian di atas dapat dirumuskan bahwa afisk *ber-* memiliki dua fungsi, yaitu:

- 1) Memiliki verba intransitive dari pokok kata, dari nomina, dan dari adjektiva;
- 2) Memberntuk adjektiva (kata keadaan) dari bumeralia.

Adapun makna adiks *ber-* dapat dirumuskan seperti berikut.

- 1) Makna ‘melakukan pekerjaan tertentu, seperti yang disebutkan dalam bentuk dasar (aktif instrasitif)’. Makna ini, misalnya terdapat dalam bentukan *berakhir, berbaju, berkebun, bertemu, bersandar, bersepeda*.
- 2) Makna ‘memanggil dengan sebutan tertentu, seperti yang disebutkan dalam bentuk dasar’. Makna ini di antaranya terkandung dalam bentukan *beribu, bertante, berayah* dan *berpaman* (memanggil dengan sebutan “ibu, tante, ayah, paman”).
- 3) Makna ‘dalam keadaan tertentu, seperti yang disebutkan dalam bentuk dasar’. Makna ini di antaranya terkandung dalam bentukan *bersuka ria, bersedih hati, bertiga, dan berenam*.
- 4) Makna ‘menggunakan atau mengenakan sesuatu, seperti yang disebutkan dalam bentuk dasar’, seperti dalam bentukan *bersepeda, bertongkat, berkursi roda, berbaju, dan berjaket*.
- 5) Makna ‘mempunyai apa yang disebutkan dalam bentuk dasar’, seperti dalam bentukan *beristri, berayah, beratap, bersuara, dan berkaki*.

c. Afiks di-

Afiks *di-* hanya melekat pada bentuk dasar yang berupa pokok kata, baik pokok kata tunggal maupun kata

multimormem. Kata-kata kompleks yang berafiks *di*, di antaranya adalah sebagai berikut.

| | |
|--------------------|--------------------|
| ditulis | → tulis |
| dibangun | → bangun |
| dibacakan | → bacakan |
| dipercayai | → percayai |
| diharapkan | → harapkan |
| digembor-gemborkan | → gembor-gemborkan |
| disalah-salahkan | → salah-salahkan |

Afiks *di-* hanya mendukung satu fungsi, yakni membentuk verba pasif dari kontruksi pokok kata, baik pokok kata tunggal maupun kata kompleks. Makna yang didukungnya hanya satu makna, yakni makna tindakan pasif atau makna '(subjek) dikenai tindakan'. Seperti yang disebutkan dalam bentuk pokok kata bentuk dasarnya'.

Misalnya:

- 1) Pekerjaan *disalah-salahkan* oleh majikannya. Pekerjaannya dikenai tindakan yang berhubungan dengan makna pokok kata *salah-salahkan* oleh majikannya.
- 2) Ia *dipercayai* untuk menyelesaikan tugas itu. Ia dikenai tidankan yang berhubungan dengan makna pokok kata *percayai* untuk menyelesaikan tugas itu.
- 3) Setiap pagi Adik harus *dibangunkan*. Setiap pagi Adik harus dikenai tindakan yang berhubungan dengan makna pokok kata *bangunkan*.

d. Afiks ter-

Afiks *ter-* mendukung fungsi membentuk verba pasif dari pokok kata, seperti dalam bentukan kata *tertutup, tercium, terbanting, terbeli, terdengar, terbawa, termakan, terbakar, tersusun, dan tersaji*. Para ahli mengelompokan pasif berbentuk *ter-* ini sebagai pasif keadaan. Afiks *ter-* dalam bentukan kata kompleks *tertinggi, terburuk*, dan sebagainya tidak mendukung fungsi karena tidak mengubah jenis kata. Kata-kata kompleks bentuk *ter-* ini sama jenisnya dengan bentuk dasarnya, yakni jenis adjektiva.

Dalam hal makna, afiks *ter-* yang membentuk verba pasif ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan veba pasif *di-*.

1) Verba pasif *ter-* merupakan pasif keadaan, sedangkan verba pasif *di-* disebut pasif umum. Artinya, kata-kata bernukan *ter-* cenderung menyatakan makna ‘keadaan’, sedangkan pasif bentukan *di-* cenderung menyatakan makna tindakan. Selain itu, kata bentukan pasif *di-* cenderung lebih banyak muncul daripada bentukan pasif lainnya, sehingga terkesan merupakan pasif utama atau pasif umum.

Contoh kalimat pasif *ter-* sebagai pasif keadaan.

- (a) Pikirannya selalu *terbuka* untuk menerima pendapat orang lain.
- (b) Pada saat mendengar berita itu, mereka sangat *terkejut*.

- (c) Uang itu *terbungkus* surat kabar dan *tersimpan* di laci meja kerjanya.
- 2) Verba pasif *ter-* tidak mementingkan adanya pelaku tindakan, seperti dalam contoh kalimat berikut
 - (a) Setiap pagi *tercium* bau sampah yang menyengat.
 - (b) Dalam persidangan itu, satu bukti pun tidak *terungkap*.
 - (c) Sedikit pun cara seperti itu tidak *terpikirkan* dalam pikiran saya.

Verba pasif *di-* cenderung memerlukan adanya pelaku tindakan, walaupun tidak bersifat wajib, seperti *terungkap* dalam contoh kalimat berikut.

- (a) Jalan tol di negeri ini *dibangun* oleh pihak swasta.
- (b) Tentu saja, perubahan Undang-Undang tersebut *dilakukan* oleh pihak yang berwenang.
- (c) Butir-butir penting isi rapat termasuk keputusan – keputusan *dicatat* oleh notulis rapat.

Frasa *pihak swasta, pihak yang berwenang, dan notulis rapat* merupakan unsur pelaku tindakan.

- 3) Pasif *ter-* mengandung makna hasil tindakan, seperti dalam kalimat berikut.
 - (a) Maksudnya *terungkap* dengan jelas dalam suratnya itu.
 - (b) Tujuan kegiatan *tertulis* dalam selebaran yang suda kita terima.
 - (c) Bunyi ledakan itu *terdengar* dengan jelas dari jarak puluhan kilometer.

Pasif *di-* menyatakan makna berlangsungnya tindakan seperti dalam kalimat- kalimat berikut.

- (a) Maksudnya *diungkapkan* olehnya dalam surat itu.
- (b) Oleh panitia tujuan kegiatan itu *ditulis* dalam selebaran yang sudah kita terima.
- (c) Kata-kata orang tuanya sekalipun, tidak *didengar* olehnya.

4) Pasif *ter-* menyatakan makna ketidaksengajaan, sedangkan pasif *di-* menyatakan makna kesengajaan.

- (a) Hati-hati obat ini jangan *terminum* oleh siapa pun.
- (b) Lukanya *tersentuh* tanganku, sehingga dia berteriak kesakitan.
- (c) Maaf, buku catatanmu *terbawa* olehku kemarin.

Makna kesengajaan akan muncul di afiks *ter-* dalam kata yang di cetak miring dalam tiga kalmia di atas di ganti dengan afiks *di-*.

5) Pasif *ter-* menyatakan ‘dapat di’, seperti yang terungkap dalam kalimat-kalimat berikut.

- (a) Akhirnya pencuri itu *tertangkap* oleh penduduk.
- (b) Pelakuknya *terkena* ancaman hukuman penjara minimal 15 tahun.
- (c) Tidak *terduga* bahwa lahan selandai itu bisa mengalami longsor yang luar biasa.

6) Dalam bentukan kata sifat, afiks *ter-* menyatakan makna ‘yang paling’. Makna ini terdapat dalam kata-kata berafiks *ter-* yang bentuk dasarnya kata sifat, seperti dalam bentuk kata *tertinggi*, *terpandai*, *terendah*, *terdingin*, *termiskin*, *terberat*, dan lain-lain

e. Afiks *peN-*

Kata-kata yang berafiks *peN-* pada umumnya tergolong nomina, seperti kata-kata *pemohon*, *peminum*, *pembawa*, *pengangkat*, *pengedar*, *perawat*, *pelumat*, *pengelas*, *pengecat* dan lain-lain. Ada juga tergolong kata lain, yakni adjektiva, seperti kata-kata (sangat) *pemalas*, *peramah* (sekali), (yang) *penakit*, (yang sangat) *peramah*. Walaupun kata-kata tersebut tergolong nomina, seperti dalam frasa *seorang pemarah*, *seorang penakut*, dan *seorang peramah*.

Afiks *peN-* mendukung satu fungsi gramatikal, yakni pembentuk nomina dari pokok kata dan dari adjektiva. Dalam hal *peN-* membentuk adjektiva dari adjektiva tidak dikatakan mendukung fungsi gramatikal karena tidak mengubah golongan kata. Jadi, *peN-* dalam bentukan *pengamat*, *pembeli* dan *perakit* memiliki fungsi membentuk nomina dari pokok kata, sedangkan *peN-* dalam kelompok kata *sangat pemarah* dan *peramah sekali* tidak dikatakan mendukung fungsi karena tidak mengubah kelas kata.

Afiks *peN-* memiliki empat kelompok makna gramatika, yakni makna ‘yang meN- ...’ atau ‘yang melakukan pekerjaan tertentu’, makna ‘yang memiliki sifa tertentu’, makna yang ‘yang biasa menghasilkan atau membuat sesuatu’.

- 1) Makna ‘yang meN- ...’ atau ‘yang melakukan sesuatu yang disebutkan dalam bentuk dasar’, terkandung dalam bentukan-bentukan kata berikut.

Pembeli : ‘orang atau pihak yang membeli’

Penyanyi : ‘orang atau pihak menyanyikan’
Pengamat : ‘orang atau pihak yang mengamati’
Begitu pula bentukan-bentukan kata *pemimpin, penulis, pembaca, penanggung jawab, penatar, pemrasaran, peneliti*, dan lain-lain.

2) Makna ‘alat atau sesuatu yang menjadikan hal atau sifat tertentu, seperti yang disebutkan dalam bentuk dasar’, terkandung dalam bentukan kata berikut.

Pehanan : ‘alat untuk menahan’
Pemukul : ‘alat untuk memukul’
Penggaris : ‘alat untuk menggaris’

Begitu pula bentukan-bentukan kata *pengeras, pemotong, penyambung, penggali, pelentur, pengharum, penyedap, pengungkit*, dan masih banyak lagi.

3) Makna ‘yang memiliki sifat tertentu, seperti yang disebutkan dalam bentuk dasar’, terkandung dalam bentukan kata berikut.

Pemalas : ‘yang memiliki sifat malas’
Pemalu : ‘yang memiliki sifat malu’
Pemberani : ‘yang memiliki sifat berani’

Demikian pula bentukan kata-kata *pendiam, penakut, penyayang, pengasih*, dan lain-lain.

4) Makna ‘yang biasa membuat atau menghasilkan sesuatu, seperti yang disebutkan dalam bentuk dasarnya’, terkandung dalam bentukan kata berikut.

Penghibur : ‘yang menghasilkan hiburan’
Pengarang : ‘yang menghasilkan karangan’
Pelukis : ‘yang menghasilkan lukisan’

Demikian pula kata-kata *penyair, pemahat, pemotret*, dan lain-lain.

5) Makna ‘yang memper ... seperti yang disebutkan bentuk dasarnya’, terkandung dalam bentukan kata seperti berikut.

Pemerhati : ‘yang memperhatikan’
Pemersatu : ‘yang mempersatukan’
Pemer kaya : ‘yang memperkaya’

f. Afiks per-

Afiks *per-* memiliki dua macam fungsi, yakni membantu nomina dari pokok kata dan membentuk pokok kata dari adjektiva. Afiks *per-* yang membentuk nomina tergolong tidak produktif karena hanya ada bentukan *pekerja* dan *pelajar*. Bentuk tersebut dihasilkan dari melekatnya afiks *per-* terhadap pokok kata *kerja* dan *ajar*. Karena proses morfonemik yang beruoa disimilasi bentukan *bekerja* berubah menjadi *pekerja* dan bentuk *perajar* berubah menjadi bentukan *pelajar*.

Afiks *per-* yang berfungsi membentuk pokok kata pada umumnya berbentuk dasar adjektiva, nomina, dan pokok kata itu sendiri. Namun denfan sangat tidak produktif, bisa juga berbentuk dasar numeralia dan adverbial.

Misalnya:

| | | |
|--------------|---|----------|
| per+ kaya | → | perkaya |
| per+ besar | → | perbesar |
| per+ mudah | → | permudah |
| per+ baru(i) | → | perbarui |

| | | |
|--------------------|---|-----------------|
| per+ tuan | → | pertuan |
| per+ budak | → | perbudak |
| per+ sunting | → | persunting |
| per+ kerja | → | pekerja |
| per+ kaya | → | perkaya |
| per+ tonton (-kan) | → | pertonton(-kan) |
| per+ lihat (-kan) | → | perlihatkan |
| per+ sila (-kan) | → | persilakan |
| per+ satu (-kan) | → | persatukan |
| per+ boleh (-kan) | → | perbolehkan |

Dalam hal makna gramatikal, afiks *per-* menyatakan beberapa jenis makna. Pertama, makna ‘jadikan lebih’ jika bentuk dasarnya adjektiva, seperti dalam bentukan *perbesar*, *percantik* dan *permudah*. Kedua, makna ‘jadikan ...’ jika bentuk dasarnya nomina, seperti dalam bentukan *peristri*, *pertuan*, dan *perbudak*. Ketiga, makna ‘jadikan ber-...’ jika bentuk dasarnya numeralia, seperti bentukan *persatukan*. Keempat, makna [erintah ‘lakukan pekerjaan seperti yang disebut bentuk dasar’ jika bentuk dasarnya pokok kata dan dalam kombinasi dengan sufiks *-kan*, seperti *persilakan*, *perlihatkan*, *pertontonkan*.

g. Afiks pe-

Afiks *pe-* yang memiliki satu alomorf, yakni *pe-*, hanya memiliki satu fungsi gramatikal, yakni pembentukan nomina dari pokok kata, dari verba, dan

dari nomina itu sendiri, seperti dalam bentukan kata berikut.

| | |
|-------------------|------------------|
| pe-+ suruh | → pesuruh |
| pe-+ tatar | → petatar |
| pe-+ tani | → petani |
| pe-+ terjun | → peterjun |
| pe-+ golf | → pegolf |
| pe-+ renang | → perenang |
| pe-+ bulu tangkis | → pebulu tangkis |
| pe-+ jalan kaki | → pejalan kaki |

makna gramatikal afiks *pe-* juha hanya ada satu jenis, yakni 'seseorang atau sekelompok orang yang pekerjaannya atau tugasnya atau kebiasaannya, hobbinya, atau keahliannya di bidang ... atau dalam bida ber ...' seperti contoh berikut.

Pesuruh : 'orang yang kebiasaanya disuruh atau bersuruh'

Petatar : 'orang yang tugasnya ditatar atau bertatar' (Kata berbentuk *ber-* bisa menyatakan pasif *di-*, seperti dalam ungkapan *Gayung bersambut, kata berjawab.* yang berarti *Pukulan disambut, perkataan dijawab*).

Pertani : 'orang yang keahliannya bertani'

Peterjun : 'orang yang hobinya atau keahliannya berolahraga terjun'

Pegolf : 'orang yang hobinya bermain golf'

Pejalan kaki: 'orang yang kebiasaanya berjalan kaki'

Perlu dicatat, bahwa dalam kondisi tertentu afiks *pe-* sulit dibedakan dengan bentuk *pe-* dari afiks *peN-*.

Afiks *peN-* pada saat melekat pada bentuk dasar yang diawali fonem /l, m, ny, r, w/ hadir dalam bentuk *pe-*, seperti dalam bentukan *pelerai, pemakaman, penyaman, perusmus, perenung* dan *pewaris*.

h. Afiks ke-

Pada umumnya afiks *ke-* melekat pada bentuk dasar yang tergolong jenis numeralia, seperti kata-kata *kesatu, ketiga, kelima*, dan seterusnya. Dalam hal seperti itu, afiks *ke-* berfungsi membentuk numeralia tingkat dari numeralia utama. Ada juga afiks *ke-* yang membentuk nomina namun jumlahnya sangat terbatas, seperti kata-kata *kekasih, kehendahl, dan ketua*. Dalam kombinasinya dengan afiks-*i*, seperti dalam bentuk pohon kata. Afiks *ke-* hanya memiliki yakni makna urutan dan makna ‘kumpulan’.

1) Makna ‘urutan’ terkandung dalam bentukan frasa berikut.

| | |
|-------------|------------|
| (deretan) | kesatu |
| (angkatan) | ketiga |
| (tingkatan) | keenam |
| (peringkat) | kesembilan |

2) Makna ‘kumpulan’ terkandung dalam bentukan frasa berikut.

| | |
|--------|----------------|
| kedua | (orang itu) |
| ketiga | (rumah itu) |
| keenam | (pasangan itu) |

Perlu dicatat bahwa ada persoalan dalam penggunaan afiks *ke-*, yakni dalam bentukan kata *keluar* yang memiliki makna yang berlawanan dengan *masuk*. Dalam hal ini, afiks *ke-* membentuk kata kerja nomina. Misalnya *ke-* dalam kalimat, “Dia *keluar* sebentar. Nanti dia pasti masuk lagi”. Ada pendapat bahwa kalimat, “Dia keluar sebentar”, ada bagian yang dielipsiskan, yakni *ruangan*. Dalam bentukan kalimat lengkap, yakni “Dia *ke luar* ruangan sebentar”, morfem *ke-* tergolong preposisi. Jadi, morfem *ke-* dalam kalimat, “Dia *ke luar* sebentar”, bukanlah afiks, melainkan preposisi.

i. Afiks *se-*

Afiks *se-* memiliki beberapa fungsi gramatikal, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Jika bentuk dasarnya berupa nomina dan adjektiva, afiks *se-* berbentuk adverb (kata keterangan), seperti dalam kalimat berikut. Dalam konstruksi frasa, bentuk kata berafiks *se-* ini berfungsi sebagai atribut.
 - (a) *Segerombolan* gajah menyerbu perkapungan.
 - (b) Mereka sudah tinggal *serumah*.
 - (c) *Sekelompok* orang tak dikenal memasuki rumah calon kepala desa.
 - (d) Anak itu cerdas, *secerdas* ayahnya.
 - (e) Bangunan itu cukup tinggi, *setinggi* pohon nyiur yang ada di sampingnya.
 - (f) Rambut nenek tua itu hitam, *sehitam* rambut cucunya.

- 2) Jika bentuk dasarnya adverb, maka afiks *se-* berfungsi membentuk konjungsi, seperti dalam kalimat berikut.
 - (a) *Sebelum* masuk ruangan, dia mengetuk pintu terlebih dahulu.
 - (b) Tamu itu masuk *selagi* kami belajar.
 - (c) *Sesudah* makan siang, mereka berjalan-jalan di halaman rumahnya.

Afiks *se-* memiliki lima jenis makna gramatika;, yakni makna ‘satu’, makna ‘seluruh’, makna ‘sama atau seperti’, makna ‘dengan’, dan makna ‘dalam keadaan paling ...’.

- 1) Makna ‘satu’ di antaranya terkandung dalam kata-kata berikut.

Sehari : ‘satu hari’

Segerombolan : ‘satu gerombolan’

Secangkir : ‘satu cangkir’

Demikian pula afiks *se-* dalam bentukan *semalam*, *sepsang*, *setujuan*, *serupa*, *sebatang*, dan sebagainya mengandung makna ‘satu’.

- 2) Makna ‘seluruh’ di antaranya terkandung dalam kata-kata berikut.

Sekota : ‘seluruh kota’

Sejagat : ‘seluruh jagat’

se- Bandung raya : ‘seluruh Bandung Raya’

3) Makna ‘sama atau seperti’ di antaranya terkandung dalam kata-kata berikut.

segunung : ‘sama atau seperti gunung’

setinggi : ‘sama tinggi’

sejauh : ‘sama jauh’

4) Makna ‘dengan’ sangat tidak produktif karena hanya terkandung dalam kata *secara* ‘*dengan cara*’.

5) Makna ‘dalam keadaan paling’ di antaranya terkandung dalam kata-kata berikut.

Secepat mungkin : ‘dalam keadaan paling cepat’

Sebagus mungkin : ‘dalam keadaan paling bagus’

Sebanyak mungkin : ‘dalam keadaan paling banyak’.

Afiks *se-* dalam bentukan *setibanya*, *sepantasnya*, dan *sebaiknya* dibicarakan dalam uraian tentang konfiks *se-*
nya.

2. Sufiks dan Gabungannya

a. Afiks *-kan* dan *meN-kan*

Afiks *-kan* hanya mendukung satu jenis fungsi, yakni membentuk pokok kata dengan bentuk dasar, bisa berupa pokok kata, bisa berupa verba, bisa berupa nomina, dan bisa berupa adjektiva. Jika afiks *-kan* berkombinasi dengan afiks *meN-*, fungsi afiks kombinasi tersebut membentuk kata.

Contoh afiksasi sufiks *-kan* dengan bentuk dasar pokok kata:

baca + -kan → bacakan
lempar + -kan → lemparkan
tunjuk + -kan → tunjukkan

Begitu pula kata-kata *camkan, temukan, bawakan, kerjakan, perjuangkan, kibarkan*, sebagainya, merupakan pokok kata yang dibentuk dengan afiksasi sufiks *-kan*.

Contoh afiksasi sufiks *-kan* dengan bentuk dasar verba:

tidur + -kan → datangkan
duduk + -kan → dudukkan
tidur + -kan → tidurkan

Begitu pula kata-kata *turunkan, berangkatkan, terbangkan, perintahkan*, dan sebagainya, tergolong pokok kata yang dihasilkan melalui afiksasi afiks *-kan* terhadap bentuk dasar verba.

Contoh afiksasi sufiks *-kan* dengan bentuk dasar adjektiva:

korban + -kan → korbankan
kurban + -kan → kurbankan
rumah + -kan → rumahkan

Begitu pula kontruksi *kandangkan, dukunkan, meja hijaukan, rumah sakitkan, patungkan, gambarkan* dan sebagainya tergolong pokok kata yang dihasilkan melalui afikasasi afiks *-kan*.

Contoh afiksasi sufiks *-kan* dengan bentuk dasar adjektiva:

hitam + -kan → hitamkan
jauh + -kan → hitamkan
cerdas + -kan → cerdaskan

Begitu pula kontruksi kata *tinggikan, ramaikan, lambatkan, rendahkan, relakan, teguhkan*, dan lain-lain, tergolong pokok kata yang dihasilkan melalui afiksasi afiks *-kan*.

Makna gramatikal apakah yang dimunculkan afiksasi afiks *-kan* itu? Makna yang muncul dari afiksasi tersebut di antaranya adalah makna ‘jadikan dan lakukan’ dalam konteks kalimat makna perintah, termasuk kedalamnya ajakan saran, permohonan, dan lain-lain. Unsur pelaku yang mendahului pokok kata yang berafiks *-kan* bisa eksplisi (muncul) bisa dielipsiskan (tidak muncul).

Contoh:

- (a) *Dengarkan* perintah ini baik-baik!
- (b) Kita *perhatikan* diskusi yang seru itu.
- (c) *Kerjakan* tugas itu sekarang!
- (d) Jangan Anda *lakukan* lagi pekerjaan seperti itu!
- (e) *Lekatkan* sikap ramah pada diri kita.

Jika afiks *-kan* berkombinasi dengan afiks *meN-*, *meN-per-*, *di-per-* atau *ter-*, fungsi afiks kombinasi itu adalah membentuk verba aktif *meN-*, verba pasif *di-*, dan verba pasif *ter-*. Kata0kata bentukannya di antaranya adalah verba *mendatangkan, menidurkan, mengorbakan, merumahan, menganaktirikan, menghitamkan, mencerdaskan, mempersatukan, mempertentangkan, diberangkatkan, dirumahsakitkan, dikuburkan, dihitamkan, dibodohkan, dipersalahkan, diperbincangkan, terkirimkan, tersampaikan, terkorbakan*, dan sebagainya.

Makna afiks kombinasi *meN-kan*, dan *meN-per-*
kan ada beberapa macam, yakni sebagai berikut.

1) Makna kausatif, yakni makna ‘mengakibatkan ...’, ‘menjadikan ...’, dan ‘membawa ...’, seperti dalam kata-kata berikut.

| | |
|----------------|---|
| Menjatuhkan | : ‘mengakibatkan ... jatuh’ |
| Menguraikan | : ‘menjadikan ... terurai’ |
| Melarikan | : ‘membawa lari ...’ |
| Membodohkan | : ‘mengakibatkan ... bodoh’ |
| Menerbangkan | : ‘menjadikan ... terbang’ |
| Mengandangkan | : ‘membawa masuk ... ke dalam kandang’ |
| Mempersalahkan | : ‘menjadikan atau menganggap ... bersalah’ |
| Mempersatukan | : ‘menjadikan ... bersatu’ |

2) Makna ‘benefaktif’ atau makna ‘perbuatan untuk orang lain’, seperti dalam kata-kata *membuatkan*, *mencarikan*, *membacakan*, *membukakan*, *membelikan* dan *menjualkan*. Verba-verba tersebut tergolong verba dwitransitif, yakni verba-verba yang diikuti dua buah objek, yakni objek satu (O1) dan objek dua (O2). Demi kejelasan makna benefaktif tersebut, beberapa kata di atas dihadirkan dalam kalimat berikut.

- Ano membuatkan* cucu kami mobil-mobilan.
- Ayah *mencarikan* Willy pekerjaan.
- Salah seorang karyawan *membukakan* pimpinan pintu kantornya.
- Raksa *membelikan* keponakannya robot-robotan.

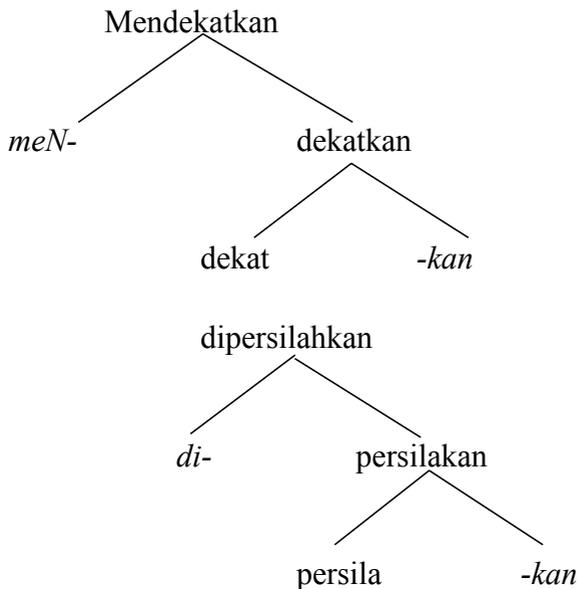
(e) Wentang *membacakan* neneknya surat dari ibunya.

Kadang-kadang O1 dielipsikan, seperti dalam kalimat, “Sekarang Ibu akan *membacakan* sebuah puisi karya Ramadhan K.H.” Secara lengkap kalimat itu berbunyi, “Sekarang Ibu akan *membacakan* kalian sebuah puisi karya Ramadhan K.H.”

Fungsi afiks *-kan* dalam kombinasinya dengan *di-*, atau dengan *di-per-* adalah membentuk verba pasif. Sedangkan maknanya adalah makna ‘dikenao pekerjaan yang disebutkan dalam bentuk dasarnya’, seperti dalam kata-kata *dipersatukan*, *diperdebatkan*, *dipersalahkan*, *diperhatikan*, dan lain-lain.

Demikian pula, afiks *-kan* dalam kombinasinya dengan afiks *ter-* berfungsi membentuk vera pasif keadaan dengan makna ‘dikenai pekerjaan dengan sengaja atau tidak dengan sengaja’ atau makna ‘dapat di...’, seperti dalam kata-kata *teruiraikan*, *terpencilkan*, *terpisahkan*, *terbuktikan*, *terbaikannya*, *tersampaikan*, *terarahkan*, *terputuskan*, dan sebagainya.

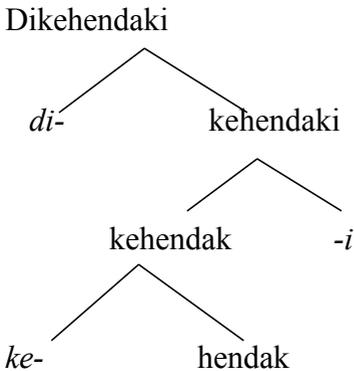
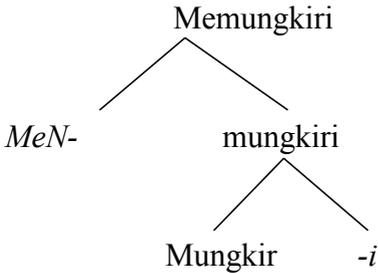
Seperti yang dikemukakan bahwa afiks *-kan* sering hadir bersama-sama dengan afiks *meN-*, *di-*, dan *ter-*. Walaupun begitu pasangan afiks tersebut bukanlah konfiks. Aritnya, kehadirannya dalam sebuah kontruksi tidak bersifat simultan atau tidak berserta-merta. Ada afiks yang hadir lebih dahulu dan afiks yang hadir kemudian, seperti yang tampak pada diagram berikut.



b. Afiks -I dan meN-i

Sama halnya afiks *-kan*, afiks *-i* sering hadir dalam dalam bentukan kata bersama-sama afiks lain, seperti bersama afiks *meN-* dan *di-*, misalnya dalam bentukan kata *memungiri* dan *dikehendaki*. Kehadiran kedua afiks tersebut tidak simultan atau tidak secara bersamaan. Karena itu, *meN-i* dan *di-i* tidak tergolong konflik.

Diagram berikut afiksasinya sebagai berikut.



Afiks *-i* tidak berfungsi membentuk kata. Afiks ini hanya membentuk pokok kata dari bentuk dasar nomina, misalnya *airi*, *dasaro*, *gambari*, *garami*, *gulai*, *hujani*, dan *jembatani*; dari bentuk dasar adjektiva, misalnya *kotori*, *marahi*, *sakiti*, *panasi*, dan *merahi*; dan dari pokok kata itu sendiri, misalnya *ajari*, *jalani*, *lempari*, *mungkiri*, *pukuli*, *selusuri*, *tulisi*.

Dalam hal makna, afiks *-i* menyatakan makna 'beri', 'jadikan', dan makna 'lakukan secara berulang-ulang' sesuai dengan makna bentuk dasarnya dalam



satuan kalimat yang bermakna perintah atau ajakan. Untuk menyatakan makna tersebut, di depan kata bentukan afiks *-i* lazimnya disebutkan pelaku tidnakan yang kadang-kadang dielipsiskan.

Misalnya:

- 1) Kau *airi* bak ini secukupnya!
- 2) *Kabari* keluarganya tentang kejadian ini.
- 3) Jangan kau *sakiti* temanmu itu.
- 4) *Marahi* saja anak itu kalau melakukan lagi pencurian seperti itu.
- 5) Kita *lempari* binatang itu supaya menjauh dari kebun kita.
- 6) Coba *selusuri* di mana letak kesalahan itu!

Jika hadir dalam bentuk komninsi dengan afiks *meN-* atau afiks *di-*, afiks kombinasi ini membentuk verba aktif dan verba pasif, misalnya *mengairiri*, *menggambari*, *menjembantani*, *mengotori*, *menyakiti*, *menjalani*, *memungkir*, *menelusuri* *menulis*, *menghadiahi*, dan *mengaruniai*; *didasari*, *digarami*, *dihujani*, *dipanasi*, *dimerahi*, *diambili*, *dilempari*, dan *dipukuli*.

Afiks kombinasi tersebut memiliki makna yang bermacam-macam yakni sebagai berikut.

- 1) Makna ‘kuantitatif’ yakni makna ‘tidnakan yang disebutkan dalam bentuk dasar itu dilakukakan secara berulang-ulang’.

Misalnya, makna dalam bentukan kata:

Melempari : ‘melempar secara berulang-ulang’

Memukuli : ‘memukul secara berulang-ulang’

Menulisi : ‘menulis secara berulang-ulang’

2) Makna ‘memberikan apa yang disebutkan dalam bentuk dasar terhadap objeknya.’

Misalnya, makna dalam bentukan kata:

Menggulai : ‘memberikan gula terhadap...’

Menggarami : ‘memberikan garam terhadap ...’

Medasari : ‘memberikan dasar terhadap’

3) Mejadikan objeknya mengandung makna ‘tempat’ seperti dalam kalimat berikut.

Mereka *mendatangi* tempat itu. (‘datang di ...’)

Pengawas ujian *meduduki* meja kelas. (‘duduk di ...’)

Anak-anak menulisi dinding tembok rumah baru itu. (menulis di ...’)

4) Makna ‘kausatuf’ atau makna ‘menjadikan sesuatu itu seperti yang disebutkan bentuk dasarnya’.

Misalnya, makna dalam bentukan kata:

Menghindari (kecelakaan) : ‘menajdikan terhidar dari kecelakaan’

Menjauhi (temannya) : ’menajdikan dia jauh dari temannya’

Menghitami (lukisannya) : ‘menjadikan lukisannya memiliki wana hitam’.

Makna afiks *meN-i* sejalan dengan makna afiks kombinasi *meN-kan*. Perbedaannya adalah bahwa dalam predikat kata bentukan *meN-i*, objek kalimat “diam”, sedangkan dalam kalimat yang predikan *meN-kan*, sebaliknya, objek kalimat “bergerak”.

(a) Adik *menjauhi* temannya yang sombong itu. (objek kalimat, yakni *temannya yang sombong itu* “diam”).

- (b) Adik *menjauhkan* temannya yang sombong itu. (objek kalimat, yakni *temannya yang sombong itu* yang “bergerak”).

Demikian pula kata-kata bentukan *meN-i* dan *meN-kan* dalam kalimat berikut.

- (a) Anak anak *melempari* manga-mangga itu. (objek kalimat, yakni *manga-mangga itu* “diam”).
(b) Anak-anak *melemparkan* manga-mangga itu. (objek, yakni *manga-mangga itu* “bergerak”).

Dalam kalimat bentuk pasif, unsur yang “bergerak” dan “diam” itu adalah unsur subjeknya.

Misalnya:

- (a) Teman-temanmu itu *dekatkan* kepadamu! (subjek kalimat, yakni *teman-teman itu* “bergerak”).
(b) Teman-teman itu *dekati* olehmu! (subjek kalimat, yakni *teman-temanmu itu* “diam”).
5) Makna ‘menjdikan sesuatu seperti yang disebutkan bentuk dasarnya’.

Misalnya makna dalam kata-kata berikut.

- Mengepalai : ‘menjadikan kepala’
Merajai : ‘menjadikan raja’
Mengetuai : ‘menjadikan ketua’
Membawahi : ‘menjadikan bawahan’

- 6) Makna ‘membuang atau melepaskan sesuatu seperti apa yang disebutkan bentuk dasarnya’ penggunaan makna ini sangat terbatas.

Misalnya makna *-i* dalam kata-kata berikut.

Menguliti (kambing): ‘membuang atau mengambil bagian kulit (kambing)’

Membului (ayam) : ‘membuang atau mencabuti bulu (ayam)’

c. Afiks *-an*

Afiks *-an* bisa melekat pada bermacam-macam jenis kata. Afiks ini bisa melekat pada pokok kata, misalnya pada kata *tulisan, bacaan, teguran, tekanan, pujian, hiburan*, dan lain lain; bisa melekat pada kata kerja, seperti pada dalam kata *makanan, minuman*, dan bisa melekat pada kata benda, seperti dalam kata *lautan, harian, bulanan, dan mingguan*.

Semua bentukan kata berafiks *-an* di atas tergolong nomina. Dengan begitum fungsi afiks *-an* hanyalah satu, yakni membentuk nomina dari pokok kata, dari verba, dan dari nomina itu sendiri. Sedangkan, makna afiks tersebut dapat digolongkan atas makna-makna sebagai berikut.

1) Makna ‘tiap-tiap’, seperti dalam kata-kata berikut.

Harian : ‘setiap hari’

Mingguan : ‘setiap minggu’

Bulanan : ‘setiap bulan’

2) Makna ‘dalam ukuran’, seperti dalam kata-kata berikut.

Kiloan : ‘dalam ukuran satu kilo’

Lusinan : ‘dalam ukuran satu lusin’

Kodian : ‘dalam ukuran satu kodi’

3) Makna ‘waktu dalam beberapa ...; seperti dalam kata-kata berikut.

(bisa) mingguan (di sana): ‘dalam waktu beberapa minggu’

(bisa) bulanan (di sana) : ‘dalam waktu beberapa bulan’

(bisa) tahunan (di sana) : ‘ dalam waktu beberapa tahun’

d. Afiks *-wan, -man*

Afiks *-wan* yang penggunaannya cukup produktif lazimnya melekat pada bentuk dasar nomina, misalnya kata-kata *negarawan, ilmuwan, gerilyawan, sejarawan, agamawan, usahawan, rohaniawan*, dan lain-lain. Afiks ini bisa juga melekat pada kata lain, seperti pada adjektiva, misalnya, *cendikiawan, sosiawan, dan sukarelawan*. Jadi, fungsi afiks *-wan*, dengan hasil bentukan sangat terbatas, hanyalah membentuk nomina dari adjektiva karena umumnya afiks *-wan* melekat pada nomina dan menghasilkan bentukan nomina juga.

Afiks *-man* termasuk afiks yang tidak produktif. Kemampuan melekatnya sangat terbatas, yakni hanya terhadap dua buah nomina yaitu *seni* dan *budi* yang menghasilkan dua bentukan, yakni *seniman* dan *budiman* yang kedua-duanya tetap nomina. Dengan begittu afiks *-man* ini, selain tidak produktif, juga tidak mendukung fungsi.

Makna afiks *-wan* ada dua macam, yakni sebagai berikut.

- 1) Menyatakan ‘orang yang ahli atau orang yang bergerak dalam hal yang disebutkan bentuk dasarnya’

Misalnya makna *-wan* dalam kata-kata berikut.

Ilmuwan : ‘orang yang ahli di bidang ilmu atau orang yang berilmu’

Budayawan : ‘orang yang ahli atau yang banyak bergerak di bidang kebudayaan’

Begitu juga makna *-wan* dalam kata-kata *negarawan*, *olahragawan*, *rohaniawan*, *angkasawan*, dan *wirausahawan*.

2) Menyatakan ‘orang yang memiliki sifat seperti yang disebutkan dalam bentuk dasarnya’.

Misalnya makna *-wan* dalam kata-kata berikut.

Cendikiawan : ‘orang yang cendikia’

Sukarelawan : ‘orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela’

Sosiawan : ‘orang yang bersifat social, suka membantu orang atau orang lain’

3. Konfiks

a. Afiks ke-an

Afiks *ke-an* terdiri atas beberapa jenis, yakni *ke-an* yang berfungsi membentuk nomina dari adjektiva dan verba, misalnya *ke-an* dalam kata-kata *kelincahan*, *kedatangan*, *keberangkatan*, *kematian*, *kemunculan*, *kepergian*, dan sebagainya, dan *ke-an* membentuk verba pasif, seperti *kehujan*, *kehilangan*, *kedengaran*, *kelihatan*, *kemasukan*, *kepanasan*, *keedinginan*, dan lain-lain. Selain itu, ada *ke-an* yang tidak mendukung fungsi

karena bentuk dasarnya tergolong nomina dan hasil pembentukannya masih nomina juga. Contohnya adalah kata-kata *kerjaan*, *kepresidenan*, *kemanusiaan*, *keakhiratan*, *kemanasiswaan*, *keturunan*, dan *keduniaan*.

Ada tiga jenis makna afiks *ke-an*, yakni sebagai berikut.

- 1) Makna 'hal yang bersifat ... sesuai dengan makna bentuk dasarnya', seperti dalam kata-kata berikut.

Kemajemukan : 'hal majemuk'

Keadilan : 'hal adil'

Keduniaan : 'hal yang menyangkut dunia'

emasiswaan : 'hal yang menyangkut mahasiswa'

Begitu pula makna *ke-an* dalam kata-kata *kepandaian*, *kelincahan*, *keindahan*, *ketegaran*, *keprihatinan*, dan sebagainya.

- 2) Makna 'dikenai atau menderita sesuatu', seperti yang di sebutkan bentuk dasarnya'.

Contoh adalah makna *ke-an* dalam kata-kata berikut.

Ketakutan : 'dikenai atau menderita perasaan takut'

Kesakitan : 'dikenai atau menderita perasaan sakit'

Kehujananan : 'dikenai atau menderita terkena hujan'

Begitu pula kata-kata *kehilangan*, *kemasukan*, *kecurian*, *keedinginan*, *kepanasan*, *kecolongan*, *kedengaran* *kelihatam* dan lain-lain.

3) Makna ‘tempat atau wilayah’, seperti yang terkandung dalam kata-kata berikut.

Kecamatan : ‘wilayah atau tempat camat bertugas’

Kelurahan : ‘wilayah atau tempat lurah bertugas’

Kerajaan : ‘wilayah atau tempat raja berkuasa’

b. Afiks *peN-an*

Afiks *peN-an* hanya memiliki satu fungsi, yakni pembentuk nomina dari pokok kata dan dari adjektiva, seperti dalam kata-kata *penulisan*, *pembacaan*, *penahanan*, *pemukiman*, *penjualan*, *pembelian*, *penyalahgunaan*, *pengefetifan*, *pembaalan*, *pembatan*, *penghijauan*, *pemutihan*, dan masih banyak lainnya. Maknanya yang paling sering digunakan adalah makna ‘hal *meN-* ... seperti yang disebutkan dalam bentuk dasarnya’.

Misalnya makna *peN-an* dalam bentukan kata-kata berikut.

Penjualan : ‘hal menjual’

Pemukiman : ‘hal memukimkan’

Pemikiran : ‘hal memikirkan’

Dengan demikian makna *peN-an* dalam kata-kata *pembacaan*, *perhitungan*, *pencoretan*, *pengefektifan*, *pemulihan*, *penghijauan*, *penyalahgunaan*, dan lain-lain.

c. Afiks *per-an*

Afiks *per-an* membentuk nomina dari nomina, dari pokok kata, dan dari adjektiva. Dalam hal bentuk dasarnya nomina, afiks *per-an* tidak mendukung fungsi mengubah jenis atau golongan kata. Contohnya adalah kata-kata *percontohan*, *perkotaan*, *pergedungan*, *perdesaan*, *persawahan*, *persekutuan*, *perkebunan*, *pelistrikan*, dan lain-lain. Sedangkan afiks *per-an* yang melekat pada bentuk dasar pokok kata, seperti kata *pertontonan*, *pertanian*, *pertunjukan*, *perlombaan*, *pertandingan*, *pergaulan*, *pergumulan*, berfungsi membentuk nomina dari pokok kata. Begitu pula, afiks *per-an* yang melekat pada adjektiva berfungsi mengubah adjektiva menjadi nomina. Contohnya adalah kata-kata *persekongkolan*, *persepakatan*, *persetubuhan*, dan lain-lain.

Makna afiks *per-an* ada beberapa macam, yakni sebagai berikut.

1) Makna ‘hal atau hal-hal yang berhubungan dengan apa yang disebutkan bentuk dasarnya’

Misalnya makna *per-an* dalam kata-kata berikut.

Perlistrikan : ‘hal-hal yang berhubungan dengan listrik’

Pergedungan : ‘hal-hal yang berhubungan dengan gedung’

Peralatan : ‘hal-hal yang berhubungan dengan alat-alat’

2) Makna ‘hal ber.. atau hal memper... seperti yang disebutkan bentuk dasarnya’.

Misalnya makna *per-an* dalam kata-kata berikut:

- Persahabatan : ‘hal bersahabat’
- Persenteruan : ‘hal berseteru’
- Perselisihan : ‘hal berselisih’
- Perluasan : ‘hal memperluas’
- Perbaikan : ‘hal memperbaiki’

Begitu pula kata *persekongkolan*, *perkembangan*, *pertikaian*, *perkelahian*, *pergeseran*, *perhitungan*.

3) Makna ‘tempat’ atau ‘daerah’

Misalnya makna *per-an* dalam kata-kata berikut:

- Perkampungan
- Perkotaaan
- Perkantoran

Demikian pula makna *per-an* dalam kata-kata *perbukitan*, *persawaham*, dan *perdesaan*.

d. Afiks *ber-an*

Sebagai konfiks, afiks *ber-an* hanya mendukung fungsi yakni membentuk verba dari pokok kata. Bentuk dasar yang dilekatinya berupa pokok kata, misalnya dalam kata-kata *bergantian*, *berlomcatam*, *bertatapan*, *bersentuhan*, *berpegangan*, namun bisa juga berupa verba penuh, seperti dalam kata-kata *berdatangan*, *bermunculan*, dan *berjatuhan*. Dalam penggunaannya konfiks *ber-an* ini kadang-kadang berkombinasi dengan

perulangan, seperti dalam kata-kata *berpandang-pandangan*, *berkejar-kejaran*, *bercubit-cubitan*, dan *berpukul-pukulan*.

Makna konfiks *ber-an* ada beberapa jenis, yakni sebagai berikut.

1) Makna ‘pelaku tindakannya lebih dari satu’.

Misalnya makna *ber-an* dalam kata-kata berikut.

Berdatangan : ‘orang-orang pada datang’

Bermunculan : ‘orang-orang pada muncul’

Berlarian : ‘orang-orang atau beberapa binatang pada lari’

Begitu pula makna *ber-an* dalam kata-kata *berlompatan*, *berkejaran*, *berjatuhan* dan sebagainya.

2) Makna ‘saling melakukan tindakan’

Misalnya makna *ber-an* dalam kata-kata berikut.

Berpandang-pandangan: ‘saling memandangi’

Bercubit-cubitan : ‘saling mencubit’

Berlari-larian : ‘berlari secara berulang kesana kemari’

Begitu pula makna *ber-an* dalam *bersindiran*, *bertatapan*, dan lain-lain.

3) Makna ‘tindakan yang berulang-ulang’.

Misalnya makna *ber-an* dalam kata-kata berikut.

Berloncat-loncatan : ‘meloncat secara berulang-ulang’

Berguling-guling : ‘berguling secara berulang-ulang’

Berlari-larian : ‘berlari secara berulang-ulang’

e. Afiks *se-nya*

Seperti konfiks *ber-an*, konfiks *se-nya* bisa hadir mandiri dan lazim pula hadir secara simultan dengan perulangan, seperti dalam kata-kata *sebaiknya*, *sepantasnya*, *sebenarnya*, *seyogianya*, *sepandai-pandainya*, *sebagus-bagusnya*, *secepat-cepatnya*, dan sebagainya. Fungsi konfiks *se-nya* hanya ada satu fungsi, yakni membentuk adverbial dan adjektiva.

Makna konfiks *se-ny* ada dua macam, yakni sebagai berikut.

- 1) Makna ‘dalam keadaan seperti yang disebutkan bentuk dasarnya’

Misalnya adalah makna *se-nya* dalam kata-kata berikut.

Sebaiknya : ‘dalam keadaan baik’

Sepantasnya : ‘dalam keadaan pantas’

Sebenarnya : ‘dalam keadaan benar’

- 2) Makna ‘dalam keadaan yang paling atau superlative, seperti yang disebutkan bentuk dasarnya’.

Misalnya adalah makna *se-nya* (makna gabungan dengan redulikasi) dalam kata-kata berikut

Sebaik-baiknya : ‘dalam keadaan yang paling baik’

Setinggi-tingginya : ‘dalam keadaan yang paling tinggi’

Sekuat-kuatnya : ‘dalam keadaan yang paling kuat’

Begitu pula makna *se-nya* dalam kata-kata *sebagus-bagusnya*, *sepuas-puasnya*, *sekeras-kerasnya*, *sedalam-dalamnya*, *sebanyak-banyaknya*, dan lain-lain.



Bagian 5

Reduplikasi

proses

Pembentukan

Kata Ulang

1. Pengantar

Ada kata yang dibentuk dengan cara membubuhkan afiks terhadap bentuk dasar. Kata yang dimaksudkan adalah kata berafiks. Proses pembentukannya adalah afiksasi. Komponen serta proses pembentukan kata tersebut dikemukakan dibagian satu sampai dengan bagian empat (Bagian I s.d. Bagian IV) buku ini. Ada pula kata yang dibentuk dengan cara mengulang bentuk dasar. Proses pembentukannya disebut pengulangan kata atau reduplikasi. Bentuk yang mengalami reduplikasi atau proses pengulangan tersebut disebut bentuk dasar dan hasilnya disebut kata ulang. Misalnya kata ulang *maalam-malam* dihasilkan melalui proses pengulangan bentuk dasar *malam*, kata ulang *gerak- gerak* dihasilkan melalui proses pengulangan bentuk dasar *gerak*, dan kata ulang *menari- nari* dihasilkan melalui proses pengulangan bentuk dasar *menari*.

Seperti halnya kata berafik, setiap kata ulang memiliki bentuk dasar yang diulang. Oleh karena itu, kata kata seperti *kura-kura*, *kunang-kunang*, *agar- agar*, *teka-teki*, *hura-hura*, *pontang-panting*, dan *pundi-pundi*, bukanlah kata ulang karena tidak memiliki bentuk dasar yang diulang. Kata- kata seperti itu tergolong kata dasar atau kata tunggal.

Bagaimana halnya dengan kata *hati-hati* dan *tiba-tiba*? Kedua kata ini pun seperti berbentuk kata ulang dengan bentuk dasar *hati* dan *tiba*. Namun, karena kata *hati-hati* tidak memiliki hubungan makna yang eksplisit dengan makna kata *hati*, dan kata *tiba-tiba* tidak

memiliki hubungan makna dengan kata dasar *tiba* maka kedua kata tersebut pun tidaklah tergolong kata ulang. Jadi, setiap kata ulang memiliki hubungan bentuk serta hubungan makna yang eksplisit dengan bentuk dasarnya.

2. Kajian Terhadap Kata Ulang Pendapat Para Ahli

Berikut ini disajikan pendapat para ahli tentang kata ulang, yakni pendapat tokoh tradisional: S. Takdir Alisjahbana dan J.S. Badudu, serta pendapat tokoh paham struktural : Gorys Keraf dan M. Ramlan. Selanjutnya, dikemukakan kajian terhadapnya.

a. Pendapat S. Takdir Alisjahbana

Kata ulang atau kata berulang adalah kata yang terjadi dari perulangan kata dasar. Bentuk kata ulang itu ada bermacam-macam berikut ini penjelasannya.

- 1) Perulangan murni, yaitu kata dasar diulang dengan tidak mendapat perubahan sedikit pun.

Misalnya :

ayam-ayam
buku-buku
kuda-kuda

- 2) Perulangan yang mendapat awalan, akhiran, atau sisipan.

Misalnya:

kenang-kenanga
setinggi-tingginya
turun-temurun



- 3) Perulangan yang disertai perubahan bunyi atau huruf yang dikandung kata dasar.

Misalnya:

lukak-lekuk
sayur-mayur
serba-serbi

Perulangan itu adakalanya mengenai seluruh kata, adakalanya mengenai sebagian dari kata *sekali-kali*, *sekali-sekali*, *lukis-lukisan*, dan *lukisan-lukisan*.

b. Pendapat J.S. Badudu

Menurut bentuknya kata ulang dapat digolongkan seperti berikut.

- 1) Kata tunggal (kata dasar) berulang seluruhnya.

Misalnya :

hujan-hujan
orang-orang
siang-siang

- 2) Kata tunggal (kata dasar) berulang sebagian.

Misalnya :

Bermain-main
dikata-katakannya
secepat-cepatnya

c. Pendapat Gorys Keraf

Berdasarkan macamnya, bentuk perulangan kata ulang dapat kita bagi atas empat macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Ulangan atas sukunkata awal yang disertai pelemahan bunyi vokal atau disebut juga *dwipurwa*.

Misalnya :

| | | | | |
|---------|---|-----------|---|-----------|
| laki | > | lalaki | > | lelaki |
| tanaman | > | tatanaman | > | tetanaman |
| tangga | > | tatangga | > | tetangga |

- 2) Ulangan atas seluruh bentuk dasar yang disebut ulangan utuh atau *dwilingga*.

Bentuk dasar kata ulang ini bisa berupa kata dasar yang menghasilkan kata ulang *dwilingga* dan bisa berupa kata berimbuhan.

Misalnya:

| | | |
|----------|---|-------------------|
| Kejadian | > | kejadian-kejadian |
| pencuri | > | pencuri-pencuri |
| rumah | > | rumah- rumah |

- 3) *Dwilingga salin suara*, yaitu ulangan atas kata dasar, namun mengalami perubahan suara pada suatu fonem atau lebih.

Misalnya:

| | | | | |
|-------|---|-------------|---|-------------|
| gerak | = | gerak-gerak | = | gerak gerik |
| sayur | = | sayur sayur | = | sayur mayur |
| tegap | = | tegap tegap | = | tegap-begap |

- 4) Ulangan berimbunan, yaitu ulangan dengan mendapat imbuhan, baik pada lingga pertama, maupun pada lingga kedua.

Misalnya:

bergerak-gerak
rumah-rumahan
tolong-menolong

d. Pendapat M. Ramlan

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasar, reduplikasi terbagi atas empat macam.

- 1). Pengulangan seluruh
pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh bentuk dasar seutuhnya

Misalnya:

gambar = *gambar-gambar*
lukisan = *lukisan-lukisan*
peraturan = *peraturan-peraturan*
perumahan = *perumahan-perumahan*
pohon = *pohon-pohon*
rumah sakit = *rumah sakit – rumah sakit*

- 2) Pengulangan sebagian

Bentuk dasar yang diulang, baik kata dasar, kata berafiks, maupun kata majemuk, tidak seluruhnya diulang, melainkan hanya sebagian dari bentuk dasar tersebut baik dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi.

Misalnya:

| | |
|--------------------------|--|
| <i>berapa</i> | = <i>beberapa</i> |
| <i> ditariknya</i> | = <i> ditarik-tariknya</i> |
| <i> melambaikan</i> | = <i> melambai-lambaikan</i> |
| <i> rumah sakit umum</i> | = <i> rumah sakit-rumah sakit umum</i> |
| <i> sajen</i> | = <i> sesajen</i> |
| <i> tamu</i> | = <i> tetam</i> |
| <i> terbatuk</i> | = <i> terbatuk-batuk</i> |

3) Pengulangan dengan perubahan fonem

Pengulangan macam ini ialah pengulangan bentuk dasar dengan dibarengi perubahan fonem baik satu fonem maupun lebih.

Misalnya:

| | |
|---------------|-----------------------|
| <i> gerak</i> | = <i> gerak-gerik</i> |
| <i> lauk</i> | = <i> lauk-pauk</i> |
| <i> ramah</i> | = <i> ramah-tamah</i> |
| <i> sayur</i> | = <i> sayur-mayur</i> |
| <i> serba</i> | = <i> serba-serbi</i> |

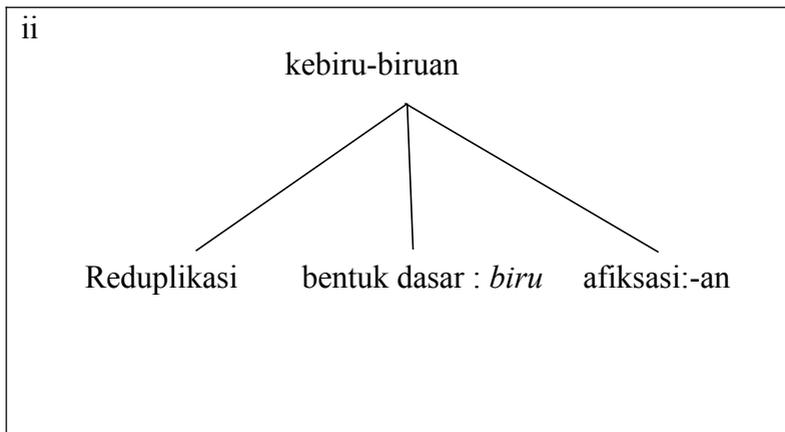
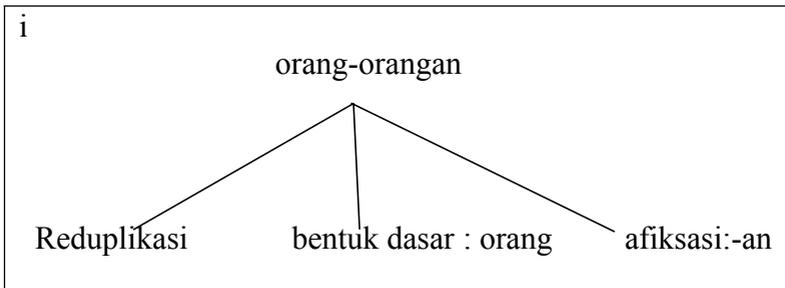
4) Pengulangan yang berkombinasi dengan afiksasi

Pengulangan yang berkombinasi dengan afiksasi adalah proses pengulangan itu hadir berbarengan dengan proses pengimbuhan atau afiksasi

Misalnya:

| | |
|----------------|-----------------------------|
| <i> bagus</i> | = <i> sebagus-bagusnya</i> |
| <i> biru</i> | = <i> kebiru-biruan</i> |
| <i> cepat</i> | = <i> secepat-cepatnya</i> |
| <i> kuning</i> | = <i> kekuning-kuningan</i> |
| <i> orang</i> | = <i> orang-orangan</i> |
| <i> rumah</i> | = <i> rumah-rumahan</i> |

Dengan begitu maka unsur unsur langsung kata ulang jenis ini terdiri atas tiga komponeb, yakni bentuk dasar, reduplikasi, dan afiksasi. Seperti yang terbaca dalam dua buah diagram berikut. (Ihwal unsur langsung dibicarakan di Bab II



e. kajian

Kajian A

Teori tentang penjenisan kata ulang yang dikemukakan sebelumnya terdiri atas tiga sudut pandang, yakni sudut pandang bentuk atau wujud kata ulang semata-mata, sudut pandang proses pembentukan kata ulang, dan sudut pandang gabungan dari kedua sudut pandang tersebut. Dua orang ahli yang pertama, yakni S.Takdir Alisjahbana dan J.S Badudu menggunakan sudut pandang *bentuk* atau *wujud* kata ulang semata-mata, M.Ramlan menggunakan sudut pandang *proses pembentukan kata ulang*, dan Gorys Keraf menggunakan sudut pandang *kombinasi* dari kedua sudut pandang tersebut.

Rumusan hasil studi dari dua sudut pandang ini tentu saja akan berbeda. Ahli dalam nomor satu dan nomor dua dalam uraian tersebut konsisten dengan sudut pandang wujud yang ada. Hasil studinya adalah *kata dasar yang di ulang* dan *kata dasar yang di ulang dengan mendapatkan imbuhan*. Artinya, semua kata ulang yang mengandung imbuhan termasuk *kata ulang kata dasar yang mendapat imbuhan*.

M. Ramlan konsisten dengan cara pandang proses pengulangan. Hasilnya adalah *pengulangan murni bentuk dasar* (baik yang tunggal maupun yang berafiks), *penggunaan bentuk dasar disertai bunyi*, *pengulangan sebagai bentuk dasar*, dan *pengulangan yang berkombinasi dengan afiksas*. Pengulangan jenis yang terakhir itulah yang begitu jelas membedakan teori kata ulang M. Ramlan dengan teori yang lainnya.

Gorys Keraf mengkaji kata ulang berdasarkan bentuk perulangan. Hasilnya adalah *ulangan suku awal*, *ulangan*

seluruh bentuk dasar (baik bentuk tunggal maupun bentuk berimbuhan), *ulangan seluruh bentuk dasar disertai ubah bunyi*, dan *ulangan dengan mendapatkan imbuhan*. Perbedaan teori Gorys Keraf dengan teori S. Takdir dan Badudu diantaranya adalah bentuk yang di ulang, yakni *kata dasar* dan *bentuk dasar*. Artinya, *kata ulang berimbuhan* menurut penggolongan S. Takdir dan Badudu bisa terdiri atas *ulangan seluruh* atau *ulangan dengan mendapat imbuhan*. Perbedaan teori Gorys Keraf dengan teori M. Ramlan sangat jelas berbeda dalam golongan bentuk pengulangan nomor empat. Contoh-contoh *ulang berimbuhan* menurut Gorys Keraf bisa berdiri atas dua jenis menurut teori M. Ramlan, yakni bisa tergolong *pengulangan yang berkombinasi dengan afiksasi (berkejar-kejaran)*.

Kajian B

Terinspirasi teori Gorys Keraf, seperti yang diangkat oleh Kridalaksana, diperlukan adanya teori *trilingga*, yakni pengulangan yang terdiri atas tiga kali. Trilingga ini lazim terjadi dalam bentukan anomatope bunyi.

Misalnya:

Branng-breng-brong

Cas-cis-cus

Dag-dig-dug

Dar-der-dor

Ngak-ngek-ngok

Tar-ter-tor

3. Bentuk Dasar Reduplikasi

Dalam uraian tentang macam-macam kata ulang dan macam-macam pengulang kata, kita sering menyebut ‘bentuk dasar’. Apakah bentuk dasar itu dan bagaimana sifat-sifatnya?

Bentuk dasar reduplikasi adalah bentukan kata baik bentuk tunggal, bentuk berafiks, atau bentuk majemuk yang di kenai proses reduplikasi. Bentuk dasar kata ulang *rumah-rumah* adalah kata tunggal *rumah*; bentuk dasar *orang-orang* adalah kata tunggal *orang*; bentuk dasar *pandang memandang* adalah kata berafiks *memandang*; bentuk dasar *bergerak-gerak* adalah kata berafiks *bergerak*; bentuk dasar *kebiru-biruan* adalah kata tunggal *biru*; bentuk dasar *surat-surat kabar* adalah kata majemuk *surat kabar*.

Secara umum, reduplikasi tidak mengubah jenis kata. Oleh karena itu, jenis kata bentuk dasar sama dengan jenis kata hasil pengulangannya. Perhatikan kembali ciontoh-contoh bentuk dasar reduplikasi sebelumnya. Adapun bentuk dasar itu juga merupakan bentuk bebas yang lazim digunakan dalam kehidupan berbahasa sehari-hari.

Dalam hal penentuan bentuk dasar ada saja beberapa kata ulang yang problematis. Ada kata ulang yang tidak dapat di pastikan bentuk dasarnya. Akibatnya, problematis juga dalam hal menentukan macam pengulangannya. Paling banter, kita hanya bisa menyebutkan kecenderungannya berdasarkan prinsip kesamaan jenis katanya.

Misalnya:

berderet-deret → berderet

bergerbong-gerbong → bergerbong

| | | |
|--------------------|---|------------|
| bergudang-gudang | → | bergudang |
| berjuta-juta | → | berjuta |
| terengh-engah | → | terengah |
| terkekeh-kekeh | → | terkekeh |
| terpingkal-pingkal | → | terpingkal |
| tersendat-sendat | → | tersendat |
| tersentak-sentak | → | tersentak |

4. Fungsi dan Makna Reduplikasi

Seperti yang sudah di kemukakan sebelumnya bahwa reduplikasi itu pada umumnya tidak mengubah jenis kata. Artinya, jenis kata hasil reduplikasi sama dengan jenis kata bentuk dasar. Jadi, reduplikasi cenderung tidak mendukung fungsi.

Misalnya:

| | | |
|---|---|-------------------|
| bagus-bagua (adjektiva) | → | bagus (adjektiva) |
| bangunan-bangunan (nimina) (nomina) | → | bangunan |
| bermain-main (verba) | → | bermain (verba) |
| (berjalan) cepat-cepat (adverbia) (adverbia) | → | (berjalan) cepat |
| kebiru-biruan (adjektiva) | → | biru (adjektiva) |
| orang-orangan (nomina) | → | orang (nomina) |

| | |
|--|-------------------|
| sayur-mayur (nomina) | →sayur (nomina) |
| sungguh-sungguh (adverbia) (adverbia) | →sungguh |
| tanam-tanaman (nomina) | →tanaman (nomina) |
| tukar-menukar (verba) | → menukar (verba) |

Namun, ada beberapa kata ulang yang tidak seperti itu, jenis kata bentuk dasarnya berbeda dengan jenis kata hasil reduplikasinya. Misalnya, kata ulang *cetak-mencetak*, *tulis-menulis*, *karang mengarang* yang notabene nomina itu memiliki bentuk dasar verba *mencetak*, *menulis*, dan *mengarang*. Begitu pula kata ulang *sekuat-kuatnya*, *setinggi-tingginya*, *secepat-cepatnya* dan seterusnya, yang notabene tergolong adverbia (kata keterangan)memiliki bentuk dasar adjektiva *kuat*, *tinggi*, dan *cepat*. Maka, berdasarkan beberapa contoh tersebut ada reduplikasi yang mendukung fungsi.

Maka reduplikasi atau makna proses pengulangan (bukan makna kata ulang) ada bermacam-macam, yakni sebagai berikut.

1. Makna ‘bermacam-macam’, seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut
pohon-pohonan
sayur-sayuran
tanam-tanaman
2. Makna yang ‘menyerupai’, seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut.

mobil-mobilan

orang-orangan

rumah-rumahan

3. Makna ‘saling’, seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut.

berkejar-kejaran

berpandang-pandangan

dorong-mendorong

tembak-menembak

tolong-menolong

4. Makna ‘demi’ seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut.

(coba, keluarga) satu-satu.

(kita berangkatkan) sekelompok-sekelompok

(supaya tertib, kami terima) sekeluarga-sekeluarga.

5. Makna ‘agak’ seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut

kebiru-biruan

kehitam-hitaman

keheran-heranan

6. Makna ‘ulang pelanggaran atau peringganan maksud’, seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut

boleh-boleh (saja)

sah-sah (saja)

setuju-setuju (saja)

7. Makna ‘meskipun, walaupun’, seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut.

Malam-malam (mereka datang juga untuk menengoknya)

Jauh-jauh (ditempuh juga perjalanan itu olehnya)

Sakit-sakit (dia berangkat juga)

8. Makna ‘pada saat sudah’, seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut.

(mereka datang) malam-malam

(kita berangkat) siang-siang (saja)

(Datanglah) pagi-pagi

9. Makna ‘dengan’, seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut ini

Rajin-rajinlah (kita bekerja)

Sabra-sabarlah (dahulu, kesempatan pasti datang)

Jujur-jujurlah (kita dalam pekerjaan apa pun)

10. Makna ‘dengan sangat’, seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut ini.

(ayo)cepat-cepat (kita pulang!)

(kita Tarik mereka) kuat-kuat. (kita pasti menang)

(ambilah, nasi itu) banyak-banyak.

11. Makna ‘dalam keadaan paling’, seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut ini.

secepat-sepatnya

sekuat-kuatnya

sebesar-besarnya

12. Makna ‘jamak atau banyak’, seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut ini.

orang-orang

rumah-rumah

sekolah-sekolah

13. Makna ‘dengan berulang-ulang’, seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut ini.

menarik-narik

meraung-raung

terengah-engah

14. Makna ‘dengan seenaknya’, seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut ini

duduk-duduk

minum-minum

berjalan-jalan

tidur-tiduran

15. Makna ‘hal-hal yang berhubungan dengan’, seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut.

karang-mengarang

cetak-mencetak

potong-memotong

surat-menyurat

16. Makna ‘semuanya’ seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut.

(ternyata, tulisan kalian itu) bagus-bagus

(artinya, kalian itu) pandai-pandai

(selain itu, ternyata pula kalian itu) rajin-rajin.



Bagian 6

Komposisi

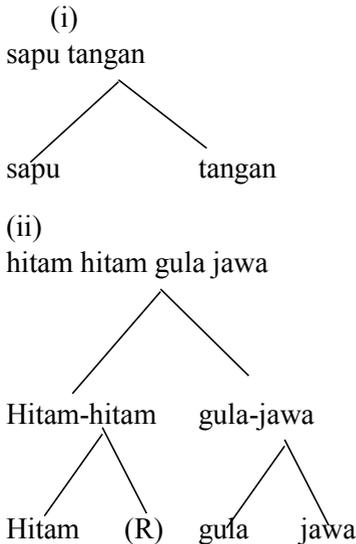
Pembentukan

Kata Majemuk

1. Pengetian Kata Majemuk

Dalam bahasa Indonesia, selain afiksasi dan reduplikasi, proses pembentukan kata yang lain adalah komposisi. Komposisi adalah proses penggabungan dua kata atau penggabungan dua pokok kata yang membentuk kata. Hasil komposisi itu adalah kata majemuk atau kompositum. Wujud kompositum itu adalah sebuah kata yang terungkap dalam kandungan satu kesatuan arti. Dengan begitu dapatlah dirumuskan secara lengkap bahwa kata majemuk merupakan perpaduan dua buah kata yang mengandung satu kesatuan arti.

Kata majemuk terbentuk karena gabungan dua buah kata. Namun, unsur kata majemuk bisa dua kata dan bisa juga lebih, seperti yang terungkap dalam uraian diagram berikut.



Kata majemuk *sapu tangan* merupakan gabungan dua buah kata, yakni kata *sapu* dan kata *tangan*.

Unsurnya pun hanyalah dua buah kata. Namun, kata majemuk *hitam hitam gula jawa*, yang hanyalah dua buah kata, yakni kata ulang *hitam-hitam* dan kata (majemuk) *gula jawa*, unsurnya ada tiga buah kata atau tiga buah leksem, yakni leksem, *hitam*, *gula*, serta *jawa*, dan morfem *reduplikasi* (R). Dalam diagram, tampak proses komposisi dua kata majemuk tersebut.

Kata majemuk merupakan bentuk kata. Artinya, kajian terhadapnya lebih mengutamakan perilaku bentuknya. Meskipun demikian, pembahasaan mengenai artinya pun bukanlah hal yang harus dihindari. Tentu saja sebaiknya ada keseimbangan antara kajian bentuk dan kajian arti.

Walaupun tidak bersifat mutlak, kata majemuk tidak menonjolkan arti unsur-unsur pembentuknya. Arti kata majemuk merupakan paduan atau satu kesatuan arti unsur-unsurnya. Kata majemuk *matahari* mengandung arti yang tidak lagi berhubungan dengan arti kata *mata* sebagai komponen tubuh yang digunakan untuk melihat dan tidak juga berhubungan dengan arti kata *hari* yang merujuk akan hari Senin, Selasa, dan seterusnya. Kata majemuk (telur) *ata sapi*, artinya tidak lagi berhubungan dengan arti unsur *mata* sebagai alat indra dan tidak pula berhubungan dengan arti *sapi* sebagai jenis binatang. Demikian pula kata majemuk yang tergolong idiom yang lainnya, seperti kata majemuk *kambing hitam*, *kuda hitam*, *ringan tangan*, *tanah air*, *tumpah darah*, dan masih banyak yang lainnya.

Seluruh arti kata majemuk tersebut, tidak lagi berhubungan dengan makna unsur-unsurnya. Tentu saja

tidak semutlak itu. Ada juga kata majemuk yang masih memiliki hubungan arti dengan arti salah satu unsurnya. Bahkan, ada kata majemuk yang mengandung arti yang masih berhubungan arti yang masih berhubungan dengan arti unsur-unsurnya. Kata majemuk *kursi malas, kaki gunung, daun pintu, mata pisau, anak tangga, olahraga* tergolong kata majemuk yang masih memiliki hubungan arti dengan salah satu satunya. Kata-kata *gunung, pintu, pisau, kunci, tangga, dan raga* dalam kata majemuk tersebut masih memiliki hubungan arti yang jelas dalam kata majemuk tersebut masih memiliki hubungan arti yang jelas dengan arti kata-kata tersebut secara mandiri

Selanjutnya, anda bisa memberikan penjelasan tentang hubungan arti kata majemuk berikrit ini dengan arti unsur-unsurnya. Kata majemuk yang dimaksud adalah *lemari buku, rumah sakit, meja makan, ruang tamu, rumah batu, ruang kuliah* dan *cincin kawin*. Kata kata tersebut, jelas masih memiliki hubungan pengertian dengan arti unsur-unsurnya. Kata majemuk *lemari buku* masih memiliki hubungan pengertian dengan arti unsur *lemari* dan pengertian unsur *buku*. Kata majemuk *ruang tamu* juga begitu, sifat hubungan arti dengan arti unsur-unsurnya masih sangat berhubungan. Begitu pula kata kata majemuk yang berikutnya. Namun, walaupun arti kata majemuk itu masih berhubungan dengan arti unsur-unsurnya, sifat perhubungan antara unsur-unsurnya, misalnya perhubungan diterangkan-menerangkannya tidak lagi begitu jelas. Lain halnya dengan sifat perhubungan antar unsur dalam benturan *orang sakit, kuku kucing, kaki kuda, dan daun nyiur* begitu jelas

bahwa unsur yang kedua itu menjelaskan unsur yang pertama.

2. Ciri- ciri Kata Majemuk

Ciri kata majemuk dapat dirumuskan berdasarkan arti dan berdasarkan bentuk. Berdasarkan bentuk. Berdasarkan arti yang terkandung di dalamnya kata majemuk itu memiliki satu kesatuan arti. Kesatuann arti itu bisa bersifat senyawa dan bisa semisenyawa, misalnya *hulu sungai*, *mata air*, *kacamata*, dan bisa juga kesatuan arti yang longgar. Berdasarkan bentuknya, ciri-cirikata majemuk adalah sebagai berikut.

- a. Tidak bisa disisipi kata apa pun. Maksudnya, antarkelompok kata majemuk tidak bisa disisi[kan kata atau partikel apa pun. *Cincin kawin* merupakan kata majemuk karena tidak sama maknanya dengan *cincin untuk kawin*, *cincin yang kawin*, *orang kawin*. *Rumah sakit* berbeda artinya dengan *rumah untuk orang sakit*. *Kaki tangan* dalam konstruksi *kaki tangan musuh*, sebagai kata majemuk berbeda artinya dengan konstruksi *kaki dan tangan musuh*. Begitu pula kata majemuk *orang tua*. Sama halnya dengan kata majemuk *kaki tangan* ('spion'), konstruksi *mata telinga* ('penyelidik') tidak sama artinya dengan konstruksi *mata dan telinga* ('anggota badan') seperti dalam kalimat "*akhirnya diketahui juga bahwa dia merupakan kaki tangan dan mata telinga musuh*".

- b. Perluasan tidak bisa dikenakan terhadap unsur-unsurnya semata. Jika kata majemuk itu memperoleh imbuhan harus dikenakan terhadap keseluruhannya. Misalnya, pengimbuhan pengimbuhan terhadap kata majemuk *salah guna, olahraga, kereta pagi, dan tanggung jawab* tidak bisa menghasilkan bentuk *penyalahan guna, pengolahan raga, perkeretaan api, dan pertanggung jawab* namun harus menjadi *penyalahgunaan, pengolahragaan, pengkeretaapian, dan pertanggungjawaban*.
- c. Susunan kata majemuk tidak bisa dipertukarkan. Posisi unsur komponen kata majemuk yang memiliki hubungan setara tidak bisa dipertukarkan. Kata majemuk *sepak terjang, bujuk rayu, hutan rimba, kurang lebih, sunyi senyap, gempita, dan pulang pergi* tidak bisa diubah menjadi *terjang sepak, rayu bujuk, rimba hutan, lebih kurang, senyap sunyi, gempita gegap, dan pergi pulang*. Bandingkan dengan konstruksi *kakak adik (kami), kakek nenek (mereka), dan ibu bapak (beliau)*, yang bisa diubah susunan komponennya menjadi *adik kakak (kami) nenek kakek (mereka), bapak ibuk (beliau)*.
- d. Konstruksi kata majemuk tidak bisa diubah. Konstruksi yang seperti bermakna hubungan milik, tidak bisa diubah. Misalnya konstruksi *daun telinga, buah baju, buah bibir, kepala suku, anak tangga, dan mata air* tidak bisa diubah menjadi *telinga itu daunnya..., baju itu buahnya..., bibir itu buahnya..., tangga itu anaknya..., dan air itu matanya...,* Sedangkan konstruksi frasa *daun jambu, buah*

manggis, kepala ular, anak ayam, dan mata kambing bisa diubah menjadi konstruksi *jambu itu daunnya..., manggis itu buahnya..., ular itu kepalanya...,* dan seterusnya.

- e. Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata, misalnya sebagai berikut.

Salah satu unsurnya pokok kata

Alih bahasa

Alih nama

Angkat kaki

Angkat sumpah

Banting tulang

Gantung diri

Turun tangan

Semua unsurnya pokok kata

Angkat bicara

Baca tulis

Dengar ucap

Kaji banding

Lepas landas

Lomba baca

Uji petik

- f. Bersusun balik dari kelaziman susunan frasa, misalnya:

Daun gugur = *(musim) gugur daun*

Ginjal gagal = *gagal ginjal*

Lima segi 'lima sisi' = *segi lima*

Panen gagal = *gagal panen*

Studi gagal = *gagal studi*

Tiga persimpangan = *simpang tiga*
Tiga segi 'tiga sisi' = *segitiga*

- g. Salah satu unsurnya morfem unik, misalnya :

Beras *petas*

Gegap *gempita*

Gelap *gulita*

Harta *karun*

Kelapa sawit

Sunyi *senyap*

Tua *renta*

Tua *renta*

- h. Salah satu atau semua unsurnya berupa unsur serapan, misalnya:

Caturtunggal

Dasasila

Dasawarsa

Dwifungsi

Dwitransitif

Dwiwarna

Ekatransitif

Multiguna

Saptamarga

3. Klasifikasi Kata Majemuk

a. Berdasarkan kepaduan artinya

Berdasarkan kepaduan arti antarunsurnya kata majemuk dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni

kata majemuk senyawa, kata majemuk semi senyawa, dan kata majemuk tidak senyawa atau kata majemuk renggang.

1. Kata majemuk senyawa adalah kata majemuk yang artinya tidak lagi berhubungan dengan arti unsur-unsurnya. Kata majemuk kiasan termasuk ke dalam kelompok ini.

Misalnya

buah bibir

intrakurikuler

kaki tangan (musuh)

kumis kucing (sejenis tanaman)

matahari

paranormal

sapu tangan

tahi lalat (sejenis ciri pada tubuh)

2. Kata majemuk semisenyawa adalah kata majemuk yang artinya masih berhubungan dengan arti salah satu unsurnya.

Misalnya:

Daun telinga

Kaki gunung

Kaki langit

Mata air

Mata kaki

3. Kata majemuk tidak senyawa (renggang) adalah kata majemuk yang artinya masih berhubungan dengan arti semua unsurnya.

Misalnya:

Anak tiri

*Kursi tamu
Lepas landas
Meja makan
Ruang makan
Rumah panggung
Tenggang rasa*

b. Berdasarkan jenis kata unsur unsurnya

Berdasarkan jenis kata unsur-unsurnya kata majemuk dapat diklasifikasikan seperti berikut.

1. Kata Benda + Kata Benda

*Buah baju
Buah tangan
Jantung hati
Mata kepala
Tanah air*

2. Kata Benda + Kata sifat

*Kursi malas
Orang tua
Rumah sakit
Tangan hampa
Tangan kosong*

3. Kata benda + Kata kerja

*Kamar mandi
Meja makan
Meja tulis
Ruang kuliah*

Sabun mandi

4. Kata sifat + Kata benda

Besar kepala

Besar mulut

Kuning langsung

Lapang dada

Ringan kaki

5. Kata Bilangan + Kata Benda

Caturkarya

Dasawarsa

Ekatransitif

Multiguna

saptapesona

6. Kata Kerja + Kata Kerja

Keluar masuk

Naik turun

Pulang pergi

Sembah sujud

7. Kata Sifat + Kata Sifat

Basah kuyup

Gundah gulana

Hitam lebam

Lemah lunglai

8. Kata Benda + Kata Sifat

Segienam

Segitiga
Simpang lima
Simpang tiga

9. SBERunsur Pokok Kata

Kaji banding

Kaji ulang

Lepas landas

Medan juang

Pukul mundur

Tembak jatuh

c. Berdasarkan Kompleksitasnya

Berdasarkan kompleksitas strukturnya, kata majemuk dapat diklasifikasikan atas kata majemuk bentuk simpleks, bentuk kompleks, dan kata majemuk bentuk reduplikasi.

1. Kata majemuk impleks adalah kata majemuk yang belum mengalami afiksasi dan belum mengalami reduplikasi

Contoh:

Dwiwarna

Lapang dada

Lemari makam

Mata pisau

Matahari

Sunyi senyap

2. Kata majemuk kompleks adalah kata majemuk yang mengandung afiks.

Contoh:

Beranak tangga

Dipukul mundur

Disalahgunakan

Menganak sungai

Mengkajibandingkan

Pertanggungjawaban

3. Kata majemuk reduplikasi adalah kata majemuk yang mengalami pengulangan.

contoh:

Anak-anak sungai

Anak-anak tangga

Kepala-kepala suku

Meja-meja makan

Rumah-rumah sakit

Surat-surat kabar

d. Berdasarkan Sistem Distribusinya

Berdasarkan sistem distribusinya ada kata majemuk yang dapat diklasifikasikan kedalam kata majemuk endosentrik, eksosentrik, dan koordinatif. Kata majemuk endosentrik adalah kata majemuk yang berdistribusi sama dengan salah satu unsurnya. Kata majemuk tipe ini memiliki unsur inti dengan pola hubungan semantisnya berkonstruksi D-M (diterangkan-menerangkan). Kata majemuk eksosentrik adalah kata majemuk yang tidak memiliki celah untuk berdistribusi sama dengan unsur-unsurnya. Kata majemuk yang berupa kata kiasan termasuk kata majemuk tipe tersebut. Sedangkan, kata

majemuk tipe koordinatif adalah kata majemuk yang terdiri atas unsur-unsur yang setara.

Contoh kata majemuk yang endosentrik:

Beras petas

Buta warna

Dasawarsa

Dwitransitif

Gelap gulita

Ibu tiri

Kamar periksa

Kepala udang

Kursi malas

Mata keranjang

Mata pisau

Meja tulis

Ulang tahun

Contoh kata majemuk yang eksosentrik

Besar kepala

Buah bibir

Buah tangan

Lintah darat

Matahari

Ringan kaki

Contoh kata majemuk yang berkoordinatif

Besar kecil

Gundah gulana

Hamba sahaya

Harta benda
Keluar masuk
Naik turun
Pulang pergi
Ratap tangis
Mutu manikam
Sahabat karib
Tua muda
Yatim piatu

e. Berdasarkan Asal Bahasa Unsur-unsurnya

Berdasarkan asal bahasa unsur-unsurnya dikenal kata majemuk seasal dan kata majemuk hibridis. Kata majemuk seasal adalah kata kata majemuk yang unsur-unsurnya berasal dari bahasa yang sama sedangkan kata mejamuk hibridis adalah kata majemuk yang unsur-unsurnya berasal dari bahasa yang berbeda

Contoh kata majemuk seasal:

Anak kunci
dasasila
hulu sungai
kuda pacu
putus asa
rendah hati
saptamarga
saptapesona

Contoh kata majemuk hibridis

dwifungsi

ekatransitif

multiguna

rekayasa

saptaguna

4 Pengulangan Kata Majemuk

Perlu juga ditambahkan pengulangan terhadap bentuk dasar kata majemuk. Bagaimanakah bentuk dasar kata majemuk, seperti *tanda tangan*, *surat kabar papan tulis*, *kaki gunung*, *mata air*, *uji petik*, *kaji banding*, *tanggung jawab*, *hidung belang*, *(tim) kuda hitam*, dan lain-lain?

Berdasarkan gejala pengulangan (baca:penjamakan) yang terjadi di masyarakat, berikut dikemukakan dua prinsip yang bisa dikembangkan.

Pertama, tidak semua kata majemuk bisa dijadikan bentuk berulang. Kata majemuk yang tergolong ungkapan-ungkapan, baik yang berkategori adjektiva maupun nomina, seperti *panjang tangan*, *ringan kaki*, *hidung belang*, *keras kepala*, *tebal muka*, *lesung pipi*, dan *tahi lalat* tidak bisadimunculkan dalam bentuk pengulangan. Jika diperlukan penjamakan kita gunakan cara lain, seperti reduplikasi unsur yang diterangkan atau kita gunakan cara lain, seperti reduplikasi unsur yang diterangkannya atau kita gunakan unsur adverbial penjamakan, misalnya adverbial *para* dan *semua*. Bisa juga tanpa tanda penjamak, sebab dalam bahasa Indonesia, makna jamak dan makna tunggal kadang-kadang diawali oleh sebuahbentukan kata yang sama, seperti kata *telur* dalam kalimat ‘*dia sedang membeli telur*’. Bisa bermakna tunggal bisa bermakna ganda.

Demikian pula kata majemuk *tahi lalat* dalam kalimat ,
“*Tahi lalat di wajahnya itu, menambah kejelitaannya.*”
bisa sebuah bisa juga jamak.

Kedua kata majemuk yang memiliki unsur inti,
maka unsur intinyalah yang diulang. Misalnya: surat-
surat kabar harian, *tanda-tanda tangan, meja-meja*
gambar, ruang-ruang tamu, hotel-hotel bintang lima,
kaji-kaji bandung (tersebut), *uji uji petik* (yang
dilakukan aparat itu), *simpang-simpang tiga* (dikota
bandung).



Bagian 7

Abreviasi

Ada proses pembentukan kata yang belum banyak memperoleh perhatian para ahli. Sepengatuhan saya yang pertama kali menulis abreviasi sebagai proses pembentukan kata adalah Kridalaksana. Ahli tersebut mencatat bahwa bentuk kata hasil abreviasi itu di sebut kependekatan yang terklasifikasi atas lima jenis, yakni sebagai berikut.

1. Singkatan, yaitu hasil pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja seperti itu.

contoh yang dieja huruf demi huruf:

DKI (Daerah Khusus Ibukota)

TKW (Tenaga Kerja Wanita)

TVRI (Televisi Republik Indonesia)

Contoh singkat yang tidak dieja huruf demi huruf:

dll. (dan lain-lain)

dsb (dan sebagainya)

dst (dan seterusnya)

2. Penggalan, yakni pemendekan yang menyebutkan sebagian dari leksemnya.

Contoh:

Bu (Ibu)

info (informasi)

Neng (Eneng)

Pak (Bapak)

3. Akronim, yakni pemendekan yang menggabungkan huruf demi huruf atau suku kata demi suku kata atau

huruf dan suku kata yang di lafalkan seperti sebuah kata yang memenuhi kaidah fonologis.

Contoh:

| | |
|-----------|--|
| ABRI | (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) |
| BAN | (Badan Akreditasi Indonesi) |
| IKIP | (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) |
| laser | (<i>light amplification by stimulated emission of radiation</i>) |
| pusdiklat | (dari pusat pendidikan dan pelatihan) |
| radar | (<i>radio detection and ranging</i>) |
| rudal | (dari <i>peluru kendali</i>) |
| sidak | (inspeksi mendadak) |
| tilang | (dari <i>bukti penggaran</i>) |

4. Kontraksi, yaitu pemendekan yang meringkaskan leksem atau meringkaskan gabungan leksem yang dilafalkan seperti sebuah kata yang memenuhi kaidah fonologis.

Contoh:

| | |
|-------------|---|
| (sang) saka | (sang) pusaka |
| ibid | (dari <i>ibidem</i> ‘pada tempat yang sama’) |
| Jakarta | (dari <i>jayakarta</i> , karta → kerta ‘harta’) |
| Nusantara | (nusa antara) |
| Pradana | (dari <i>perdana</i>) |
| Prataman | (dari <i>pertama</i>) |
| Priangan | (dari <i>parahiangan</i>) |
| tak | (dari <i>tidak</i>) |
| takkan | (dari <i>tidak akan</i>) |
| tanujud | (tanpa wujud) |

5. Lambing huruf, yaitu pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih.

Contoh:

c (celcius)

km (kilometer)

o (otomat)

abreviasi yang di kemukakan tersebut lengkap sekla. Muncul pertanyaan, jika semua jenis abreviasi itu tergolong proses pembentukan kata, maka apakah *lambing huruf* dan *singkatan* seperti dalam contoh yang telah dikemukakan itu layak untuk digolongkan kedalam kelompok leksem atau kata ataukah tidak.

Dalam pengelompokan abreviasi sebagai salah satu proses pembentukan kata, cukup layaklah jika memanfaatkan kamus sebagai rujukannya, dalam *kamus besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (edisi keempat, 2008), hasil susunan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (hasil pembakuan resmi tentang kosakata) ada beberapa kependekan yang dimasukkan ke dalam daftar leksem.

Misalnya:

(sang) saka (sang) pusaka

bandara bandar udara

| | |
|----------|--|
| comro | oncom di jero (sejenis pangan atau jajanan) |
| helicak | helicopter becak |
| ialah | ia lah |
| info | informasi |
| internet | <i>internasional network</i> |
| laser | <i>light amplification by stimulated emission of radiation</i> |
| mikrolet | mikro opelet |
| radar | <i>radio detecting and ranging</i> |
| tak | tidak |
| takkan | tidak akan |
| tilang | bukti pelanggaran |
| yaitu | ia itu |

begitu pula kependekan kata sapaan, seperti *kak, bu, pak* dan lain-lain. Artinya, abreviasi sebagai proses pembentukan kata dibatasi dengan kependekan yang sejenis dengan yang tertuang dalam daftar leksem (KBBI) atau kependekan yang berupa *penggalan, akronim, dan kontaks*. Kependekan kelompok itulah yang oleh penyusun kamus dianggap sebagai gugus fonemik yang layak untuk terdaftar sebagai leksem.



BAGIAN 8

Serba-Serbi

Problematik

Penggunaan kata

1. Pengantar

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata *problematic* bisa berkategori adjektiva dan berkategori nomina. Sebagai adjektiva, *problematic* mengandung arti ‘masih menimbulkan masalah, masih berupa masalah’. Sebagai nomina, *problematic* mengandung arti ‘hal yang masih berupa masalah, permasalahan’. Dalam tulisan ini, *problematic* dimaknai sebagai kategori nomina, seperti halnya kata *didaktik*, *dialektik*, *etik*, *metodik*, *praktik semiotik*, *sistematik*, dan *taktik*. Maka dalam frasa *problematic penggunaan bahasa* terkandung maksud ‘penggunaan bahasa (Indonesia) yang masih merupakan permasalahan’ atau ‘bentukan-bentukam bahasa dalam konteks penggunaan oleh masyarakat bersifat problematis’.

Ada bentukan kata lain yang cenderung disinonimkan dengan kata *problematic*, yakni kata *problematika*. Bagaimanakah itu? Bentuk kata ini sering kita dengar penggunaannya. Dalam KBBI, bentuk kata tersebut tidak dicantumkan karena beberapa hal. Pertama, bentuk kata *problematika* tidak merujuk sumber yang relevan. Dalam bahasa Inggris tidak ada kata *problematics* (bandingkan dengan etika → *etics*, statistika → *statistics*, dialetika → *dialectics*, matematika → *mathematics*). kedua, dari segi makna, tidak ada makna ‘teori atau ilmu tentang problem’. Ketiga, jika dalam kamus *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* Tim Pustaka Phonix, Penyunting: Danial Haryono, PT Media Pusaka Phoenix

Jakarta) tercantum kata *problematika* ‘mengandung masalah; hal itu merupakan kelemahan dalam penyusunan kamus tersebut. Kelemahan lain yang terkandung dalam kamus tersebut dapat dibaca dalam *Cerdas Bahasa, Cerdas Komunikasi, Bahasa Baku dan Problematikanya* (Mulyono, 2011).

Dalam hubungannya dengan proses modifikasi bahasa, ada dua kelompok problematic penggunaan bahasa Indonesia. Pertama, problematic yang berupa kata-kata atau leksem ‘baru’ serta system bahasa yang lazimnya berupa serapan dari bahasa daerah atau dari bahasa asing yang sudah biasa digunakan oleh masyarakat, namun belum terkodifikasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) atau dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (TBBI). Misalnya, kata0kata atau frasa *akseptasi, asupan, internet, repository, saehu, emile, feskerm, fitur (feature), laman, mengunggah (update), plaza, website, doorprize, deadline, fair play, open house, graftifikasi*, dan lain-lain. Walaupun sudah lazim digunakan masyarakat, belum tercantum dalam kamus tersebut. Dalam hal tata bahasamm konjungsi *di mana* (terjemahan dari *where*, seperti dalam kalimat *The bank where the students save their money is in the campus.*) dan *secepat mungkin* (terjemahan dari *as fast as possible*) yang tak terelakan lagi penggunaannya di kalangan masyarakat sebagai kata atau struktur serapan. Nah, belum terkodifikasinya kata-kata atau system bahasa seperti itu merupakan problematic dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Kedua, problematic yang berupa penggunaan kata-kata, frasa, atau kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang sudah terkonvensional namun secara kuantitatif cukup produktif di kalangan masyarakat. Misalnya, penggunaan kata-kata *dipungkiri*, *focus*, *himbauan*, *koordinasi*, *politisi*, *struk*, *dikoordinir*, *teoritis*, dan penggunaan frasa *saling pengertian*, dan frasa *tidak bergeming* dalam kalimat berikut.

- (1) Tidak bisa *dipungkiri* bahwa dia terlibat dalam persekongkolan itu.
- (2) Perhatian pemerintah sangat *focus* terhadap masalah banjir di ibu kota.
- (3) Sudah disampaikan *himbauan* bahwa mereka harus segera mengungsi.
- (4) Kami sudah *koordinasi* dengan semua pihak yang terkait.
- (5) Beliau bukanlah *politisi* karbitan.
- (6) Dewasa ini tidak sedikit penduduk negeri ini yang terkena serangan *struk*.
- (7) Kegiatan aksi buruh itu *dikoordinir* oleh seorang mahasiswa.
- (8) Secara *teoritis*, setiap bahasa bisa dipelajari dengan cara menghafal kalimat.
- (9) Karena adanya *saling pengertian* yang baik di antara kedua belah pihak, maka sengketa perbatasan itu bisa diselesaikan dengan baik.

- (10) Walaupun oleh keluarganya sudah dibujuk untuk tidak berpindah profesi, hatinya *tidak bergeming* untuk keluar dari dina kepolisiannya.

Dalam bahasa Indonesia tidak ada leksem atau kata dasar *pungkir*. Yang ada dalam leksem *mungkir*. Maka, bentukan yang benar adalah *dimungkiri*. Tampaknya bentukan *dipungkiri* ini merupakan pengaruh dari pola perubahan bunyi *lp – ml* dalam bentukan *potong – memotong – dipotong* dan *pukul – memukul – dipukul*. Maka lahirnya bentukan *memungkiri – dipungkiri – pungkir*. Kata *focus* tidak tergolong kata sifat atau adjektiva. Kata tersebut tergolong nomina. Maka, struktur frasa yang diharapkan adalah *sudah berkoordinasi*. Bentukan *politisi* dalam penggunaannya bersaing dengan politikus, dan diharapkan oleh pihak KBBI adalah politikus. Berdasarkan KBBI, kata-kata *struk, dikoordinirm* dan *teorititis* selayaknya ditulis dan atau diucapkan *stroke, dikoordinasikan, teoretitis*. Adverbial *saling* tidak lazim mendahului kata benda. Artinya, bentuk frasa *saling pengertian* tergolong bentuk frasa tersebut hasil penerjemahan dari frasa *mutual understanding*. Lesem *geming* dan kata *bergeming* mengandung makna ‘tidak bergerak’ (be motionless). Maka, pengungkapan yang benar adalah bukan *tidak bergeming* melainkan *tetap bergeming*. (Dibahas secara lebih detail di dalam bagian IX, ”Problematik Penggunaan Kata.”).

Berdasarkan uraian tersebut dapatlah dirumuskan dua hal seperti berikut. Pertama, problematic penggunaan bahasa adalah penggunaan kata atau kontruksi bahasa yang tidak sesuai dengan hasil kodifikasi, baik karena belum terkodifikasi dalam kamus atau dalam buku tata bahasa, maupun yang menyimpang dari aturan yang sudah terkodifikasi. Kedua, problematic jenis pertama disebut problematic pengembangan dan problematic yang kedua disebut problematic penyimpangan. Ketiga, kata0kata atau kontruksi-kontruksi yang tergolong problematic jenis pertama dan jenis kedua di atas, yang notabene secara nomatof “menyimpang” atau “salah”, penggunaannya cenderung produktif di kalangan masyarakat. Dengan begitu, kontruksi-kontruksi tersebut secara deskriptif, sekali lagi secara deskriptif, tidak menjadi masalah, namun secara normative merupakan problematic bahasa yang tidak mudah untuk dipecahkan. Keempat, dalam tulisan ini kata *problematic* dianggap bersinonim dengan kata *permasalahan*.

Dalam kehidupan berbahasa sehari-hari ada kata lain yang sering dimunculkan untuk menggantikan kata permasalahan, yaitu kata *problematica*. Bentuk kata *problematika* muncul dengan beranalogi secara keliru (*false analogy*) terhadap bentuk *dialektika* (*dialectics*), *etika* (*etics*), *matematika* (*mathematics*), dan *statistika* (*statistics*). Morfem (sufiks)-ika mengandung makna dasar ‘ilmu’ atau ‘teori’. *Dialektika* bermakna ilmu tentang berbahasa dan bernalar sebagai cara untuk memecahkan masalah’. *Etika* mengandung makna ‘ilmu

tentang apa yang baik atau apa yang buruk, terori tentang moral'. *Matematika* bermakna 'ilmu tentang bilangan, tentang berhubungan antara bilangan'. *Statistika* mengandung makna 'ilmu tentang angka-angka statistic'. Adapun kata *problematika* tidak memiliki rujukan seperti kata-kata bentukan -ika yang lain. Tambahan lagi, dalam KBBI hasil penyusunan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (kodifikasi resmi) edisi ketiga, kata *problematika* tidak dicantumkan. Itulah sebabnya kata *problematika* tidak layak untuk digunakan atau tergolong kata problematic.

Secara hipotesis dapat dikatakan bahwa ada beberapa factor yang menyebabkan berkembangnya problematic bahasa. *Pertama*, bahasa Indonesia merupakan bahsa yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan IPTEKS. *Kedua*, sikap pengguna bahasa Indonesia belum ideal untuk dibanggakan. Tampaknya hanya beberapa gelintir pengguna bahasa yang berkesempatan membuka kamus bahasa Indonesia untuk mengecek kata yang diragukan penggunannya. Jang-jangan dari beberapa gelintir yang dimaksudkan hanyalah guru bahasa Indonesia dan mahasiswa yang secara khusus mendalami bahasa Indonesia. *Ketiga* kata atau kontruksi bahasa yang menyimpang cenderung lebih populer daripada kontruks yang menyimpang, cenderung lebih populer dari bahasa yang diharapkan. Misalnya kata *amper*, *bonafide*, *didramatisasi*, *elit*, *melegalisaasi*, *mengkoordinasi*, dan *stroke*. Demiiian pula kontruksi *tidak focus*, *sesuai harapan*, *bertemu Wakil Presiden*,

tetap semangat, tidak kerja, belum istirahat, dan sangat beda lebih populer dan lebih sederhana daripada kontruksi tidak focus, sesuai dengan harapan, bertemu dengan Wakil Presiden, tetap bersemangat, tidak bekerja, belum istirahat, dan sangatlah berbeda.

2. Problematik Penggunaan Kata

a. diajari-diajarkan

kedua kata tersebut merupakan bentuk kata yang berbeda, yakni berbentuk pasif *di-i* dan bentuk pasif *di-kan*. Maka, penggunaannya pun berbebeda pula. Kita tampilkan kedua bentukan kata tersebut dalam kalimat berikut.

- 1) Anak-anak sekarang tidak *diajarkan* budi pekerti.
- 2) Kepada anak-anak sekarang tidak *diajari* budi pekerti.

Bagaimana hasil evaluasi Anda terhadap kedua kalimat tersebut. Kita merasakan adanya ketidaknyamanan rasa bahasa waktu mengucapkan kedua kalimat tersebut karena tertukarnya penggunaan kata bentukan *diajari* dan *diajarkan*. Ketertukaran tersebut berakibat isi kalimat tak logis. Logika bahsa kedua kalimat tersebut ‘tersesat’.

Sekarang bandingkan kedua kalimat tersebut dengan kalimat berikut.

- 1a) Anak-anak sekarang tidak *diajari* budi pekerti. (S – P – Pel)
- 2a) Kepada anak-anak sekarang tidak *diajarkan* budi pekerti. (K – P – S)

Ada kecenderungan bahwa kata-kata yang berbentuk *di-i* tidak berpasangan dengan proposisi sedangkan kata-kata yang berbentuk *di-kan* berpasangan dengan proposisi *kepada* atau *terhadap*. Demikian pula, prinsip tersebut berlaku untuk penggunaan kata-kata bentukan aktif *meN-i* dan *meN-kan*, seperti contoh berikut.

- 3) Guru tidak *mengajari* anak-anak sekarang budi pekerti.
- 4) Guru tidak *mengajarkan* budi pekerti *kepada* anak-anak sekarang. (kepada anak-anak sekarang, guru tidak *mengajarkan* budi pekerti.)

Periksalah kalimat-kalimat berikut dalam hal penggunaan bentukan *-i* dan bentukan *-kan*. Jika salah, perbaikilah kalimat-kalimat itu.

- 5) Mudah-mudahan kita selalu *diberikan* kekuatan dan keselamatan.
- 6) Mudah-mudahan Tuhan *memberikan* kita kekuatan dan keselamatan.

- 7) Kepada siswa-siswa itu pimpinan sekolah *menghadiahhi* buku dan “amplop”.
- 8) Pimpinan sekolah *menghadiahi* buku dan “amplop” kepada siswa-siswa itu.
- 9) Kepada tamu-tamu asing itu *disuguhi* makanan khas daerah,
- 10) Tamu-tamu asing itu *disuguhkan* makanan khas daerah.

b. Mewarisi-mewariskan

Dalam kajian problematic bahasa nomor a) diketengahkan prinsip penggunaan bentukan kata berafiks gabung *di-i* dan *di-kan* dan afiks gabung *meN-* dengan contoh bentukan kata *diajari – diajarkan* dan *mengajari – mengajarkan*.

Sejalankah pola semantic bentukan kata *mengajari – mengajarkan* dengan bentukan kata *mewaris i-mewariskan*? Berdasarkan deskripsi.

KBBI tentang kedua bentukan tersebut, ternyata pola seemantis bentukan *mewarisi – mewariskan* dan pola semantic *mengajari mengajarkan* tidak sepenuhnya sejalan. Pola semantis bentukan kata *mewarisi-mewariskan* boleh dicatat merupakan pola tersendiri atau secara populer pola kekecualian.

Dalam KBBI tahun 2008 (edisi terahir hasil karya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), bentukan kata *pewaris* bermakna ‘yang memberikan warisan’ bentukan kataa *warisan* bermakna sesuatu yang diwariskan’, bentukan kata *mewariskan* bermakna ‘memberikan warisan kepada’, bentukan kata *mewarisi*

bermakna ‘memperoleh atau menerima warisan dari; dan bentukan kata *diwarisi* bermakna ‘dijadikan warisan oleh’.

Contoh penggunaannya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- 1) Generasi ’45 adalah *pewaris* semangat perjuangan bangsa. (‘yag memberikan warisan’)
- 2) Generasi Angkatan ’45 *mewariskan* semangat perjuangan bangsa kepada generasi berikutnya. (‘memberikan warisan’)
- 3) Generasi muda masa kini *mewarisi* seangat perjuangan bangsa. (‘memperoleh warisan’)

Dengan merujuk kata yang *waris* dan makna bentukan-bentukan kompleksnya beserta contoh-contoh penggunaannya dalam kalimat, kita bisa menyatakan bahwa kalimat-kalimat berikut ini merupakan kalimat yang tidak sepenuhnya sesuai dengan norma yang diharapkan.

- 4) Kita generasi muda bangsa nni merupakan pewaris semangat ’45
- 5) Angkatan ’45 mewarisi generasi peerusnya semangat ’45
- 6) Oleh generasi sebelumnya, generasi muda *diwarisi* semangat ’45

c. dipungkiri-memungkiri

Kata *dipungkiri* dan *memungkiri* sering digunakan dalam kalimat seperti berikut.

- 1) Tuduhan itu *dipungkirinya* dengan penuh keyakinan.
- 2) Di *memungkiri* tuduhan itu dengan penuh keyakinan.

Penggunaan kedua bentukan yang ditulis miring itu seperti benar, *dipungkiri* bentuk pasif dan *memungkiri* bentuk aktif. Yang beranggapan bahwa bentuk *dipungkiri* itu benar memanfaatkan prinsip derivasi balik dengan rujukan pola bunyi (morfofonemik) /*p-m*/, seperti dalam pasangan kata *memotong – dipotong – potong*, *memikat – dipikat – pikat*, *memeluk – dipeluk – peluk*, dan *memukul – dipukul – pukul*.

Demikian pula kiranya ada pasangan bentukan *memungkiri-dipungkiri-pungkiri*. Jadi, alur analogy morfofonemiknya benar. Namun, kata dasar *pungkiri* itu tidak ada, yang ada adalah kata dasar *mungkir*. Karena ada alur piker analogy yang seperti benar, maka bentukan *dipungkiri* itu merupakan bentukan hasil *analogy yang keliri (false analogy)* atau menurut teori Kridalaksana disebut (proses) *derivasi balik*. Selain bisa disebutkan sebagai gejala analogy yang keliru dan derivasi balik, lahirnya bentukan *dipungkiri* bisa juga disebutkan sebagai gejala interferensi intrabahasa dari pola morfofonemik /*p-m*/, seperti yang sudah dikemukakan.

Berikan penjelasan dengan prinsip derivasi balik tentang bentukan berikut.

mengetik - diketik

meminta - kaupinta

menikahkan – ditikahkan

memundurkan – kaupundurkan

kita memohon – yang dipohonkan

menaikkan gaji – gaji yang belum dinaikkan

d. Pembelajaran dan pembelajaran

sastra

Ada dua topic pengkajian dalam konstruksi *pembelajaran sastra*. Pertama tentang bentuk kata *pembelajaran*, yang kedu adalah frasa *pembelajaran sastra*. Bentuk kata *pembelajaran* merupakan bentuk kta yang reltif baru dalam penggunaannya.

Muncullah bentukan kata tersebut berlasankan mengganti bentukan kata *pengajaran* yang bermakna atau berparafrasa dengan ‘hal mengajarkan’. Berdasarkan pemaknaan tersebut gurulah yang aktif dalam proses belajar-mengajar, padahal siswalah yang seharusnya berlaku aktif dalam proses belajar-mengajar. Maka, dimunculkanlah bentukan kata *pembelajaran* yang maknanya atau yang berparafrasa dengan ‘hal membelajarkan’. Dengan meggunakan bentukan kata tersebut maka siswalah yang aktif belajar.

adakah bentukan kata lain yang sejalan dengan *pembelajaran*? Tentu saja ada, walaupun relative tidak banyak. Bentukan kata yang sejalan dengan *pembelajaran* adala *pemberdayaan*, *pemberlakuan*, *pemberhentian*, dan *pembersatuan*, seperti dalam frasa-frasa berikut.

- 1) *Pemberdayaan* masyarakat miskin (hal memberdayakan masyarakat kecil)
- 2) *pemberlakuan* undang-undang perpajakan (hal memberlakukan undang-undang perpajakan)
- 3) *pemberhentian* bus kota (tempat hal memberhentikan bus kota)
- 4) *Pembersatuan* komponen bangsa (hal mempersatukan bangsa mempersatukan komponen bangsa).

Dengan beranalogi terhadap empat bentukan kata tersebut dapat dipastikan bahwa bentukan kata *pembelajaran* merupakan bentukan kata layak digunakan.

Bagaimana gerangan frasa *pembelajaran sastra*, *pembelajaran sejarah*, *pembelajarab bahasa inggris*, dan lain-lain? Logiskah pola hubungan semantisnya? Bahwa pola semantic frasa fras tersebut tidak logis kiranya cukup jelas, jika digunakan rujukan pola semantic frasa-frasa yang disebutkan. Berdasarkan pola hubungan semantic frasa-frasa tersebut, pola hubungan semantic *pembelajaran sastra*, *pembelajaran sejarah*, dan lain-lain tergolong salah kaprah. Pola hubungan semantic frasa-frasa tersebut adalah ‘hal membelajarkan sastra’, ‘hal membelajarkan sejarah’, dan ‘hal membelajarkan bahasa inggris’. Makna-makna tersebut berparafraza dengan ‘hal menjadikn sastra, sejarah, dan bahasa inggris itu belajar’, padahal, yang belajar adalah pembelajar atau para siswa

Logiskah makna frasa-frasa tersebut? Berikut kasat mata bahwa pola semantisnya tersesat. Karena itu, frasa-

frasa tersebut boleh dikelompokkan ke dalam konstruksi yang salah kaprah ('salah namun lazim dalam penggunaannya'). Kesalahannya sama dengan konstruksi frasa *mengajar sejarah*, *mengejar ketertinggalan*, *mengisi bensin*, dan *memenangkan pertandingan* yang dibicarakan dalam uraian berikutnya.

e. mengajar matematika

Bentukan kata *mengajar* adalah bentukan verba transitif. Artinya, kata di depan bentukan *mengajar* adalah objek, seperti konstruksi *mengajar anak jalanan*, *mengajar ibu ibu*, *mengajar putra-putri pejabat*. Begitu pula konstruksi *menulis surat*, *membaca novel*, *mengantar teman*, *membeli baju*, dan *mengajar dia* berstruktur *verba + objek*. Bagaimana dengan konstruksi *mengajar matematiks*, *mengajar bahasa Indonesia*, dan *mengajar agama*? Konstruksi-konstruksi tersebut tergolong konstruksi yang aneh karena tidak logis, tidak sesuai dengan alur pikir yang sehat.

Konstruksi manakah yang diharapkan? Konstruksi yang diharapkan ialah *mengajarkan matematika*, *mengajarkan sejarah* dan seterusnya. Namun, karena konstruksi *mengejar matematika* dan sejenis itu tidak lazim sekali digunakan, maka ada dua alternatif rumusan teoritisnya. Pertama, konstruksi-konstruksi tersebut dikelompokkan ke dalam yang *salah kaprah*. Kedua, konstruksi tersebut tidak berpola *verba + objek*, melainkan berpola *verba + pelengkap*.

f. Mengejar ketertinggalan

Konstruksi lain yang secara sistematis beralur piker analisis adalah konstruksi *mengejar ketertinggalan*, seperti dalam kalimat, “ Kita harus *mengejar ketertinggalan kita* dari Negara-negara tetangga”. Menurut isi kalimat tersebut, *ketertinggalan dari kata Negara-negara tetangga* harus kita kejar. Benarkah “ketertinggalan kita” harus kita kejar. Yang harus dikejar bukanlah ketertinggalan kita, melainkan kemajua Negara tetangga. Ya, ini konstruksi yang salah kaprah juga, sama halnya dengan konstruksi-konstruksi yang sudah ditemukan.

Contoh gejala salah kaprah yang sudah “ mendarah daging” dalam pengucapan bahasa Indonesia adalah konstruksi *mengisi bensin*. Bukanbensin yang haru diisi melainkan tangki bensin. Namun, adakah pengguna bahasa Indonesia yang mengucapkan, “Dimana kita mengisi tangki bensin?” Yang kita ucapkan adalah kalimat “Dimana kita mengisi beensin?”.

Demikian pula, menurut informasi ang bernada candaan atau kelakar, nama kota *Batawi* (sekarang:Jakarta) merupakan bentukan yang berproses secara salah kaprah dari sebutan *Batavia* . *Duwegan* ‘kelapa muda’ juga merupakan bentuk yang berproses secara salah kaprah dari ‘ *Do with gun!*’. Itulah beberapa gejala salah kaprah dalam berbahasa Indonesia.

g. Saling pengertian- saling ketergantungan

Kedua konstruksi frasa yang mengandung kemiripan ini muncul dalam waktu yang relative sama. Dikatakan bahwa konstruksi tersebut mengandung kemiripan karena strukturnya sama, yakni *saling + nomina* (kata benda). Selain itu, kedua konstruksi tersebut merupakan kata pungut serapan semantic atau hasil terjemahan dari bahasa Inggris: *mutual understanding* ('saling setuju') dan *interdependence* ('saling tergantung').

Kedua frasa tersebut berstruktur tidak gramatikal karena adverbial *saling tidak lazim* diikuti nomina, namun lazim diikuti verba atau kata kerja. Struktur frasa *saling pengertian* dan *saling ketergantungan* sama dengan struktur frasa *saling gedung*, *saling bangunan*, *saling keterlibatan*, *saling keadilan*, *saling pertemuan*. Namun, karena frasa-frasa tersebut merupakan hasil terjemahan dan sering digunakan oleh kaum birokrat tingkat tinggi maka berkembanglah penggunaannya. Di sinillah letak problematic itu berbentuk *kesepahaman* dan *kesalingtergantungan*, seperti dalam kalimat berikut.

- 1) Berkat adanya *kesepahaman* yang baik di antara kedua belah pihak, maka sengketa perbatasan itu dapat dituntaskan dengan mulus.
- 2) Berkat adanya *pengertian* yang baik di antara kedua belah pihak, maka sengketa perbatasan itu dapat dituntaskan dengan mulus. (saling dihilangkan

karena maknanya terkandung dalam frasa di antara kedua belah pihak).

- 3) Kesepakatan itu bisa tercapai karena kedua negeri yang bertetangga itu merasakan adanya prinsip *saling tergantung* yang sangat bermanfaat bagi kedua-duanya.
- 4) Kesepakatan itu bisa tercapai krena kedua negeri yang bertetangga itu merasakan adanya prinsip *ketergantungan* yang sangat bermanfaat bagi kedua-duanya.

h. ungkapan “tetap semangat!”

Adalah gejala bahasa yang cukup produktif dalam penggunaannya, yakni gejala penyederhanaan bentuk, seperti *emosional* = *emosi*, *berpengaruh* = *pengaruh*, *beristirahat* = *istirahat*, dan *berlangganan* = *langgana*. Seperti dalam kalimat berikut.

1. Dia sangat *emosi* mendengar tuduhan itu.
2. Perubahan cuaca seperti ini tentu saja *pengaruh* terhadap kesehatan kita.
3. Sebaiknya kita *istirahat* dahulu.
4. Kami *langganan* beberapa surat kabar

Bentuk kalimat yang di harapkan adalah sebagai berikut

1. Dia sangat *emosional* mendengar berita itu.
2. Perubahan cuaca seperti ini tentu saja *berpengaruh* terhadap kesehatan kita.
3. Sebaiknya kita *beristirahat* dahulu
4. Kami *berlangganan* beberapa surat kabar.

Begitu pula bentukan *bersemangat* disederhanakan menjadi *semangat*, seperti dalam ungkapan, “tetap semangat!” padahal, *semangat* tergolong kata benda atau nomina, sedangkan yang diperlukan konteks kalimat adalah kata sifat atau adjektiva. Kalimat tersebut selayaknya berbunyi, “*tetap bersemangat*”.

i. Personel dan personal

Tergolong kata yang jarang digunakan. Penggunaannya tersaingi oleh kata personal atau kata personalia, seperti dalam kalimat berikut.

1. berapa orang *personal* kapal yang terselamatkan?
2. berapa orang *personil* kapal yang terselamatkan?

Kata *personal* bukan kategori nomina kata benda melainkan kategori adjektiva. Artinya adalah bersifat pribadi seperti dalam frasa *sangat personal*, *terlalupersonal* personil bukanlah hasil penyerapan yang baku. Berdasarkan cara pemungutan kata dari bahasa asing, bentuk-bentuk *-il*, seperti *formil* dan *struktiril* berubah menjadi bentuk *-al*. Karena itu, bentuk yang diharapkan adalah *formal* dan *struktural*. *Personil* diubah menjadi *personel* sebagai kata yang pungutan dari bahasa Inggris: *personnel* yang artinya adalah ‘anak buah, karyawan, awak (*crew*): personalia mengandung arti ‘hal yang berhubungan dengan orang-orang atau personel dalam satu kesatuan, misalnya kesatuan kelembagaan’ baik proses penerimaannya, jumlahnya, identitasnya, dan lain-lain.

j. mengawali pidato ini

Penggunaan frasa *mengawali pidato ini* pada awal kalimat tergolong problematis. Konstruksi kalimat seperti itu sering di gunakan di media massa atau dalam surat-surat resmi antarlembaga resmi atau swasta padahal kalimat-kalimat seperti itu tergolong kostruksi yang tidak sepenuhnya gramatikal. Frasa lain yang digunakan dengan cara yang seperti itu tertera dalam kalimat berikut.

1. *Mengawali* pidato sambutan ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan kepada beberapa pihak yang terkait dengan penyelenggaraan kegiatan ini.
2. *Merujuk* Statuta perguruan ini, khususnya tentang kemahasiswaan, dengan ini kami umumkan bahwa calon pimpinan organisasi kemahasiswaan harus memenuhi syarat-syarat seperti yang tertuang di bawah ini.
3. *Menindaklanjuti* hasil rapat pimpinan lengkap tanggal 27 April 2012, dengan ini kami informasikan hal-hal sebagai berikut.
4. *Didasari* teori J.M. O'Malley, saya kemukakan bahwa ada tiga strategi pokok dalam belajar bahasa kedua atau bahasa asing, yakni seperti berikut.
5. *Mencermati* aliran dana dari yang bersangkutan kepada beberapa pimpinan partai, apa yang bisa Anda sarankan kepada pihak KPK.

Kalimat-kalimat tersebut tidak lengkap. Ada sesuatu yang tidak eksplisit, yakni unsur konjungsi atau penghubung antar bagian kalimat. Padahal, unsur tersebut berfungsi mengeksplisitkan makna hubungan antar bagian kalimat yang dimaksudkan. Alangkah resmi dan ilmiahnya jika kalimat tersebut mengeksplisitkan unsur-unsur konjungsi yang relevan atau yang sesuai dengan maksud penggunaan bahasa. Awalilah kalimat 1) dengan konjungsi *untuk*, kalimat 2) dengan konjungsi *dengan*, kalimat 3) dengan konjungsi *dalam rangka*, atau *untuk* kalimat 4) dengan konjungsi *dengan* dan kalimat 5) dengan konjungsi *setelah*. Dengan begitu, maka bagian awal kalimat-kalimat tersebut berbunyi seperti berikut

1. *Untuk mengawali* pidato sambutan ini...
2. *Dengan merujuk* statuta perguruan tinggi ini,...
3. *Dalam rangka menindak lanjuti* hasil rapat pimpinan
4. *Dengan didasari* teori J.M.O'Malley,...
5. *Setelah mencermati* aliran dana dari yang bersangkutan kepada,...

Dengan begitu maka eksplisit dan jelaslah makna unsur keterangan kalimat yang dikemukakan di awal setiap kalimat tersebut

k. tidak bergeming-tidak bergerak

Sering kita dengar penggunaan frasa *tidak bergeming*, seperti dalam kalimat berikut

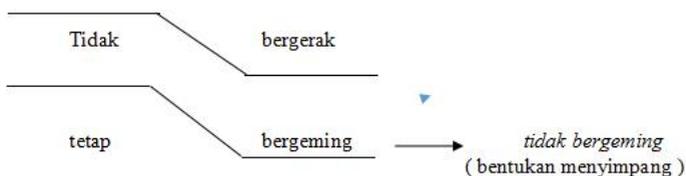
1. Walaupun kedua orang tuanya tidak merestuinnya, niat gadis itu *tidak bergeming* untuk menikah dengan pria asing itu.
2. Nilai-nilai pelajaran di SMA-nya tidak cukup bagus, namun cita-citanya sedikit pun *tidak bergeming* untuk menjadi seorang dokter spesialis anak.
3. Polisi melepaskan tembakan peringatan beberapa kali, namun massa *tidak mau bergeming* sedikit pun.

Penggunaan bentukan frasa *tidak bergeming*, *tidak maubergeming*, dan kalimat-kalimat diatas tersesat bahkan bertentangan dengan maksud pengucap kalimat tersebut. Dengan frasa-frasa tersebut, pengucapan kalimat bermaksud menyatakan ‘tidak berubah’ atau ‘tidak bergerak’, namun yang terungkap justru sebaliknya.

Frasa *tidak bergeming* dan *tidak mau bergeming* mengandung arti ‘bergerak’ atau ‘berubah’. Kata *bergeming* mengandung arti ‘diam’ atau ‘tidak bergerak’. Dalam kamus *An Indonesia- English Dictionary* dinyatakan bahwa *bergemik* itu ‘*be motionless*’ dengan begitu maka kalimat tersebut, sesuai dengan pengucapannya, selayaknya berbunyi seperti berikut.

1. Walaupun kedua orang tuanya tidak merestuinnya, niat gadis *tetap bergeming* untuk menikah dengan pria asing itu.
2. Nilai-nilai pelajarannya di SMA-nya tidak cukup bagus, namun cita-citanya sedikitpun *tidak berubah* atau *tetap bergeming* untuk menjadi seorang dokter spesialis anak
3. Polisi melepaskan tembakan peringatan beberapa kali, namun massa *tidak mau bergerak* sedikitpun atau *tetap bergeming*.

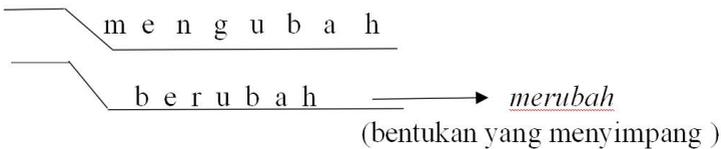
Bentuk frasa yang tidak benar, yakni *tidak bergeming* terjadi karena adanya pengaruh atau interferensi yang intrabahasa dari bentukan frasa yang benar: *tidak bergerak* terhadap bentukan frasa yang benar juga: *tetap bergeming*: kalau diskemakan maka proses interferensi intrabahasa itu tampak seperti berikut.



I. Merubah, berubah

Gejala interferensi intrabahasa seperti yang dikemukakan dalam uraian di atas, muncul juga dalam bentukan kata *merubah*, bentukan kata *merubah* merupakan bentukan kata yang menyimpang atau tidak benar. Bentuk yang benar adalah *mengubah*. Bentuk

merubah terjadi karena adanya interferensi dari bentukan *berubah* (bentukan yang benar) terhadap bentukan *mengubah* (bentukan yang benar). Dalam skema, proses interferensi yang melahirkan kata *merubah* tampak seperti berikut.



Setelah muncul verba aktif transitif yang menyimpang: *merubah*, maka secara berpola muncullah verba pasif yang menyimpang pula, yakni *dirubah*

m.menyebabkan dan mengakibatkan

pengkajian tentang dua butir bentukan kata ini ditujukan kepada peng “gemar” *studi bentukan kata bahasa indonesia yang serius*

kedua kata dalam judul ini lazim digunakan secara bergantian sebagai dua bentukan yang bersinonim, seperti dalam kalimat berikut

1. Hujan yang terus-menerus *menyebabksn* terjadinya banjir di ibu kota.
2. Hujan yang terus menerus *mengakibatkan* terjadinya banjir di ibu kota.

Leksem *sebab* berantonim dengan leksem *akibat*, tidak bersinonim. Leksem *sebab* berarti ‘hal yang menjadikan

timbulnya sesuatu, sedangkan leksem *akibat* 'sesuatu yang menjadi akibat atau hasil dari sesuatu' namun dalam penggunaannya, kedua kata tersebut menggunakan pola bentukan yang sama yakni bentukan meN-kan. Disinilah terletak persoalannya. Bentukan mana yang salah? Silahkan anda renungkan.

Untuk memperjelas kesalahan penggunaan salah satu bentukan kata tersebut, mari kita parafrasakan kedua kalimat itu menjadi seperti berikut.

- 1a. Hujan yang terus-menerus menjadi *sebab* terjadinya banjir di ibu kota.
- 2a. Hujan yang terus-menerus menjadi *akibat* terjadinya banjir di ibukota
- 1b. Banjir di ibu kota merupakan *akibat* dari hujan yang terus-menerus. (isi kalimat logis atau masuk akal)
- 2b. Banjir di ibu kota merupakan *sebab* dari hujan yang terus menerus. (isi kalimat tidak logis atau tidak masuk akal).

Kalimat-kalimat parafrasa tersebut ternyata menghasilkan kalimat yang tidak logis karena kita menganggap *sebab* dan *akibat* berkarakter sama. Karena itu, jika terhadap kedua leksem tersebut diberikan imbuhan yang sama untuk di peroleh makna yang sama, seperti dalam kalimat 1) dan 2), bukanlah perilaku berbahasa yang benar.

Untuk menghasilkan kalimat yang benar, baik secara struktur maupun secara makna, maka bentukan kata

berafiks *menyebabkan* selayaknya diubah menjadi *menyebababi* yang artinya gramatikalnya ‘menjadi atau merupakan sebab’. Makna tersebut sejalan dengan bentukun *mendasari* (‘menjadi atau merupaka dasar’), *mengalasi*, (‘menjadi atau merupakan alas’), *mengatapi* (‘menjadi atau merupakan atap’),

Mewadahi (‘menjadi atau merupakan wadah’), *menghakimi* (‘menjadi atau merupakan hakim’), *menghias* (‘menjadi atau merupakan hiasan’), dan *melandasi* (‘menjadi landasan’), seperti dalam kalimat berikut. Leksem atau kata-kata *sebab*, *dasar*, *alas*, *atap*, *wadah*, *hakim*, *hiasan*, dan *landasan* sama-sama berkategori nomina.

- 3) Pancasila *mendasari* kehidupan berbangsa dan bernegara di negeri ini.
- 4) Selembar Koran *mengalasi* tidurnya di emper took .
- 5) Langit *mengatapi* tidurnya di trotoar jalan.
- 6) Pertemuan ini akan *mewadahi* saran serta pendapat Saudara-saudara.
- 7) Penduduk setempat *menghakini* pelaku curanmor itu.
- 8) Foto-foto orang besar *menghias* ruang kerjanya.
- 9) Linguistik structural *melandasi* pengajari bahasa pada saat ini .

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa hal yang dijadikan catatan penting

Pertama, bentuk kata *menyebabi*, tidak disarankan untuk digunakan sehingga lahir kalimat, “hujan yang terus-menerus *menyebabi* banjir di ibu kota.” Walaupun secara gramatikal dan secara semantikal kalimat tersebut benar, kata *menyebabi* mengganggu komunikasi karena mengandung makna refleksif yang sama halnya dengan *memberitai* (‘memberi cerita’) *diberitai* (‘diberi berita’) dan *kemaluan* (rasa malu’, yang sejalan dengan bentuk kata *keberanian dan kepandaian*). (*makna refleksif adalah makna ikutan yang secara spontan muncul mendahului makna objektif. Makna refleksif ini biasanya terkait dengan hal-hal menjijikkan dan hal-hal yang tabu untuk dikatakan seperti tiga contoh tersebut*).

Kedua, kalimat nomor 1), yakni kalimat yang menggunakan kata *menyebabkan*, atau kalimat yang setipe dengan itu, selayaknya dihindari penggunaannya. Kita gunakanlah kalimat nomor 2). Untuk memperkuat rasa bahasa kita terhadap kalimat tersebut, di bawah disajikan tiga buah contoh lain.

- 10) Penyakit kanker *mengakibatkan* dia tidak mampu bertahan hidup.
- 11) Tekanan ekonomi *mengakibatkan* dia melakukan tindakan yang nekat itu
- 12) Kenaikan harga BBM *mengakibatkan* naiknya harga kebutuhan sehari-hari

Ketiga, alternative lain untuk memperbaiki kalimat nomor 1) yang notabene menggunakan kata *menyebabkan* adalah seperti berikut, “Hujan yang terus-menerus merupakan *sebab* terjadinya banjir di ibu kota.”

Keempat, kalimat nomor 1) kalau tak terhindari lagi penggunaannya, dapat kita golongkan ke dalam kalimat dengan gejala salah kaprah, kalimat yang salah namun lazim digunakan, seperti gejala dalam kajian d,e, dan f.

n. merusak dan merusakkan

Bentukan kata *merusak* digunakan secara aneh, namun memang nyata, seperti dalam kalimat berikut.

- 1) Tikus *merusak* tanaman padi diseluruh area persawahan itu.
- 2) Segerombolan gajah liar *merusak* tanaman petani malam tadi.

Kalau beranalogi terhadap bentukan lain yang sejalan dengan *merusak*, seperti *menguning*, *membusuk*, *menghijau*, *mongering*, *memburuk*, *menua*, *memudar* jelaskan kata *merusak* bukan verba transitif melainkan adjektiva .

Kata-kata tersebut mengandung arti ‘dalam keadaan menjadi kuning’ dalam keadaan menjadi hijau’, ‘dalam keadaan menjadi kering’, ‘ dalam keadaan menjadi buruk’, dan seterusnya. Maka, kata *merusak* pun mengandung arti ‘dalam keadaan menjadi rusak’. Karena begitu, untuk menjadikan kata-kata tersebut verba

transitif selayaknya dibubuhi surfixs –kan, sehingga menjadi *merusakkan*, *menguningkan*, *membusukkan*, *menghijaukan*, *mengeringkan*, dan seterusnya. Kalimat-kalimat berikut sebaiknya berbunyi:

- 1a) Tikus *merusakkan* tanaman padi di seluruh area persawahan itu.
- 2a) Segerombolan gajah liar *merusakkan* tanam petani malam tadi
Contoh lain:
- 3) Ima *menguningkan* lukisan padi siap panen itu .
- 4) Para petani *membusukkan* jerami-jerami di sawahnya dengan obat tertentu.
- 5) Mereka *mengeringkan* gobahnya terlebih dahulu sebelum menjualnya.

o. seronok dan nuansa

Dewasa ini ada kecenderungan bahwa leksem *serono* dan *nuansa* diartikan dengan cara yang menyimpng. *Seronok* diartikan ‘tidak baik’ atau ‘tidak sopan’ atau ‘tidak layak’. Pakaian yang seronok diartikan ‘pakaian yang seronok diartikan ‘pakaian yang tidak sopan’, seperti dalam kalimat, “Masa pakaian *seronok* seperi itu digunakan untuk mengunjungu upacara pernikahan?”. Leksem *nuansa* diartikan sama dengan ‘suasana atau situasi’ seperti dalam kalimat, “Nuansa keagaman di lingkungan perguruan tinggi sangat menonjol”.

Dengan rujukan KBBI, makna kedua leksem tersebut bukanlah seperti itu. *Seronok* yang konon berasal dari bahasa Melayu Malaysia berarti ‘menyenangkan hati’, ‘sedap dilihat atau didengar’. Nuansa (Ingr. *Nuance*) berarti ‘perbedaan yang sangat tipis tentang warna, suara, kualitas’. Nuansa makna berarti ‘perbedaan makna yang sulit untuk dikatakan’. Jadi, leksem *nuansa* selayaknya tidak dimaknai ‘suasana’ atau ‘situasi’.

Contoh penggunaan kedua kata tersebut dalam kalimat:

- 1) Suara para pesinden di pewayangan itu sama-sama *seronok* dan sama-sama menarik hati
- 2) *Acting*, isi dialog, serta tata ucap film animasi “ *The Penguins of Madagaskar*” begitu *seronok* dan menarik hati untuk kita saksikan.
- 3) Kekuatan lukisan impresionistik itu terletak dalam *nuansa* warna dan ombinasinya yang terpadu.

p. mungkin dan kemungkinan

Kajian dua bentukan kata tersebut dimunculkan karena adanya kecenderungan penggunaan kedua bentukan kata yang sangat berbeda ini dipertukarkan atau dipertumpangtindihkan. Bentukan kata *kemungkinan* sering kita dengar digunakan untuk mengganti kata *mungkin*, seperti dalam kalimat berikut ini, padahal *kemungkinan* itu tergolong nomina sedangkan *mungkin* tergolong adverbial.

- 1) Kenaikan BBM *kemungkinan* dibatalkan

- 2) Karena masih sakit, *kemungkinan* dia tidak dapat hadir pada hari ini.

Tentu saja dapat Anda tebak dengan tepat bahwa penggunaan kata *kemungkinan* dalam kalimat di atas menyimpang dan selayaknya diganti dengan adverbial (kata keterangan) *mungkin*.

Bagaimana cara menggunakan kata *kemungkinan*? Jadikanlah kata tersebut subjek (S) atau objek kalimat (O) atau predikat kalimat (P) atau bisa juga pelengkap atau komplemen.

Misalnya:

- 3) *Kemungkinan* seperti itu / ada saja. (S + P)
- 4) Adakah / *kemungkinan* lain ? (P + S)
- 5) Kita / harus membuktikan / *kemungkinan* itu. (S + P + O)
- 6) Saran itu / merupakan / sebuah *kemungkinan* yang bisa kita lakukan. (S + P + Pelengkap)
- 7) Rencana itu / hanyalah sebuah *kemungkinan*. S + P

q. permukiman dan pemukiman

bentuk kata *permukiman* sering muncul dalam penggunaan yang menyimpang seperti dalam dua kalimat berikut ini.

1. longsor itu menimpa area *permukiman* yang padat
2. banyak wilayah *pemukiman* yang kontur tanahnya rawan longsor

Bentuk kata yang benar dalam konteks kedua kalimat di atas adalah bentukan kata *permukiman* yang artinya ‘tempat bermukim’. *Pemukiman* tidak mengandung arti ‘tempat bermukim’ melainkan ‘hal memukimkan’. Bandingkan sistem makna bentukan kata *peralihan* (‘hal beralih’) dan *pengalihan* (‘hal mengalihkan’), *perpisahan* (‘hal berpisah’) dan *pemisahan* (‘hal memisahkan’), *persatuan* (‘hal bersatu’) dan *penyatuan* (‘hal menyatukan’). Jadi kedua kalimat berikut selayaknya berbunyi:

- 1a. longsor itu menimpa area *pemukiman* yang padat.
- 2b. banyak wilayah *permukiman* yang kontur tanahnya rawan longsor.

Bentukan kata *pemukiman* layak digunakan dalam kalimat seperti berikut.

3. *Pemukiman* mahasiswa yang ber-KKN di Desa Sugih tidaklah sulit Karena setiap keluarga bersedia menerimanya.

4. *Memukimkan* mahasiswa yang ber-KKN di Desa Sugih tidaklah sulit karena setiap keluarga bersedia menerimanya.
5. untuk sementara yayasan barokah *memukimkan* para santrinya di salah satu rumah penduduk yang kosong.

r. misalnya dan misalkan

Jika bentukan *pemukiman* cenderung digunakan dengan menggunakan “lahan” untuk bentukan *permukiman*, maka bentukan *kemungkinan* cenderung menggunakan “lahan” untuk bentukan *mungkin*, maka bentukan kata *misalkan* (gejala yang relatif baru) digunakan dengan memanfaatkan “lahan” bentukan *misalnya* seperti dalam kalimat berikut.

1. ada beberapa gejala sosial yang mencemarkan kehidupan kita sekarang, *misalkan* keributan antarkampung, perkelahian antarkelompok, tawuran pelajar antarsekolah, sampai penyerangan serta perusakan kantor-kantor aparat pemerintah oleh aparat pemerintah juga.
2. Bahasa Indonesia memiliki kata serapan yang pengucapannya atau penulisannya tidak pasti, *misalkan* penyuksesan atau pensuksesan, pengkoordinasian atau pengkoordinasian, mengategorikan atau mengkategorikan, mensurvei atau menyurvei
3. Banyak binatang yang harus dilindungi, *misalkan* banteng, badak, orang utan dan burung cenderawasih.

Dalam konteks kalimat di atas, bukanlah bentukan *misalkan* yang layak digunakan melainkan bentukan kata *misalnya*, *umpamanya*, dan *contohnya*. Bentukan *misalkan* tergolong pokok kata verba, seperti bentukan *umpamakan*, *andaikan*,

bentukan verba transitif dan verba pasifnya adalah *memisalkan, mengumpamakan, mengandaikan, dimisalkan, diumpamakan, dan diandaikan.*

Contoh dalam kalimat:

1. *misalkan*, waktu ini adalah waktu makan siang, namun anda lagi tanggung menyelesaikan tugas anda. Apa yang akan anda lakukan?
2. *misalkan* saja kita memiliki keperluan keluarga dan keperluan studi dalam waktu yang sama. Keperluan mana yang harus kita dahulukan?
3. dalam peta ini dia *mengumpamakan* G. Tangkubanperahu berada di titik ini, dimanakah kira-kira pantai pengandaraan berada?

Dalam sebuah konteks kalimat, bisa kita gunakan bentukan *misalnya*, bisa juga kita gunakan bentukan *misalkan*. Kunci untuk menentukan kebenaran penggunaan kedua jenis bentukan tersebut tetap, yakni, *misalnya* bisa diganti dengan *contohnya*, *misalkan* bisa diganti dengan *umpamakan*. Dengan begitu maka bentukan *misalnya* tertuju akan bentukan kalimat pernyataan, sedangkan bentukan *misalkan* tertuju akan bentukan perintah atau ajakan.

Misalnya:

4. kadang-kadang kita berhadapan dengan konflik. *Misalnya*, pada waktu yang sama kita memiliki urusan keluarga dan juga kita harus menghadiri rapat di kantor.

(bentukan *misalnya* adalah kalimat yang berisi pernyataan berikut bisa diganti dengan *misalkan* atau *umpamakan* yang menghasilkan isi kalimat perintah atau ajakan).

s. sesuai tuntutan jaksa

Frasa sesuai dengan... adalah sebuah preposisi idiomatis. Dalam penggunaannya tidak bisa diubah atau disederhanakan menjadi sesuai.... Begitu pula konjungsi *sehubungan dengan*, *sekaitan dengan*, dan *berhubungan dengan* tidak bisa disederhanakan menjadi *sehubungan...*, *sehubungan...*, *sekaitan...*, seperti dalam kalimat berikut.

- 1) Keputusan hakim *sesuai* tuntutan jaksa
- 2) *Sesuai* ketentuan yang berlaku, kepadanya harus dikenakan denda.
- 3) *Sehubungan* hari Kamis merupakan hari libur nasional, maka hari Jumat dijadikan hari libur bersama.
- 4) *Sekaitan* kemacetan lalu lintas di ibu kota yang semakin parah, maka Gubernur merealisasikan proyek jalan lintas bawah tanah.

Kalimat-kalimat tersebut selayaknya berbunyi sebagai berikut.

- 1a). Keputusan hakim itu *sesuai* dengan tuntutan jaksa
- 2a). *Sesuai dengan* ketentuan yang berlaku, mereka harus dikenakan denda

- 3a). *Sehubungan dengan* hari Kamis merupakan hari libur nasional maka hari Jumat dijadikan hari libur bersama.
- 4a). *Sekaitan dengan* kemacetan lalu lintas di ibu kota yang semakin parah maka Gubernur merealisasikan proyek jalan lintas bawah tanah.

t. dikarenakan

Penggunaan bentukan kata *dikarenakan* yang merupakan gejala berlebihan atau gejala yang mirip dengan kehiperkorekan cukup produktif.

Contoh:

- 1). Harga keperluan sehari-hari terus meningkat *dikarenakan* adanya berita tentang naiknya harga BBM.
- 2) Pengeendara mobil mewah di ibu kota merasa cemas *dikarenakan* merajalelanya pencongkelan kaca spion,

Bentukan kata *dikarenakan* dalam kalimat tersebut salah satu dan harus disederhanakan menjadi *karena*. Itulah sebabnya bentukan *dikarenakan* mengandung gejala berlebihan atau *hiperkorek* dari bentukan yang harus digunakan, yakni konjungsi *karena* seperti dalam kalimat perbaikan berikut ini.

- 1a). Harga keperluan sehari-hari terus meningkat *karena* *adanya* berita naiknya harga BBM (S + P + K)

2a). Pengendara mobil mewah di ibu kota merasa cemas *karena* merajalelanya pencongkelan kaca spion. (S + P + K)

Selain *dikarenakan* itu merupakan gejala kelebihan dari bentukan sederhana *karena*, secara logika berlaku bahasa, kata tersebut tidak memiliki pasangan bentuk transitif *mengarenakan*.

u. namun demikian

Bentukan konjungsi antarkalimat *namun demikian* cukup produktif dalam penggunaannya, malahan cenderung merupakan bentukan yang sudah sangat lazim dibandingkan dengan bentukan yang selayaknya digunakan yakni *walaupun begitu...*, *walaupun demikian...*, atau *namun, walaupun begitu...*, *namun, walaupun demikian*.

Contoh:

- 1). Objektivitas penyelenggaraan UAN sangat diragukan, bahkan media massa menyebutkan carut marut. *Namun demikian*, Mendikbud tetap akan mengumumkan hasilnya
- 2) Berbagai macam cara untuk menaikkan harga BBM direncanakan pemerintah. *Namun demikian*, hingga saat ini harga BBM tidak berubah.

Kalimat tersebut selayaknya diubah diantaranya menjadi seperti berikut.

1a) Objektivitas penyelenggaraan UAN sangat diragukan, bahkan media massa menyebutkan carut-marut *walaupun begitu*, Mendikbud berkukuh untuk mengumumkan hasilnya.

2a) Berbagai macam cara untuk menaikkan harga BBM direncanakan pemerintah. *Namun, walaupun begitu*, hingga saat ini harga BBM tidak berubah.

Perlu ditambahkan penjelasan seperti berikut.

Pertama, bentuk *namun demikian* bukanlah konstruksi yang benar. Isinya tidak jelas, bahkan *zero*.

Konstruksi tersebut sama dengan *tetapi demikian* atau *tetapi begitu*. Karena itu penggunaan konstruksi tersebut, baik secara tata bahasa maupun secara logika bahasa tidak bisa dan tidak mungkin ditoleransi

Kedua, konstruksi penghubung antarkalimat *namun, walaupun begitu,...* dan *namun, walaupun demikian*, mengundang makna **penegasan** dengan digunakannya dua konjungsi yang maknanya relatif sama (makna konstrastif), yakni *namun* dan *walaupun*.

v. di sekitaran

Akhir-akhir ini, yang pada umumnya diucapkan oleh wartawan keadaan lalu lintas, sering terdengar konstruksi *di sekitaran*, seperti dalam kalimat berikut,.

- 1). Jalan-jalan *disekitaran* Gedung Sate macet karena tertumpahnya pedagang mingguan ke jalan-jalan
- 2). Lalu lintas *disekitaran* Rumah Mode, Jalan Setiabudi, padat tersendat-sendat.

Dalam bahasa Indonesia tidak ada konstruksi frasa *di sekitaran*. Konstruksi yang benar adalah *di sekitar* (perposisi + nomina). Bukanlah tidak ada konstruksi *di sekelilingan*, *di seputaran*, *di belakangan*, dan *di bawahan*. Demikian pula konstruksi yang diharapkan adalah *dipinggir kota Bandung*, bukan *di pinggiran kota Bandung*. Munculnya bentukan frasa *di sekitaran* mungkin kontaminasi atau interferensi intrabahasa dari konstruksi *si persimpangan*, mungkin juga interferensi semantik dari bahasa daerah *di sabudeureun* (disekitar), *di gigireun* (di pinggir), dan *di tukangen* (di belakang).

w. ngotot, nyate

Bentukan kata *ngotot* dan *nyate* bukan bentuk kata yang standar dalam bahasa Indonesia walaupun lazim digunakan pada saat seseorang berbahasa Indonesia.

Bentukan-bentukan tersebut dihasilkan melalui proses simulfiksasi dalam sistem pembentukan bahasa daerah, diantaranya bahasa Sunda, terhadap kata dasar bahasa Indonesia dan monoftongisasi diftong /ai/ menjadi /ei/

Simulfiks adalah afiks yang tidak berbentuk suku kata. Afiks yang dilambangkan dengan huruf N- ini melebur dalam suku kata pertama bentuk dasarnya. Dibawah ini dikemukakan beberapa contoh simulfiksasi yang sering di –“pinjam” oleh pengguna bahasa Indonesia pada saat berbahasa Indonesia resmi apabila dalam percakapan sehari-hari.

| | | |
|----|------------|-----------------------------------|
| N- | + kantuk | = <i>ngantuk</i> |
| N- | + kecap | = <i>ngecap</i> |
| N- | + koboi | = <i>ngoboi</i> |
| N- | + kopi | = <i>ngopi</i> |
| N- | + objek | = <i>ngobjek</i> |
| N- | + obrol | = <i>ngobrol</i> |
| N- | + oceh | = <i>ngoceh</i> |
| N- | + otot | = <i>ngotot</i> |
| N- | + satai | = <i>nyate</i> (monoftongisasi) |
| N- | + serempet | = <i>nyerempet</i> |

Sahkan bentukan-bentukan simulfiksasi ini digunakan dalam berbahasa Indonesia resmi? Tentu saja “sah”, namun sebatas *borrowing words* atau bentuk serapan yang belu, dikosifikasi dalam KBBI.

x. Memenangkan Pertandingan dan Memenangi Pertandingan

Verba *memenangkan* tergolong verba transitif. Nomina yang berada didepannya merupakan objeknya. Pola hubungan makna antara verba *memenangkan* dan objeknya, yakni *pertandingan*, sama dengan verba *mengalahkan*, *mencerdaskan*, *menghilangkan*, *meringkaskan* dengan objeknya, misalnya dalam satuan konstruksi *mengalahkan lawan lawannya*, *mencerdaskan murid-muridnya*, *menhilangkan sifat buruknya* dan *meringkaskan informasi itu*. Makna konstruksi hubungan verba-objek tersebut adalah ‘menjadikan lawan-lawannya kalah’, ‘menjadikan murid-muridnya cerdas,’ ;menjadikan sifat buruknya hilang’, dan

‘menjadikan informasi itu ringkas’.

Bagaimana makna hubungan verba – objek dalam konstruksi *memenangkan pertandingan* ? Makna hubungan gramatikal konstruksi tersebut adalah ‘menjadikan pertandingan itu menang’. Di sinilah terletak kesalahan konstruksi *memenangkan pertandingan*. Konstruksi tersebut mengandung makna yang tidak masuk akal. Dengan begitu, maka konstruksi tersebut selayaknya berbunyi *menang dalam pertandingan itu, menjadi pemenang dalam pertandingan itu, atau memenangi pertandingan itu* seperti dalam kalimat berikut.

- 1) Mudah-mudahan Anda *menang dalam pertandingan itu*.
- 2) Mudah-mudahan Anda *menjadi pemenang dalam pertandingan itu*.
- 3) 3Mudah-mudahan Anda *memenangi pertandingan itu*.

Pola semantis *memenangi pertandingan* sama dengan pola hubungan semantis konstruksi *menduduki jabatan, mengakrabi teman-teman, memusuhi para penjiilat* yang mengandung makna ‘menjadikan (Anda) duduk dalam jabatan’, menjadikan (Anda) musuh terhadap para penjiilat’. Jadi *memenangi pertandingan* mengandung ’menjadikan (Anda) pemenang dalam pertandingan.

y. Gratifikasi dan Graftifikasi

(Karena memiliki problematik yang sangat khusus, maka kata *gratifikasi* dibahas dibagian ini tidak di Bagian (X) Gejala penggunaan kata serapan *gratifikasi* mirip dengan penggunaan kata *seronok*, *nuansa* dan *bergemik*, seperti yang diuraikan dalam kajian nomor 1 dan p.

Bentukan kata *gratifikasi* cenderung lazim dimaknai ‘uang sogok’ atau ‘uang pelicin’. Padahal, arti yang standar adalah ‘uang hadiah yang diberikan kepada pegawai diluar gaji’ atau ‘uang bonus’. Sedangkan, makna ‘sogok-menyogok’ atau ‘korupsi’ terkadang dalam kata bahasa inggris *graft*. Namun, tidak ada kata *graftification* yang layak menjadi rujukan bentuk serapan *gratifikasi*.

Walaupun begitu, untuk makna ‘uang sogok’ atau yang sejenisnya, kata *gratifikasi* lebih cocok untuk digunakan daripada *gratifikasi* yang artinya seperti yang sudah dikemukakan. Melalui tulisan ini disarankan alangkah baiknya jika KBBI yang akan datang mencantumkan kata serapan *gratifikasi* dan para pengguna bahasa, terutama kaum birokrat dan jurnalis menggunakannya dengan makna ‘sogok menyogok’ atau ‘korupsi’. Jika tetap dipertahankan kata *gratifikasi*, terjadilah apa yang disebut dengan istilah salah kaprah.



Bagian 9

Kata Pungutan dan Problematik Penggunaanya

1. Pengantar

Di lingkungan masyarakat yang bilingual termasuk di masyarakat negeri ini kontak Bahasa yang merupakan gejala kesaling tergantungan antar Bahasa (*language dependence*, secara alamiah, lazim terjadi. Gejala kontak Bahasa yang di maksudkan bias berupa interferensi unsur Bahasa (*language interference*), bias berupa alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*), dan bias pula pungutan unsur Bahasa (*loan word, language integration*). Selain itu, bias juga berupa gejala penggunaan kata pinjaman (*borrowing word*)

Interferensi ada dua jenis, yakni interferensi antar Bahasa dan interferensi intrabahasa. Interferensi antarbahasa merupakan penggunaan penanda suatu Bahasa oleh seseorang pada saat dia menggunakan Bahasa lain tanpa disadarinya. Interferensi sering di maknai sebagai gejala penyimpangan atau kesalahan berbahasa. Jika interferensi ini mengejala secara umum, maka gejala tersebut bias merupakan integrasi bahasa. Ungkapan *tidak masalah*, *saling ketergantungan*, dan *saling pengertian*, bukanlah ungkapan struktur Bahasa Indonesia. Namun karena norma semantic Bahasa Inggris *no problem, interdependence*, dan *mutual understanding*, maka tampaknya gejala-gejala interferensi tersebut akan menjadi gejala integrase Bahasa atau serapan Bahasa. Demikian pula struktur *dikebapakkan, dikekamkan, dikeibukan* yng lazim digunakan dalam Bahasa percakapan merupakan interferensi dari Bahasa daerah *dikabapakeun, dikaurangkeun, dikaibukeun*.

Alih kode (*kode switching*) merupakan gejala kedwibahasaan yang berupa penggantian Bahasa dari Bahasa dasar (*basic language*). Ke Bahasa lain dengan alasan tertentu. Kridalaksana membatasinya dengan ‘penggunaan variasi Bahasa lain atau Bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain’ alasan lain dari alih kode, di antaranya tuntutan kebahasaan petikan dari Bahasa lain, kembali ke Bahasa dasar, penyampaian pesan khusus, seperti slogan, ungkapan dari Bahasa lain, pembicaraan di tujukan kepada partisipan khusus, dan lain-lain. Jadi, alih kode itu bersifat fungsional, komplementer, atau alternative, seperti contoh ini.

Dulu Jakarta dikenal dengan sebutan “*Kampong Village*” pendahurulang sampah berproses dengan sangat baik dengan prinsip “*Garbage today, gold tomorrow*”, “sampah hari ini, emaslah hari esok”. Manakala kota Singapura mencanangkan diri sebagai kota 3D: *dynamic, delightful, distinctive*, Jakartapun bisa mengembangkan prinsip yang sama, 3D: *al:dien, al:dunya, al:daulah*. (paraphrase dari “Jakarta yang *hypergrowth*” Eko Budihardjo).

Ada gejala lain selain dari kesalingketergantungan Bahasa yang mirip dengan alih kode, yakni campur kode (*code switching*). Di dalam alih kode, fungsi konteks dan kerelevanan dengan situasi merupakan ciri ketergantungan Bahasa. Alih kode mendukung fungsi komunikasi. Di dalam campur kode, unsur-unsur Bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip pada Bahasa lain tidak lagi memiliki fungsi tersendiri. Kekurangmampuan

penutur dalam Bahasa dasar, kosakata, intonasi, tekanan kata, dan lain-lain, merupakan alasan utama munculnya campur kode.

Kata pungutan atau *loan word* merupakan gejala campur kode atau pinjaman kata (*borrowing word*) yang mencapai tingkatan yang optimal. Di dalam proses tersebut terjadi adaptasi atau adopsi kata sebagai pertanda adanya integrasi antarbahasa. Kridalaksana membatasinya dengan kata yang si pinjam dari Bahasa lain dan kemudian sedikit banyaknya disesuaikan dengan kaidah Bahasa penerima, misalnya, misalnya Bahasa Indonesia di bawah ini di sajikan contoh integrase bunyi dan integrasi bentuk Bahasa.

| | | |
|-------------------|---|------------|
| <i>Linguist</i> | → | linguis |
| <i>Phoneme</i> | → | fonem |
| <i>President</i> | → | presiden |
| <i>Prosess</i> | → | proses |
| <i>Quality</i> | → | kualitas |
| <i>Socialism</i> | → | sosialisme |
| <i>Statistics</i> | → | statistika |
| <i>System</i> | → | sistem |

Adapundua bentuk kata pungut, yakni kata pungut leksikal dan kata pungut structural. Kata pungut leksikal adalah kata pungut yang berupa leksem, seperti *ahad, abadi, fakir, faal, kiamat, rokhani, wahid*, (Arab), *graha, panca, sila, surga, catur, karya, tuna, wisma*, (Sangsekerta), *asumsi, focus, kompleks, morfem, objek, subjek, survei, simbol, sistem, simpel*, (inggis). Kata pungut structural adalah kata pungut yang dalam Bahasa aslinya merupakan kata kompleks, seperti *ideal, idiil*,

materiil, moriil, ideology, induksi, kontradiksi, distribusi, koordinasi, idealisme, teknokrat, linguistik, infra struktur, dan lain-lain.

2. Problematika Penggunaan Kata

Pungutan

Kata pungutan, yang pada umumnya dari Bahasa Inggris, memunculkan beberapa problematik. Pertama, ada problematik cara penyerapan. Problematik jenis ini memunculkan problematik pengucapan dan atau penulisan. Kedua, adalah problematik pemaknaan atau problematik pengkategorian kata. Ketiga, adalah problematik di bidang integrasi struktur, khususnya dibidang afiksasi atau pengimbuhan, persisnya di bidang morfofonemik.

Secara garis besar ada dua cara dasar yang diperankan dalam penyerapan kata dari Bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris. Pertama, ada cara yang cenderung merujuk *pengucapan* atau *bunyi Bahasa*, seperti penyerapan kata-kata berikut.

| | | | |
|-------------------|-------------|-------------------|-------------|
| <i>Active</i> | → aktif | <i>photo</i> | → foto |
| <i>Athlete</i> | → atlet | <i>technocrat</i> | → teknokrat |
| <i>Career</i> | → karier | <i>extreme</i> | → ekstrem |
| <i>Completer</i> | → komplet | <i>complex</i> | → kompleks |
| <i>Democrat</i> | → democrat | <i>editor</i> | → editor |
| <i>Facsimile</i> | → facsimile | <i>concept</i> | → konsep |
| <i>Okay</i> | → oke | <i>manager</i> | → manajer |
| <i>Management</i> | → manajemen | | |

kedua, cara yang cenderung merujuk *tulisanya atau susunan fonemnya*, seperti penyerapan kata-kata berikut:

| | | | |
|------------------|------------|--------------------|-------------|
| <i>Copula</i> | → kopula | <i>theoretical</i> | → teoretis |
| <i>Stroke</i> | → stroke | <i>corrupt</i> | → korup |
| <i>bona fide</i> | → bonafide | <i>corruptor</i> | → koruptor |
| <i>Pomade</i> | → pomade | <i>morphology</i> | → morfologi |
| <i>Elite</i> | → elite | <i>produce</i> | → produk |
| <i>Ampere</i> | → ampere | | |

dalam kedua cara pemungutan kata Bahasa asing tersebut ada dua teknik penyerapan, yakni teknik adopsi dan teknik adaptasi. Teknik adopsi adalah teknik peyerapan dalam wujud seutuhnya baik penulisannya maupun pengucapannya. Kata-kata yang di adopsi ini ada yang sudah terintegrasikan (terkodifikasikan dalam kamus atau dalam rumusan tata Bahasa Indonesia), misalnya *plural, normal, editor, pomade, elite, ampere, stroke, atom, bonafide*, dan sebagainya, dan ada yang belum terkondifikasi. Bentuk-bentukan yang belum terkodifikasikan ini murni merupakan kata pinjaman atau *borrowing words*, seperti, *ibid, op.cit., plaza, hotdog, mall, supermarket, acting, (ber-acting), chaos* ('kekacaubalauan'), *check in, deadline, doorprize, emergency, ex officio, fair play, follow up, input, open, house, output*, serta gejala alih Bahasa (*code switching*) dalam bentuk ungkapan, seperti *missing link, quo vadis, the right man on the right place, blessing indiguise, be yourself, win-win solution* dan lain-lain.

Teknik adaptasi adalah teknik pemungutan kata yang disesuaikan dengan sistem bunyi dan sistem Bahasa Indonesia termasuk sistem afiksasinya.

| | | | |
|---------------------------------------|------------|---------------------|--------------|
| <i>Career</i> | → karier | <i>photo</i> | → foto |
| <i>Character</i> | → karakter | <i>disrtibution</i> | → distribusi |
| <i>Complex</i> | → kompleks | <i>democrat</i> | → demokrat |
| <i>Corrupt</i> | → korup | <i>Emation</i> | → emosi |
| <i>Dictator</i> | → dictator | <i>extreme</i> | → ekstrem |
| <i>Linguist</i> | → linguis | <i>statistics</i> | → statistika |
| <i>democratization</i> →demokratisasi | | | |

Dalam penggunaannya, problematik yang muncul dari cara penyerapan tersebut adalah terjadinya variasi fonem dan penghilangan fonem (simplifikasi), seperti munculnya penggunaan kata *atlit, karir, komplit, komplek, katagori, faksimil, menejemen, menejer, teoritis, struk, bonafild, elit, amper*. Verba *korup* kurang dikenal masyarakat. Untuk itu, cukup lazim kata *karupsi* yang tergolong nomina itu di gunakan sebagai *verba*, misalnya dalam frasa *tidak korupsi*. Konstruksi yang diharapkan adalah *tidak korup*.

Hal lain yang perlu di ketengahkan adalah ihwal penyerapan kata pungut structural. Tampaknya, Sumsuri mengistilahkannya dengan kata pungut structural sebagai salah satu bentuk kontras dari kata pungut leksikal. Pungutan kata kelompok ini diantaranya memerankan pola atau sistem tertentu seperti yang terungkap dalam deretan contoh berikut ini.

- a. Pola pemungutan kata benda (nomina)
 1. Bentuk *-is* dipungut dari bentuk *-ist*

Misalnya: *ekstremis (extremist), naturalis (naturalist), linguis (linguist), optimis (optimist), spesialis (specialist).*

2. Bentuk –si dipungut dari bentuk –nce

Misalnya: *kompetensi (competence), koherensi (coherence), korespondensi (korespondence), interdependensi (interdependence).*

3. Bentuk –is, isasi debentuk dari –tion

Misalnya: *narasi (narration), koordiansi (coordination), solusi (solution), legalisasi (legalization).*

4. Bentuk -ika di pungut dari bentuk –ics

Misalnya: *etika (ethics), dialektika (dialektics), aeronautika (aeraonautics), statistika (statistics), matematik (mathematics)*

5. Bentuk –tas di pungut dari bentuk -ty

Misalnya: *fasilitas (facility), aktivitas (activity), komunitas (komunity), universitas (university), komoditas (komodity)*

6. Bentuk –isme dipungut dari bentuk –ism.

Misalnya: *optimism (optimism), humanisme (humanism), mekanisme (mechanism), realisme (realism).*

7. Bentuk –or dipungut dari bentuk or

Misalnya: *koruptor (korrupotor), korektor (corrector), editor (editor), narator (narrator).*

8. Bentuk –krat dipungut dari bentuk crat

Misalnya: *teknokrat (technocrat), democrat (democrat), borokrst (bureaucrat)*

9. Bentuk –kus, -is di pungut dari bentuk –ian

Misalnya: *musikus musisi (musician) politikus, politisi (politician), akademikus, akademisi (academician), teoretikus, teoretisi (theoretician)*

b. Pola penyerapan kata sifat

1. Bentuk –if di pungut dari bentuk ive

Misalnya: *kompetitif (kompetitive), spekulatif (speculative), relatif (relative), positif (positive), deklaratif (declarative).*

2. Bentuk –al dipungut dari bentuk –al

Misalnya: *struktural (structural), institusional (institutional), formal (formal), optimal (optimal).*(kata bentukan *idiil, materiil, moril, prinsipil, personel* tetap di gunakan sebagai bentukan baku selain bentukan *ideal, material, moral, dan personal* dengan makna yang berbeda . dengan catatan tidak ada bentukan *principal.*)

3. Bentuk –is dipungut dari bentuk –ic, -cal

Milasnya: *optimistis (optimisric), kapitalistik (capitaliatic), sistematis (systematic), realistik (realistic), metodis (mothodical), teoretis (theoretical), paraktis (practical), matematis (mathematical).*

4. Brntuk –bel dipungut dari bentuk –ble

Misalnya: *akseptabel (acceptable), profitable (profitable), kreditabel (kreditable), kapabel (kapable).*

5. Bentuk –er dipungut dari bentuk –ary

Misalnya: *imajiner (imajinary), komplementer (complementary), elementer (elementary), documenter (documentary).*

Problematik dalam penggunaan kata punggutan, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Dalam menggunakan Bahasa Indonesia sering muncul kata *optimalisasi* dan *maksimalisasi* yang

maknanya sama dengan ‘pengoptimalan’ dan ‘pemaksimalan’. Padahal dalam Bahasa sumbernya tidak ada kata *optimize*, *optimization*, dan *maximize*, *maximization*. Dengan alasan itulah, tampaknya penyusun KBBI Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, edisi ketiga (pembakuan resmi), tidak mencantumkan kata *optimalisasi* dan *maksimalisasi* yang tercantum dalam KBBI tersebut adalah *optima*, *pengoptimalan*, *mengoptimalkan*, *maksimal*, *kemaksimalan*, dan *memaksimalkan*. Lebih dari itu, dalam penggunaan Bahasa, muncull bentuk kata yang berlebihan (*redundancy*) atau bentuk yang hiperkorek, yakni bentuk *pengoptimalisasian* dan ‘pasangganya’ *pemaksimalisasian* bentuk yang layak dimunculkan adalah *pengoptimalan*, atau *optimalisasi* dan *pemaksimalan* atau *maksimalisasi* tidak memiliki rujukan langsung dalam Bahasa sebelumnya. (bandingkan dengan pola penyerapan nomina kelompok 3). Dengan begitu, dalam penguasaan bentuk *optimalisasi* ada dua persoalan (baca: penyimpangan). Pertama, secara normatif, tidak ada bentuk *optimalisasi*, dan kedua, bentuk *pengoptimalisasian* merupakan bentuk yang mengandung gejala berlebihan. Karena kata *optimalisasi* sudah mengandung makna ‘pengoptimalan’. Begitu pula bentuk-bentuk *pemfasilitasian*, *pendramatisasian*, dan *pensosialisasian*. Bentuknya yang tepat adalah *pemfasilitasan*, *pendramaan* dan *pensosialan*.

b. Gejala yang sama terjadi pula dalam penggunaan *problematika* dan *sistematika* ('tata urutan'). Kedua bentukan kata tersebut tidak memiliki rujukan *problematics* dan *sistematics*. Bukankah sudah ada bentukan *problematik* dan *sistematik* yang kedua-duanya merupakan nomina. Perhatikan sistem penyerapan nomina a). sufiks -ika menyatakan makna 'ilmu'. Lain halnya jika dalam sebuah buku disebutkan linguistika. Bentukan *linguistika* merupakan bentuk serapan dari kata *linguistics*. Bentukan *linguistika* lebih layak tampil daripada bentukan *problematika* dan *sistematika* ('tata urutan'). Di dalamnya ada ketaatan akan sebuah sistem penyerapan kata. Jika dalam KBBI edisi baru tercantum kata *problematika* dengan makna 'mengandung masalah' (adjektiva) maka terjadi pengacauan sistem penyerapan kata dari Bahasa asing, khususnya kata serapan bentuk -ika. Dalam KBBI yang resmi karya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tidak ada kata *problematika*. Sementara itu, kata *sistematika* dengan makna 'pengetahuan mengenai klasifikasi', dan 'sistem pemilihan jenis tumbuh-tumbuhan' ada tercantum di dalamnya.

c. Ada gejala penyalah gunaan kategori kata yang cukup mencolok, yakni kategori nomina dianggap kategori kata yang lain, diantaranya di anggap sdjektiva atau di anggap verba. Kata-kata *focus*, *optimis*, *pesimis*, *emosi* sebagai nomina, sering di anggap adjektiva: *konfirmasi*, *koordinasi*, *korupsi*, dan *komitmen* (di anggap verba), seperti dalam kalimat berikut ini.

1. Dengan begitu, perhatian beliau akan *focus* terhadap pemerintahan.
2. Sikap *optimis* merupakan obat yang sangat mujarab
3. Dalam menghadapi masalah sebaiknya kita tidak bersikap *pesimis*
4. Dia sangat *emosi* mendengar berita itu.
5. Apakah anda sudah *konfirmasi* kepada pihak pimpinan tentang rencana itu?
6. Kami sudah *koordinasi* dengan semua pihak yang terkait.
7. Orang seperti dia, pasti tidak akan *korupsi*
8. Kita harus *komitmen* terhadap persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam kalimat (1,2,3,4) tersebut, kata-kata pungutan yang di cetak miring itu selayaknya berkategori adjektiva: *terfokus, optimistis, pesimistis, emosional*. Kalimat nomor (5, 6, 7, 8) selayaknya berbunyi seperti berikut.

- 5a. apakah anda sudah *berkonfirmasi* dengan pihak pimpinan tentang rencana itu?
- 5b. apakah anda sudah *mengonfirmasikan* rencana itu kepada pihak pimpinan?
- 6a. kami sudah *berkoordinasi* dengan semua pihak yang terkait.
- 6b. kami sudah *mengoordinasikan* semua pihak yang terkait.

- 7a. orang seperti dia pasti tidak akan *korup*
- 7b. orang seperti dia pasti tidak akan *melakukan korupsi*
- 8a. kita harus *berkomitmen* terhap persatuan dan kesatuan bangsa
- 8b. persatuan dan kesatuan bangsa harus *merupakan komitmen* kita.
- d. Problematik lain dalam penyerapan kata ini adalah problematik penulisan dan atau pengucapan. Ada gejala penulisan dan atau pengucapan kata serapan menyimpang dari harapan atau dari kodifikasi resmi, seperti kata-kata berikut ini.

| Pungutan yang tidak baku | Pungutan yang baku | Kata asing |
|--|---|---|
| amper apotik atmosfer bonafid dramatisir ekstrim elit faksimil fotocopy hektar karir kategori | ampere apotek atmosfer bonafide dramatisasi ekstream | <i>Ampere</i> <i>apothek (Bld)</i> <i>atmosphere</i> <i>bona fide</i> <i>dramatization</i> <i>extreme</i> <i>elite</i> <i>facsimile</i> <i>photo copy</i> <i>hectare</i> <i>career</i> <i>category</i> |

| | | |
|---------------|--------------|-----------------------|
| kompli | elite | <i>complete</i> |
| kondite | facsimile | <i>conduite (Bld)</i> |
| konkrit | fotocopi | <i>concrete</i> |
| koordinir | hectare | <i>coordination</i> |
| legalisir | hectare | <i>legalization</i> |
| Nopember | karier | <i>November</i> |
| obyek | katégori | <i>object</i> |
| Pebruari | komplet | <i>Februari</i> |
| prosentase | konduite | <i>percentage</i> |
| resiko | konkret | <i>risk</i> |
| sentralisasir | koordinasi | <i>centralization</i> |
| sistim | legalisasi | <i>system</i> |
| stratosfir | November | <i>stratosphere</i> |
| struk | objek | <i>stroke</i> |
| subyek | Februari | <i>subject</i> |
| survey | persentase | <i>survey</i> |
| team | risiko | <i>team</i> |
| teoritis | sentralisasi | <i>theoretical</i> |
| tolerir | sistem | <i>tolerance</i> |
| vulkanisir | stratosfer | <i>vulcanize</i> |
| | stroke | |
| | subjek | |

| | | |
|--|-------------|--|
| | survei | |
| | tim | |
| | teoretis | |
| | toleransi | |
| | vulkanisasi | |

- e. Problematik yang kelima adalah problematik dalam proses pengimbuhan (afiksasi) terhadap kata pungutan. Apakah proses perubahan fonem atau bunyi (morfofonemik) harus di sesuaikan dengan proses pengimbuhan terhadap kata-kata ‘asli’ Bahasa Indonesia? Secara konkret, bentuk mana yang dianggap bentuk baku: *mengkoordinasikan* atau *mengoordinasikan*, *mensukseskan* atau *menyukseskan*, *menteror* atau *meneror*, dan lain-lain.

Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2000:113) diisyaratkan bahwa perubahan bunyi dalam afiksasi dengan bentuk dasar kata serapan tidak dikaidahkan secara mutlak. Artinya, penggunaan Bahasa diberi ke-“bebas”-an untuk mengucapkannya sesuai dengan kenyamanan pengucapan atau proses artikulasinya. Untuk itu, pengucapan kata pungutan itu akan cenderung dilakukan oleh pengguna Bahasa Indonesia secara umum.

Rujukannya adalah sistem afiksasi di bawah ini:

| |
|---|
| meN- + → memproduksi → pemroduksian |
| meN-+ → memproses → pemrosesan |
| meN-+ → mengklasifikasikan → pengklasifikasian |
| meN-+ → mengkategorikan → pengkategorian |
| meN-+ → mentransfer → pentransferan |
| meN-+ → menteror → penteroran |
| meN-+ → mensurvei → pensurveian |
| meN-+ → mensukseskan → pensuskesan atau menyukseskan |

PROFIL PENULIS



Donal Matheos Ratu lahir di tungoi 16 Agustus 1973. Menempuh pendidikan strata 1 di IKIP Negeri Manado, S-2 dan S-3 di Universitas Samratulangi. Pernah menjabat sebagai kepala Laboratorium FBS (2012), Pembantu Dekan II FBS (2012-2016), Dekan FBS periode 2016 – 2020 dan terpilih kembali menjadi dekan FBS pada periode ke 2 (2020 – 2024), juga mengajar pada pascasarjana Universitas Negeri Manado.

Karya ilmiah yang sudah diterbitkan baik ISSN maupun ISBN diantaranya adalah Kompetesi Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni (2021), Nilai-Nilai Moral dalam Teks Anekdote Gus Dur dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah (2021), Improving Speaking Ability Through Student Role Playing Methods Class B Kindergarten Irene Tondano (2020), Pembelajaran Menulis Teks Editorial melalui Penerapan Strategi Pemodelan pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Tahuna (2020), Language Options Used By Communities Manado Service Language Writing Based On Social Dimensions (2019), Performing Critical Thinking: Evidence From Students (2019), Penerapan Strategi Group To Arround dalam Pembelajaran Memahami Teks Prosedural Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tondano (2019), Tracing The Morning of Funny Stories : Expressions: And Terminologies Of Ketua Malay Language (2019), Character Education Values In The Little Prince By Antoine De Saint-Exupry (2019), Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cerita Pangeran Cilik (Le Petit Prince) Karya Antoine De Saint-Exupry (Kajian Semiotik 2019), Peningkatan Kapasitas Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SMP Negeri Kembes (2019), Mongondow Pronoun : The Teaching Of Indonesia Local Language In The Contest Of

National Language (2019), The Use Of The T-Exapproach In Indonesian Efl Essay Writing Feedbacks And Knowledge Exploration (2018), The Use The T-Ex Approach In Indonesian Efl Essay Writing Feedbacks And Knowledge (2018), The Use The T-Ex Approach In Indonesian Ffl Essay Writing Feedbacks And Knowledge Exploration (2018), Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks dengan Menggunakan Model Think Talk Write Siswa Kelas XI Keperawatan SMK Negeri 1 Amurang (2018), Prefiksi Bahasa Bintauna Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (2018), Vocational High School Student Profile And Their English Achievment (2018), Foreign Language Learning At Early Age,Is It Really Urgent?(2018), Prefiksi Pembentuk Verba Bahasa Mongondow (2018), Meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraf Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Manado (2015), Meningkatkan Kemampuan Memahami Unsur Unsur Interinsik Cerpen dengan Strategi Contextual Teaching And Learning Siswa (2015), dan lain sebagainya.